

UPACARA TRADISIONAL JAWA TENGAH

YANG ADA KAITANNYA
DENGAN CERITERA RAKYAT



rektorat
layaan

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH

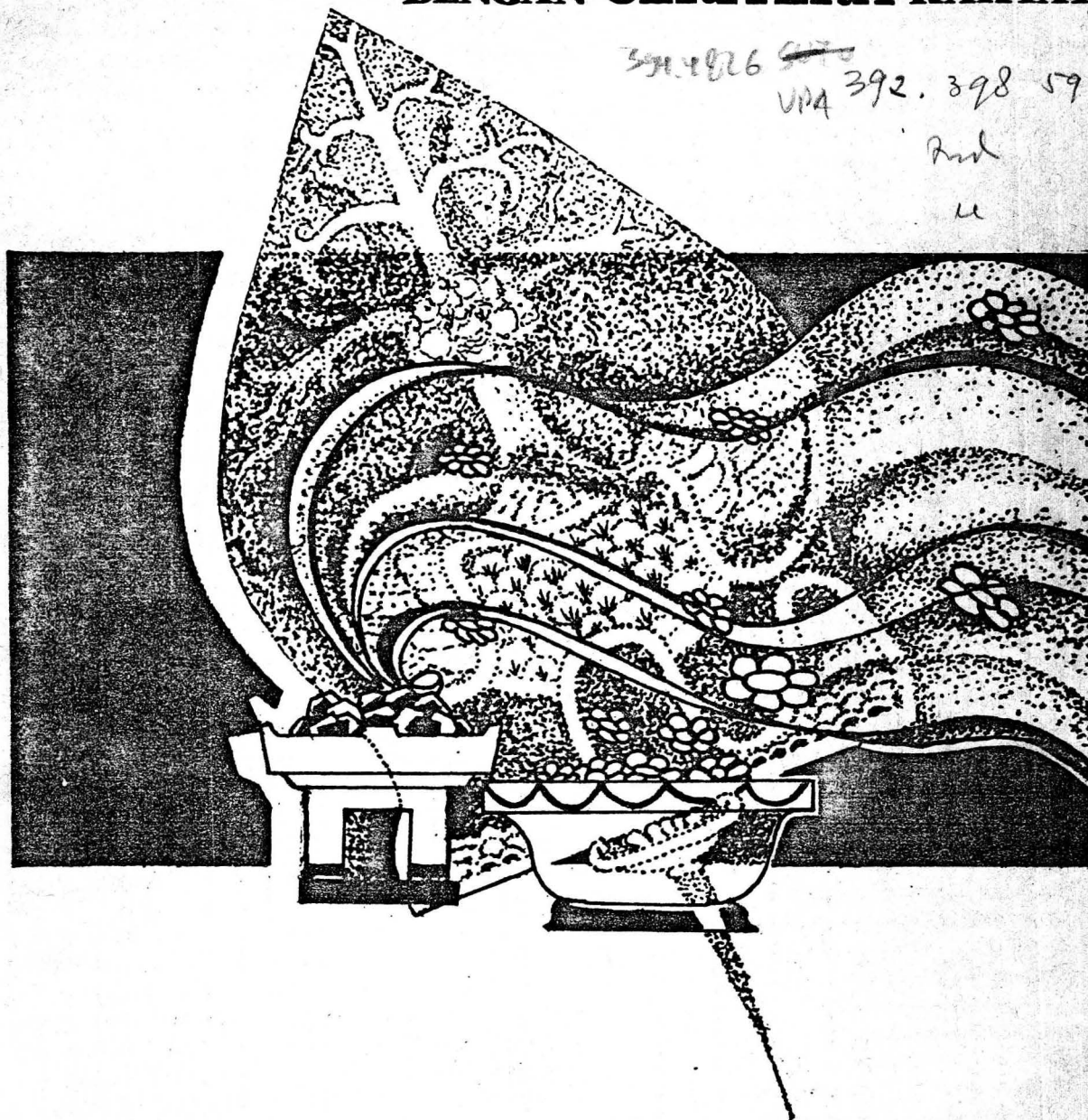
JAWA TENGAH

1987 / 1988



UPACARA TRADISIONAL JAWA TENGAH

**YANG ADA KAITANNYA
DENGAN CERITERA RAKYAT**



392.398 598
VPA
Ruh
u

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
JAWA TENGAH
1987 / 1988

PERPUSTAKAAN.
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala

NO INDUK 3081

TGL. 7-4-988



**GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA TENGAH**

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan penuh rasa syukur dan gembira saya sambut diterbitkannya Buku Upacara Tradisional sebagai pelaksanaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah tahun 1987/1988.

Dengan diterbitkannya Buku Upacara Tradisional yang berkaitan dengan ceritera rakyat daerah diharapkan akan dapat memberikan gambaran dan informasi kepada masyarakat tentang hasil budaya manusia masa lampau.

Upaya untuk menguri-uri dan melestarikan warisan budaya sebagai jati diri / identitas suatu bangsa seperti usaha menerbitkan buku ini, patut terus dibina dan dikembangkan.

Akhirnya dengan terbitnya Buku Upacara Tradisional ini, kita semua diharapkan untuk dapat menemu kenali dan menumbuh kembangkan nilai yang terkandung dalam unsur-unsur kebudayaan daerah Jawa Tengah sebagai modal dasar untuk memperkokoh ketahanan wilayah, masyarakat dan ketahanan Nasional.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Januari 1988

**GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA TENGAH**



I S M A I L

KATA PENGANTAR

Buku yang berjudul Upacara Tradisional daerah Jawa Tengah yang ada kaitannya dengan ceritera rakyat ini merupakan salah satu hasil kegiatan dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah tahun anggaran 1987/1988.

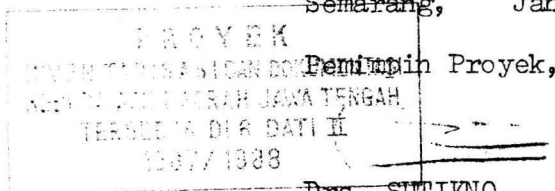
Semoga dengan terbitnya buku tersebut bisa sebagai informasi - dan tambahan khasanah dunia perpustakaan, khususnya tentang upacara upacara tradisional yang ada di daerah Jawa Tengah. Selain itu juga sebagai salah satu usaha untuk pelestarian nilai-nilai budaya bangsa kita.

Kami menyadari, bahwa buku ini tentunya masih banyak kekurangannya; untuk itu kami mengharap atas kritik dan saran-saran dari para pembaca sebab hal ini demi perbaikan penulisan berikutnya.

Berhasilnya usaha penerbitan ini, tidak lain berkat adanya kerja sama yang baik serta adanya bantuan dari Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Pemerintah Daerah Tingkat II di Jawa Tengah, Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan se Jawa Tengah serta instansi yang terkait dan para informan. Untuk itu, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan tadi, perkenankan kami sampaikan banyak terima kasih.

Akhirnya, harapan kami semoga buku yang sangat sederhana ini ada manfaatnya.

Semarang, Januari 1988



Drs. SUTIKNO
NIP 130189001

DAFTAR ISI

	hal
Kata Sambutan Gubernur KDH Tingkat I Jawa Tengah	
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
I. Pendahuluan	1
II. Upacara Tradisional Malam Selikuran di Kabupaten Semarang ..	5
III. Upacara Tradisional Asrah Batin di Kabupaten Grobogan	14
IV. Upacara Tradisional Bulusan di Kabupaten Kudus	26
V. Upacara Tradisional Bersih Desa Saparan di Kodya Magelang ..	36
VI. Upacara Tradisional Jum'ah (Jum'at) Ponan di Kabupaten Sragen	49
VII. Upacara Tradisional Jum'at Kliwonan di Kabupaten Batang ...	64
VIII. Upacara Tradisional Manganan Janjang di Kabupaten Blora ...	74
IX. Upacara Tradisional Nyadran di Gunung Lawet di Kabupaten Purbalingga	87
X. Penutup	103
Lampiran-lampiran.	

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENULISAN.

Upacara tradisional sebagai suatu perwujudan nilai budaya masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu upacara tradisional merupakan suatu tingkah laku yang ditujukan untuk menghadapi kekuatan yang terletak di luar kekuatan manusia, yang tumbuh dari alam bawah sadar sebagai perwujudan dari keterbatasan kemampuan manusia dalam menghadapi tantangan hidup baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari alam sekitar.

Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia terutama Jawa, nilai budaya yang berwujud upacara tradisional itu telah lama dilakukannya dan bagi masyarakat yang melakukan upacara tradisional, mereka seolah-oleh seperti mendapatkan perasaan aman apabila telah melakukannya. Dari sisi lain upacara tradisional merupakan suatu sarana untuk terbentuknya ketata masyarakatan bagi masyarakat pendukungnya.

Sasaran dalam penulisan upacara tradisional yang dilaksanakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah pada tahun anggaran 1987/1988 adalah upacara tradisional daerah Jawa Tengah yang ada kaitannya dengan ceritera rakyat.

Untuk penulisan upacara tradisional di daerah Jawa Tengah ini dilaksanakan di delapan daerah yaitu :

1. Kabupaten Semarang
2. Kabupaten Grobogan.
3. Kabupaten Kudus.
4. Kodya. Magelang.
5. Kabupaten Sragen.
6. Kabupaten Batang.
7. Kabupaten Blora.
8. Kabupaten Purbalingga.

Dalam menentukan daerah penelitian tersebut, berdasarkan penelitian tim survey yang telah mengadakan survey pendahuluan serta data dari Kantor Depdikbud Tingkat II Propinsi Jawa Tengah.

B. TUJUAN.

Kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa

Tengah ini bermaksud, untuk memperoleh data tentang upacara tradisional yang berkaitan dengan ceritera rakyat secara tertulis untuk memberikan gambaran adanya bentuk atau perwujudan nilai budaya masyarakat yang pernah tumbuh dan masih dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian diharapkan dari hasil inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional ini dapat bermanfaat dalam menentukan dan melaksanakan kebijakan, didalam pembangunan di bidang kebudayaan sebagai modal pembangunan bangsa. Selain itu melalui upacara tradisional yang mempunyai nilai budaya ini, dapat menambah keyakinan akan kepribadian masyarakat pendukungnya, selaku masyarakat/bangsa yang berbudaya di bumi nusantara ini.

Melalui pemulisan ini, diharapkan akan menarik para ilmuwan untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung didalam kegiatan sosial yang bersifat tradisional dalam masyarakat.

C. PERMASALAHAN.

Pembangunan nasional yang dilaksanakan pemerintah, adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya, baik lahiriah dan batiniah selaras dengan gerak pembangunan tersebut, kemungkinan bisa terjadi pergeseran nilai budaya di lingkungan masyarakat. Hal inilah yang perlu mendapat perhatian dan mendapat kenijaksanaan tersendiri agar pembangunan berhasil baik seimbang antara lahiriah dan batiniah.

Untuk itu dirasa perlu menanamkan gagasan yang sudah tertuang pada nilai luhur dari nilai sosial budaya yang terkandung dalam upacara tradisional yang dimiliki masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai luhur tersebut merupakan pegangan bagi masyarakat dalam mencapai cita-cita luhur mereka.

Melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah pada tahun anggaran 1987/1988 akan mampu mendorong berkembangnya pemahaman terhadap gagasan dan pesan pada upacara tradisional yang merupakan suatu perwujudan dari nilai budaya bangsa.

D. RUANG LINGKUP.

Kegiatan pemulisan upacara tradisional yang dilaksanakan oleh Pro-

yang Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah tahun 1987/1988, difokuskan pada upacara tradisional yang berkaitan dengan ceritera rakyat dimana upacara tradisional mengandung nilai budaya spiritual yang mampu menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan bangsa dan ketahanan nasional. Sedang sasaran lokasi, memilih delapan daerah yang mewakili 35 Kabupaten/Kotamadya seperti yang telah diuraikan di atas.

E. PERTANGGUNGAN JAWAB PENULISAN.

Penulisan upacara tradisional yang ada kaitannya dengan ceritera rakyat ini diselesaikan melalui beberapa tahapan yaitu :

Pertama, dilakukan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku dan bahan dokumen yang berkaitan dengan permasalahan upacara tradisional.

Kedua, melakukan seleksi lokasi penelitian atau survey pendahuluan untuk menentukan lokasi penelitian yaitu 8 daerah obyek penulisan di daerah tingkat II Propinsi Jawa Tengah.

Ketiga, pelaksanaan penelitian lapangan, yang dilakukan sebagaimana jadwal yang ditentukan. Metode yang digunakan adalah pengamatan langsung, pencatatan bahan dokumen dan wawancara dengan informan maupun pemotretan.

Keempat, dilakukan pengolahan data, dilanjutkan penulisan hasil penelitian dan editing hasil penulisan.

Kelima, merupakan final yaitu pencetakan hasil penulisan dan kemudian disebarkan ke beberapa lembaga/instansi atau perorangan yang dianggap memerlukan.

F. IDENTITAS JAWA TENGAH.

Propinsi Jawa Tengah adalah satu propinsi diantara 27 propinsi di Indonesia yang terletak di tengah-tengah Pulau Jawa, tepatnya $108^{\circ}30' - 111^{\circ}30'$ BT dan $6^{\circ}30' - 8^{\circ}30'$ LS dan luas seluruhnya $\pm 34.503 \text{ Km}^2$.

Propinsi Jawa Tengah secara administrasi dibagi menjadi 35 daerah Kabupaten/Kotamadya/Kotip yang berkedudukan sebagai daerah Tingkat II. Daerah Jawa Tengah memiliki dataran tinggi dan dataran rendah, gunung-gunung, bukit-bukit, pantai. Jawa Tengah berbatasan dengan :

- Selatan : samudra Indonesia dan DIY
- Barat : Propinsi Jawa Barat
- Utara : Laut Jawa
- Timur : Propinsi Jawa Timur

Di daerah Jawa Tengah banyak terdapat gunung-gunung antara lain : Gunung Slamet di Kabupaten Banyumas, Gunung Merapi di Kabupaten Magelang, dan sebagainya.

Iklim di Jawa Tengah tidak berbeda dengan daerah lainnya di Indonesia yang beriklim tropis, Suhu udara rata-rata tiap bulannya, antara $21,9^{\circ}\text{C}$ - $32,8^{\circ}\text{C}$. Sedangkan curah hujan tiap tahunnya rata-rata lebih dari 2.000 mm.

Jumlah penduduk menurut sumber dari Kantor Statistik Jawa Tengah tahun 1986 sekitar 27.360.665 jiwa. Dilihat dari mata pencaharian penduduk terdapat berbagai jenis mata pencaharian, antara lain :

- Petani pemilik dan penggarap tanah sendiri.
- = Petani menerima upah (buruh tani)
- Beternak : lembu, kambing, unggas.
- Perikanan (perikanan laut, tambak dan darat)
- Pengusaha industri, pedagang, biro jasa
- Mata pencaharian lain; pegawai negeri, ABRI.

II. UPACARA TRADISIONAL MALAM SELIKURAN DI KABUPATEN SEMARANG

A. MONOGRAFI LOKASI PENELITIAN

1. Keadaan geografi

Wilayah Kabupaten Semarang termasuk wilayah Pembantu Gubernur wilayah Semarang, dengan Kota Ungaran sebagai ibu kotanya. Luas wilayahnya ada 981.95 Ha, yang terdiri dari tanah sawah 26.934 Ha dan tanah kering 71.261 Ha yang berupa antara lain : hutan, perkebunan, tegalan, pekarangan dan lain-lain. Tanah di Kabupaten Semarang ini merupakan tanah vulkanik, sehingga baik untuk lahan pertanian.

Batas-batas wilayah Kabupaten Semarang adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara dibatasi oleh Kodya. Semarang.
- Sebelah Selatan dibatasi oleh Kabupaten Magelang.
- Sebelah Barat dibatasi oleh Kabupaten Kendal dan Kabupaten Temanggung.
- Sebelah Timur dibatasi oleh Kabupaten Boyolali dan Kodya. Salatiga.

Secara administrasi wilayah Kabupaten Semarang terdiri dari 14 Kecamatan dan 248 buah desa. Sedang lokasi tempat upacara tradisional Malam Selikuran sendiri ada di Kecamatan Ungaran, tepatnya di desa Nyatnyono yang terletak pada ketinggian 600 m di atas permukaan laut dengan luas wilayah 425 Ha.

2. Keadaan Penduduk.

Jumlah penduduk wilayah Kabupaten Semarang menurut hasil statistik tahun 1986 ada 748.769 jiwa, terdiri dari laki-laki 364.446 jiwa dan wanita 384.323 jiwa. Dibandingkan dengan luas wilayah, maka kepadatan penduduk per Km² rata-rata 763 jiwa.

3. Keadaan sosial, pendidikan, mata pencaharian, adat istiadat, agama.

Disebabkan karena lahan yang subur maka kesejahteraan sosialnya cukup tinggi. Disamping juga tanah yang subur dimana letak wila

yah Kabupaten Semarang umumnya pada jalur ekonomi yang cukup ramai, sehingga perkembangan-perkembangan yang terjadi mudah sampai pada masyarakatnya.

Kegiatan-kegiatan sosial mendapat pembinaan dari pemerintah daerah untuk peningkatan misalnya : PKB, PKK, LKMD dan organisasi sosial lainnya.

Dalam bidang pendidikan di Kabupaten Semarang ini terdapat sarana sarana pendidikan yaitu dari tingkat Taman kanak-kanak, SD, SLTP dan SLTA yang memadai. Sebagai mata pencaharian hidup sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sendiri ± 32 %, disamping itu mereka juga ada yang menjadi sebagai pegawai negeri, ABRI, buruh industri, pedagang, pengusaha dan lain-lain.

Dalam kehidupan agama dan adat-istiadat seperti halnya di daerah Jawa Tengah yang lain, sebagian besar beragama Islam kemudian berturut-turut Katholik, Protestan, Budha dan Hindu.

B. UPACARA TRADISIONAL MALAM SELIKURAN

1. Nama Upacara dan pengertiannya.

1.1. Nama upacara.

Upacara tradisional di desa Nyatnyono terkenal dengan nama "Malam Selikuran" yang sudah menjadi tradisi dan diselenggarakan tiap-tiap tahun sekali pada bulan Romadhon (Puasa) tepatnya pada tanggal 21. Untuk tahun 1987 pelaksanaan jatuh pada hari Senin tanggal 18 Mei 1987 malam hari sampai pagi.

Pelaksanaan upacara Malam Selikuran ini erat kaitannya dengan seorang tokoh penyebar agama Islam di Wilayah ini yaitu Wali Hasan Munadi. Beliau wafat pada tanggal 20 malam tanggal 21 bulan Romadhon dan dimakamkan di tempat tersebut.

Upacara Malam Selikuran pada hakekatnya adalah merupakan ucapan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena karunia yang telah diterima oleh masyarakat di desa ini.

1.2. Latar belakang dilakukannya upacara.

Pada abad ke XV di daerah ini hidup seorang penyebar agama Islam yakni Wali Hasan Munadi, beliau berasal dari Demak

yang nama aslinya adalah Bambang Kertonadi. (cerita selengkapnya lihat bab IV).

Sebagai orang yang besar jasanya bagi penyebaran agama, beliau memiliki kharisma yang khas. Sesuai dengan fungsinya beliau semasa hidupnya, maka pada setiap peringatan wafatnya diadakanlah upacara yang diisi dengan bacaan ayat-ayat suci Al Qur'an, Yasin dan bacaan tahlil. Upacara tersebut juga sering disebut "Khol Hasan Munadi".

Upacara ini makin lama makin berkembang tidak hanya pada makam, tetapi dengan ditemukannya sebuah sendang maka sifat upacara semakin komplek.

Upacara tidak lagi hanya pada Malam Selikuran saja tetapi juga pada hari-hari yang lain yakni pada hari Jum'at Kliwon dan Selasa Kliwon.

1.3. Maksud dan tujuan.

Maksud dari pada upacara tersebut adalah untuk mengagungkan jasa-jasa Wali Hasan Munadi dan juga untuk melestarikan jasa-jasa beliau agak tidak terlupakan. Disamping itu juga merupakan perwujudan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa hal ini tampak dengan adanya pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an, Tahlil dan sebagainya, dengan tujuan untuk memohon berkah keselamatan, kesehatan dan kesejahteraan bagi seluruh penduduk; khususnya desa Nyatnyono dan pengunjung pada umumnya. Sedangkan bagi para peziarah atau pengunjung dengan mengikuti upacara Malam Selikuran ini mereka mengharapkan akan mendapat berkah atau restu dari para arwah yang dimakamkan disini.

2. Penyelenggaraan.

2.1. Tempat penyelenggaraan.

Secara tradisional penyelenggaraan upacara Malam Selikuran dilaksanakan di komplek makam Wali Hasan Munadi, masjid Nyatnyono dan sendang Kewarasan, dinamakan demikian karena menurut kepercayaan setempat sendang ini dapat menyembuhkan suatu penyakit.

2.2. Waktu penyelenggaraan.

Seperti disebutkan di atas, bahwa pelaksanaan upacara Malam Selikuran dilaksanakan pada bulan Puasa (Romadhon) tepatnya pada tanggal 20 malam sampai pagi. Upacara ini biasanya dilakukan setelah waktu sholat Isya dengan pertimbangan bahwa yang wajib harus dilakukan. Ketentuan waktu tersebut sudah berjalan sejak dahulu dan dengan tertib dilaksanakan sampai sekarang.

2.3. Pelaksanaan.

Pelaksanaan upacara Malam Selikuran terdapat 2 versi, yaitu :

- Jiarah ke makam dahulu baru ke Sendang
- Ke Sendang dahulu baru ke makam.

Dari ke dua versi tersebut pelaksanaannya terserah kepada pejiarah/pengunjung, tetapi pada umumnya mereka melakukan cara (versi) ke dua yaitu ke sendang dahulu kemudian baru ke makam. Hal ini dengan pertimbangan bahwa sebelum ke makam badan harus bersih atau suci dahulu.

Dalam pelaksanaan upacara tidak ada pemimpin yang tetap, biasanya mereka bersama-sama mengikuti imam yang berada disitu. Dalam pelaksanaan upacara tersebut sebenarnya mereka bersifat perseorangan (individu), tetapi pelaksanaannya dilakukan bersama-sama pada waktu dan tempat yang sama.

Imam tersebut terlibat langsung dari awal sampai selesai upacara bersama-sama dengan para jama'ah. Tugas Imam ini sifatnya tetap dan tidak turun-temurun. Demikian juga petugas-petugas yang lain mereka adalah ditunjuk oleh Kepala desa yang bersangkutan. Hanya pada petugas yang bertempat di sekitar makam, namun tugas ini juga tidak tetap. Selama pelaksanaan upacara, baik di makam maupun di sendang tidak ada ketentuan tentang pakaian yang penting mereka harus berpakaian dan bertingkah laku yang sopan.

2.4. Perlengkapan Upacara.

Karena upacara ini sifatnya sangat sederhana, maka tidak banyak membutuhkan perlengkapan upacara yang berarti, oleh sebab

itu yang perlu disiapkan disini hanya kitab suci Al Qur'an, kitab bacaan untuk tahlilan dan surat Yasin yang telah disediakan oleh petugas maksudnya untuk para peziarah yang memerlukan, sehingga jalannya upacara nanti bisa lancar, teratur. Sebab dengan bacaan-bacaan kitab suci tersebut merupakan alat yang digunakan untuk mengagungkan nama Tuhan Yang Maha Esa.

Kitab-kitab suci ini tidak mempunyai nilai magis tertentu, jadi sifatnya hanya sebagai alat pembantu bagi para peziarah yang tidak hafal. Sedang untuk pelaksanaan upacaranya sama sekali tidak ada perlengkapan yang sifatnya khusus, jadi para pengunjung upacara tersebut diharuskan berpakaian sopan dan rapi sesuai dengan kedudukan dalam upacara nanti. Misalnya saja bagi seorang Kyai yang bertindak selaku Imam atau sesepuh upacara cukup memakai jubah dan sorban atau bisa pula memakai sarung berbaju jas dan peci.

3. Jalannya Upacara

3.1. Persiapan.

Menjelang upacara Malam Selikuran oleh Kepala Desa telah diatur petugas yang akan membantu dalam pelaksanaan. Petugas-petugas yang ditempatkan antara lain :

- petugas keamanan dan penjaga peti sumbangan di dalam makam.
- petugas keamanan dan penjaga peti sumbangan di luar makam.
- petugas keamanan untuk lingkungan makam dan sendang
- petugas penerangan yang akan memberi penerangan kepada pengunjung di makam atau sendang.

Pada tanggal 15 - 16 Romadhon para peziarah sudah mulai berdatangan ke lokasi.

3.2. Upacara pendahuluan.

Tahap pertama ialah ditandai dengan mulai berdatangannya ke rabat dekat dan warga sekitarnya menuju ke komplek makam dan sendang.

Upacara dibuka oleh seorang imam atau sesepuh desa yang mengucapkan

ken kata-kata dalam bahasa Jawa dan membaca beberapa ayat suci yang maksudnya mengiirir doa tahlil yang ditujukan khusus kepada arwah Wali Hasan Munadi.

Mulawula dilakukan pembacaan Al Fatakah yang diikuti oleh para peziarah dan diteruskan dengan pembacaan surat Al Ikhlas yang dibaca beberapa kali dan bacaan Tahlil hingga selesai. Dalam pelaksanaan ini bagi mereka yang belum hafal dapat membaca buku-buku yang telah tersedia. Pembacaan doa ditutup dengan pembacaan Fatakah.

3.3. Puncak-puncak upacara.

Setelah selesainya upacara pendahuluan, maka dilakukan acara kenduri (Jw. kenduren) bersama-sama dengan para peziarah. Sedangkan kelengkapan kenduri berupa makanan dan lauk-pauknya yang berasal dari para warga atau para peziarah yang dengan iklas membawa sendiri-sendiri dan dikumpulkan untuk kenduri.

Sebetulnya acara kenduri ini merupakan puncak upacara dan merupakan ucapan atau ungkapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan keselamatan kepada umatnya. Ketika berlangsungnya acara tersebut tampak semakin bertambah pengunjungnya baik yang berupa kelompok maupun perseorangan. Untuk mengatur ketertiban upacara ini maka oleh panitia/petugas diatur giliran untuk masuk ke makam.

3.4. Akhir upacara.

Berakhirnya upacara Malam Selikuran tidak ada suatu ketentuan, tetapi dapat ditandai dengan mulainya para peziarah meninggalkan makam; mereka ada yang terus pulang tetapi ada juga yang kemudian mandi di sendang Kewarasan. Umumnya para peziarah tersebut membawa air sendang untuk dibawa pulang, sebab air sendang ini bisa untuk menyembuhkan suatu penyakit.

4. Larangan/pantangan dalam pelaksanaan upacara.

Dalam pelaksanaan upacara Malam Selikuran tampaknya tidak ada pantangan atau larangan yang ketat, hanya para peziarah diminta un-

tuk berlaku tertib dan sopan antara lain :

- Sikap dan tingkah laku yang sopan, baik oleh peziarah maupun para petugas karena hal tersebut dianggap sebagai penghormatan kepada arwah yang dimakamkan.
- Bilamana tidak perlu masuk ke makam, maka dianjurkan untuk mengambil tempat di luar makam atau di serambi makam yang cukup luas.

C. HUBUNGAN UPACARA TRADISIONAL DENGAN CERITA RAKYAT.

1. Cerita rakyat terjadinya upacara Malam Selikuran.

Upacara Malam Selikuran merupakan suatu penerusan tradisi lama yang erat kaitannya dengan cerita rakyat yang berkembang di wilayah ini. Cerita ini berisi tentang kehidupan dari Hasan Munadi sebagai tokoh penyebar agama Islam yang wafat pada tahun 1499 M dan dimakamkan di desa Nyatnyono.

Hasan Munadi adalah salah seorang putra Raja Brawijaya dengan istri selir, nama aslinya Bambang Kertonadi. Tetapi kiranya penghidupan ibu dan anak ini tidak seperti yang diharapkan sedangkan ibunya menghendaki anaknya menjadi anak yang pandai dan berguna, maka diputuskan bahwa Bambang Kertonadi akan dititipkan kepada Sunan Bonang untuk dijadikan muridnya. Ketika Sunan Bonang mengetahui maksud tersebut dengan senang hati beliau menerimanya. Selama mengikuti pendidikan dari Sunan Bonang ternyata ia menunjukkan sebagai murid yang pandai, yang akhirnya Bambang Kertonadi diambil sebagai menantu dinikahkan dengan putrinya Roro Medini.

Ketika dirasa ilmunya telah cukup, maka Sunan Bonang memerintahkan Bambang Kertonadi untuk menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah Gunung Ungaran. Sebagai murid yang patuh ia melaksanakan perintah gurunya, meskipun sebenarnya agak berat juga karena harus berpisah dengan istrinya.

Perjalanan Bambang Kertonadi sampailah di pedukuhan Penawangan. Dukuh ini dipimpin oleh seseorang yang bijaksana yaitu Ki Ageng Penawangan. Tanpa mengalami kesulitan akhirnya warga dukuh tersebut bisa menerima, hal ini karena berkat bantuan dari Ki Ageng Penawangan. Tersebutlah tidak jauh dari dukuh ini terdapat 2 pedukuhan yaitu du-

kuh Ngaglik dan Gogik, kedua dukuh ini dipimpin oleh Ki Ajar Buntit yang ditakuti oleh warganya sebab suka bertindak kejam; dan sudah beberapa kali para warga mencoba melawannya tetapi tidak pernah berhasil.

Mendengar ceritera tentang kekejaman Ki Ajar Buntit, Bambang Kertonadi bermaksud untuk menolong warga dukuh tersebut dengan diantar oleh beberapa warga Penawangan. Setelah bisa bertemu Bambang Kertonadi menjelaskan maksud kedatangannya, mendengar maksud tersebut Ki Ajar Buntit marah sekali dan terjadilah perkelahian yang seru. Pada mulanya Bambang Kertonadi dan pengikutnya dapat dikalahkan dan lari ke arah utara. Tetapi pada kesokan harinya pengikut Bambang Kertonadi melakukan penyerangan lagi yang akhirnya Ki Ajar Buntit dapat dikalahkan dan akhirnya ia lari ke arah gunung Ungaran untuk bersembunyi. Tetapi tempat persembunyian tersebut dapat diketahui oleh Bambang Kertonadi dan dengan kesaktiannya tempat persembunyian itu diinjak sehingga hancur sampai Ki Ajar Buntit menemui ajalnya dan tempat ini akhirnya dinamakan dukuh Watukumpul. Kematian Ki Ajar Buntit disambut gembira oleh warga kedua dukuh dan sebagai rasa terima kasih mereka dengan senang hati ikut membantu menyebarkan agama Islam.

Selanjutnya dengan kemenangan ini Bambang Kertonadi lantas menetap disitu dan berganti nama menjadi Hasan Munadi. Atas saran dari kepala desa maka beliau mendirikan masjid sebagai tempat mengajarkan agama Islam dan dengan bantuan para warga akhirnya terwujudlah masjid tersebut yang selanjutnya diberi nama masjid "Nyatnyono" nama ini berasal dari kata niat = nyat dan ono = nyono yang berarti niatnya ada. Dengan berdirinya masjid tersebut maka semakin berkembanglah ajaran Islam. Sedang Bambang Kertonadi yang telah berganti nama dengan Hasan Munadi bertempat tinggal di desa ini sampai meninggal dunia pada tahun 1499 M dan dimakamkan di sekitar masjid.

Untuk itulah sebagai rasa ungkapan terima kasih maka setiap bulan puasa (Romadhon) tepatnya tanggal 20 malam diadakan malam tirekatan yang akhirnya berkembang menjadi tradisi sampai sekarang, apalagi dengan adanya sendang yang airnya bisa untuk menyembuhkan suatu penyakit yaitu Sendang Kewarasan tempat ini semakin ramai.

2. Akibat yang timbul/interaksi antara ceritera rakyat terhadap upacara tersebut.

Dari adanya ceritera rakyat yang diikuti dengan upacara tradisional, pada kenyataannya merupakan suatu sumbangan untuk pengembangan wilayah setempat baik yang bersifat lokal (desa) maupun wilayah yang lebih luas yaitu kabupaten.

Pembangunan sarana oleh pemerintah daerah merupakan imbal jasa kepada para peziarah dengan semakin baiknya sarana maka semakin banyak peziarah yang berdatangan ke lokasi tersebut. Memang dalam perkembangan selanjutnya masyarakat tidak lagi memperhatikan latar belakang atau ceritera rakyatnya tetapi kenyataan apa yang dilihatnya.

3. Kesenambungan sampai masa kini.

Upacara Malam Selikuran sampai saat ini masih dilakukan dengan tertib, tanpa adanya perubahan-perubahan yang berarti. Dengan terdapatnya sarana penunjang yang memudahkan bagi para pengunjung, maka semakin banyak dikunjungi oleh peziarah misalnya pada hari Jum'at Kliwon atau Selasa Kliwon; bahkan setiap haripun tampak peziarah-peziarah yang menuju ke lokasi ini pada umumnya mereka "ngalab berkah" dari pada yang dimakamkan disini.

III. UPACARA TRADISIONAL ASRAH BATIN DI KABUPATEN GROBOGAN

A. MONOGRAFI LOKASI PENELITIAN.

1. Keadaan geografi.

Wilayah Kabupaten Grobogan terletak antara pegunungan Kendeng Utara dan Kendeng Selatan. Keadaan tanahnya tidak jauh berbeda dengan wilayah Kabupaten Blora. Tanahnya banyak mengandung kapur, sehingga kurang baik untuk lahan pertanian. Luas Wilayah Kabupaten Grobogan ± 197.586 Ha yang terbagi dalam 18 kecamatan dengan 280 desa.

Batas-batas wilayah Kabupaten Grobogan adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara dibatasi oleh Kodya, Semarang
- Sebelah selatan dibatasi oleh Kodya. Salatiga
- Sebelah Barat dibatasi oleh Kabupaten Kendal
- Sebelah Timur dibatasi oleh Kabupaten Blora.

Salah satu sungai besar yang melalui wilayah Grobogan adalah Sungai Lusi dan Serang yang keduanya bermuara di Laut Jawa. Secara administratif lokasi penelitian upacara ini termasuk di wilayah Kecamatan Kedungjati tepatnya di Desa Ngombak.

2. Keadaan penduduk.

Jumlah penduduk keseluruhan ada 1.117.060 jiwa terdiri dari laki-laki 547.297 jiwa dan wanita 569.763 jiwa dengan kepadatan tiap km² rata-rata 548 jiwa (sensus penduduk tahun 1986). Sedang jumlah penduduk di Desa Ngombak ada 3.300 jiwa yang terdiri dari 77 kepala keluarga. Keadaan tanah yang kurang subur menyebabkan sebagian penduduknya bekerja di luar wilayah yang umumnya sebagai buruh. Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah daerah meningkatkan program transmigrasi.

3. Keadaan sosial, pendidikan, mata pencaharian, adat istiadat, agama.

Sebagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerintah daerah Kabupaten Grobogan berusaha memajukan program keluarga berencana. Dengan pertambahan penduduk yang terkendali itu diharapkan dapat disesuaikan dengan pendapatan daerah sehingga nanti-

nya bisa memperbaiki kesejahteraan penduduknya. Organisasi-organisasi yang bergerak di bidang sosial ditingkatkan misalnya PKK, LKMD, Karang Taruna dan lain-lainnya. Dalam bidang pendidikanpun di wilayah ini telah ditunjang dengan adanya sarana-sarana pendidikan dari tingkat TK, SD, SMTP, SMTA.

Umumnya mata pencaharian masyarakat Kabupaten Grobogan sebagian besar sebagai petani, pedagang, pegawai negeri, ABRI dan yang cukup banyak adalah tenaga buruh yang bekerja sampai di luar wilayah Kabupaten.

Masalah adat-istiadat yang berkembang disini, pada umumnya sama dengan daerah-daerah lain di Jawa Tengah. Salah satu upacara adat yang mungkin merupakan kekhususan yakni adanya upacara tradisional Asrah Batin yang terdapat di Kecamatan Kedungjati.

Dalam bidang keagamaan paling banyak penduduknya memeluk agama Islam, selain itu ada pula yang Kristen/Protestan, Budha dan Hindu.

B. UPACARA TRADISIONAL ASRAH BATIN.

1. Nama Upacara dan pengertiannya.

1.1. Nama Upacara.

Nama upacara tradisional yang terdapat di Desa Ngombak yakni upacara Asrah Batin. Sebenarnya upacara tersebut bukan hanya melibatkan masyarakat Desa Ngombak tetapi juga warga Desa Kadilangu, karena kedua desa tersebut erat hubungannya dengan proses terjadinya upacara ini.

Arti dari pada nama Asrah Batin yakni suatu tindakan yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dalam hal ini warga Desa Ngombak dan Desa Kadilangu. Mereka dengan rela saling menyerahkan (asrah) batin dengan saling memaafkan dan diikuti peningkatan kegotongroyongan dalam segala aspek kehidupan di kedua desa tersebut. Hal tersebut masih tetap dilaksanakan karena adanya kepercayaan bahwa nenek moyang atau cikal bakal kedua desa ini adalah merupakan saudara kakak beradik sekandung yang telah lama berpisah tetapi akhirnya dapat bertemu lagi.

Alkisah di suatu tempat tinggallah seorang janda dengan se

orang putranya, yakni si Dono dan si Dini yang pekerjaan sehari-harinya membantu mengembalakan ternak dan mencari kayu bakar. Pada suatu hari terjadilah peristiwa yang menyebabkan mereka di usir oleh orang. Mula-mula dalam pengembaraannya mereka selalu bersama tetapi semakin lama dan semakin jauh mereka terpaksa berpisah dan perpisahan ini berlangsung cukup lama. Si Dono membuka daerah di tempat yang sekarang dinamakan Desa Ngombak karena tanahnya berombak dan si Dini bermukim di Karanglangu. Si Dono yang telah menginjak dewasa mendengar bahwa di Karanglangu ada seorang putri yang terkenal kecantikannya sehingga ia bermaksud memperisterinya.

Pada suatu hari mereka saling menceritakan riwayat masing-masing, betapa terkejutnya mereka karena ternyata mereka adalah kakak beradik yang sudah lama berpisah sehingga tidak saling mengenal lagi.

Setelah mereka menyadari maka segala persiapan untuk upacara perkawinan dibatalkan dan diganti sebagai upacara syukuran karena mereka telah dapat bertemu lagi.

Dari kisah inilah maka masyarakat kedua desa tetap melestarikan peristiwa yang telah dialami oleh cikal bakal mereka yakni peristiwa bertemunya kakak beradik. Dengan demikian pada harkatnya upacara Asrah Batin adalah perwujudan ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa.

1.2. Latar belakang dilakukannya upacara tradisional.

Sejak kapan upacara tradisional Asrah Batin ini dilaksanakan oleh masyarakat kedua desa tidak diketahui dengan pasti. Bagi kedua masyarakat desa bahwa kedua tokoh ceritera tersebut merupakan cikal bakal kedua desa yang masih mereka hormati dan peristiwanya tetap dipelihara. Dalam perkembangan kemudian bahwa upacara Asrah Batin merupakan perwujudan dari pada kegotongroyongan warga Desa Ngombak dan Karanglangu, dan daerah mereka hanya dibatasi dengan Sungai Tuntang. Upacara ini dilaksanakan setahun sekali pada musim kemarau (ketiga, Jawa) dan jatuh pada hari Minggu Kliwon.

1.3. Maksud dan tujuan dilaksanakannya upacara tersebut.

Maksud dilaksanakannya upacara Asrah Batin ini sebenarnya untuk mempererat hubungan batin diantara warga desa yang masih saudara dengan cara saling memaafkan, peningkatan kegotong royongan dalam mengelola daerah mereka.

Sedangkan tujuan penyelenggaraan upacara ini pada hakekatnya adalah ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mohon karunia kedamaian, kemakmuran, apa lagi pada musim kemarau dimana waktu upacara dilaksanakan.

2. Penyelenggaraan.

2.1. Tempat Penyelenggaraan.

Sejak dilakukannya upacara Asrah Batin tempat penyelenggaraan tetap di tepi sungai Tuntang sesuai dengan ceritera bahwa terjadinya pertemuan diantara kedua bersaudara adalah di tepi sungai Tuntang. Dipilihnya tempat tersebut karena tujuan dari pada upacara ini adalah melestarikan riwayat nenek moyang dan untuk meneladani cikal bakal mereka.

2.2. Waktu penyelenggaraan.

Secara kebiasaan pelaksanaan upacara Asrah Batin jatuh pada hari Minggu Kliwon dan bertepatan dengan musim kemarau (ketiga, Jawa). Pemilihan hari Minggu Kliwon karena oleh masyarakat kedua desa tersebut dianggap hari yang mempunyai nilai magis dalam kehidupan mereka. Sedangkan pemilihan pada waktu musim kemarau mempunyai nilai praktis yakni bahwa salah satu bagian dari upacara adalah menyeberangi sungai Tuntang (oleh warga Karanglangu) apabila bukan musim kemarau akan mengalami kesulitan dan juga berbahaya untuk menyeberangi Sungai Tuntang yang cukup deras arusnya. Segi praktis yang lain adalah meningkatkan kegotong royongan antara kedua desa pada musim-musim kering yang kadang-kadang diikuti oleh berkurangnya cadangan pangan.

2.3. Pelaksanaan.

Pada hakekatnya upacara Asrah Batin ini yang terlibat langsung dan sekaligus sebagai pimpinan upacara adalah Kepala Desa

Ngombak dan Karanglangu, sedangkan warganya hanya sebagai peserta upacara.

Dalam pelaksanaan upacara timbul pengelompokan yakni warga Desa Ngombak dan warga desa Karanglangu tetapi dalam pelaksanaan kerja mereka menyatu dan secara gotong royong melaksanakan upacara tersebut. Petugas-petugas upacara umumnya ditunjuk oleh masing-masing kepala desa dan sifatnya tidak tetap, lain halnya bagi petugas yang membuat kembang boreh dan petugas pembawa payung kebesaran untuk menjemput tamu agung, pekerjaan ini merupakan tugas yang sifatnya turun temurun.

2.4. Perlengkapan upacara.

Jenis alat-alat upacara pada garis besarnya sama dengan peralatan yang digunakan sehari-hari yang penting peralatan tersebut dapat digunakan sesuai dengan maksudnya.

Jenis-jenis alat upacara :

- Payung kebesaran 2 buah.
- Rakitan.
- Kendi.
- Cangkir dan gelas.
- Sendok dan nampan.
- Kualo atau waskom.
- Pakaian adat kejawen.

Kegunaan alat-alat tersebut :

- Payung kebesaran untuk menjemput tamu dari Karanglangu (kepala desa).
- Rakitan untuk tempat saji-sajian, dan lain-lain.
- Kendi untuk tempat minuman (air putih)
- Cangkir dan gelas untuk minum air badheg, madu, air tape, air asam dan lain-lain oleh Kepala Desa.
- Sendok untuk menyuap minuman dan nampan untuk membawa kendi dan cangkir/gelas.
- Kualo atau waskom sebagai tempat bunga setaman.
- Pakaian adat Jawa yang digunakan oleh kedua Kepala Desa.

Fungsi alat-alat upacara :

- Payung kebesaran berfungsi sebagai penghormatan kepada tamu.
- Rakitan berfungsi sebagai alat pemersatu antara warga Desa Karanglangu dan Ngombak.
- Kendi sebagai wadah kesucian.
- Cangkir, gelas sebagai wadah nafkah atau kasih sayang.
- Kualih sebagai tempat harapan dan doa.
- Sendok, nampan sebagai tempat pemberi nafkah.

Alat-alat upacara tadi pada umumnya tidak bersifat tetap kecuali payung kebesaran.

Dari alat-alat upacara tersebut selain mempunyai nilai praktis juga mempunyai nilai-nilai magis yang erat hubungannya dengan kehidupan.

Makna atau lambang yang terkandung dalam alat-alat upacara adalah sebagai berikut :

- Payung kebesaran, melambangkan pengayoman saudara tua agar selalu dapat memberikan perlindungan kepada yang lebih muda.
- Rakitan, melambangkan pemersatu lahir batin diantara kedua warga desa.
- Kendi, mempunyai makna pengharapan agar warga kedua desa dapat memelihara kesucian lahir batin.
- Cangkir, gelas mempunyai makna agar warga Desa Ngombak dan Karanglangu dapat menyimpan dan memelihara kemakmuran dan kasih sayang.
- Kualih, melambangkan suatu cita-cita dan agar mereka berbuat kebaikan dan selalu memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Sendok, nampan; bermakna agar mereka dapat membagi nafkah secara merata dan adil kepada tiap-tiap warga kedua desa.

Dari hampir semua perlengkapan upacara tidak ada yang dibuat khusus oleh petugas, tetapi semua itu dengan mudah diperoleh di pasar-pasar, serta alat-alat tersebut tidak diperlakukan secara sakral (disucikan). Selama berlangsungnya upacara tidak ada ketentuan khusus mengenai pakaian kecuali hanya untuk kedua Kepala Desa tersebut yang mengenakan pakaian adat Jawa (Kejawen).

Jenis perlengkapan upacara lain yang berupa bahan makanan atau

sesaji yakni :

- Kembang setaman terdiri dari berbagai bunga.
- Kembang telon terdiri dari bunga mawar, kenanga, kantil.
- Kembar mayang sebagai lambang mempelai pria dan wanita.
- Air madu, air asam, badheg (air tape).
- Pecel ikan mangut
- Bothok udhang.
- Kembang boreh dll.

3. Jalannya upacara

3.1. Persiapan.

Menjelang diadakannya upacara Asrah Batin ini sebelumnya telah dilaksanakan perbagai persiapan sebagai berikut :

- Diantara kedua Kepala Desa memilih waktu pada musim kemarau (ketigo, Jawa) dan jatuh pada hari Minggu Kliwon.
- Pemilihan tempat dan pelaksanaan sudah secara rutin dilaksanakan tanpa ada perubahan.
- Masing-masing kepala desa mengadakan rembug desa serta memberi tahu kepada warganya masing-masing tentang waktu dan biaya pelaksanaan upacara tersebut.
- 12 hari sebelum Minggu Kliwon yakni Selasa Pon malam Kepala Desa Ngombak melakukan semedi di tepi Kedung Kemiri untuk meminta ijin kepada penguasa Kedung Kemiri untuk mengambil ikan mangut.
- Hari Rabu Wage, Kepala Desa Ngombak beserta warganya secara gotong royong menangkap ikan mangut di Kedung Kemiri..
- Hari Senin Wage penangkapan ikan mangut diulang lagi.
- Hari Sabtu Wage masyarakat Desa Ngombak bergotong royong membuat tarub dan kembar matang.
- Pengaturan petugas yang berdasarkan petunjuk dari Kepala Desa.

3.2. Upacara pendahuluan.

Persiapan-persiapan yang telah dilakukan seperti tersebut diatas sebenarnya sudah termasuk upacara pendahuluan. Upacara pendahuluan selengkapnya sebagai berikut :

- Selasa Pon, Kepala Desa Ngombak bersemadi di tepi Kedung Kemiri, mohon izin menangkap ikan mangut.
- Nggebyug, ialah upacara penangkapan ikan di Kedung Kemiri dengan menggunakan jaring (hari Rabu Wage).
- Hari Minggu Pon, Kepala Desa Ngombak bersemadi di Kedung Tumpeng di Sungai Tuntang dengan maksud yang sama.
- Njenu, ialah upacara penangkapan ikan di Kedung Tumpeng dengan menggunakan Jenu (Tuba) pada hari Seni Wage.
- Pada hari Kamis Paing diadakan pembacaan doa Tahlil.
- Sabtu Wage, warga Desa Ngombak membuat tarub dan kembar mayang.

3.3. Puncak-puncak upacara.

Pada hari Sabtu Wage sore Desa Karanglangu mengirim petugas ke Desa Ngombak untuk mengantar bahan selamatan yang berupa bahan makanan dan umumnya disertai dengan kain selendang (jenis dan motif bebas) dan uang "tukon" sebagai pembeli kembang boreh, serta badheg (air tape ketan). Keesokan harinya yakni hari Minggu Kliwon sekitar pukul 07.00 Kepala Desa Ngombak beserta warganya menjemput Kepala Desa Karanglangu di tepi Sungai Tuntang (Kepala Desa Karanglangu dan warganya menyeberangi sungai). Setelah bertemu dan saling mengucapkan salam mereka bersama-sama menuju ke balai desa dan kedua Kepala Desa tersebut dipayungi dengan payung kebesaran. Sesampai di balai desa kedua Kepala Desa yang melambangkan mempelai pria dan wanita, di depan pintu masuk kaki mereka dicuci dengan air kembang setaman, kemudian dibedaki/diolesi dengan kembang boreh dan diberi minum air madu dan air asam. Pelaksanaan kesemuanya dilakukan oleh petugas pembuat kembang boreh yang merupakan tugas secara turun temurun. Bersamaan dengan itu para warga dan pengunjung upacara diberi minum air badheg (air tape ketan). Setelah upacara pencucian kaki dan minum selesai kedua kepala desa duduk di kursi pelaminan dan kemudian diadakan upacara selamatan berupa pembacaan doa dan makan hidangan. Hidangan untuk Kepala Desa dan tamu undangan ditambah lauk pauk khusus yaitu "pecel mangut" Bagi Masyarakat kedua desa yang hadir diberi lauk "bothok udang"

dan ikan mangut. Sedangkan bagi warga yang tidak hadir hanya dibawakan ikan mangut yang telah dikeringkan dan diberi garam.

Acara selanjutnya adalah pembacaan riwayat terjadinya upacara Asrah Batin oleh sesepuh Desa Ngombak. Sebagai puncak akhir kedua kepala desa saling memberi cendera mata, kepala desa Karanglangu memberikan cendera mata berupa selendang, sedangkan kepala desa Ngombak memberi cendera mata berupa celana kolor (celana dalam).

3.4. Mengakhiri upacara tersebut.

Dengan acara pemberian cendera mata oleh kedua Kepala Desa maka berakhirlah upacara Asrah Batin dan kemudian ditutup dengan pertunjukan seni Tayub dan gending Eling-eling dan Pangkur Boyong.

Kepala Desa Karanglangu beserta warganya pulang kembali dengan menyeberangi sungai seperti sewaktu datang dengan membawa makanan berupa ikan mangut yang dikeringkan untuk dibagi-bagikan kepada mereka yang tidak dapat mengikuti upacara di Desa Ngombak.

4. Larangan-larangan/pantangan dalam pelaksanaan upacara.

Selama menjalankan upacara para pelaksana dan juga pengunjung harus bersikap bersungguh-sungguh dan ikhlas serta tidak boleh mengucapkan kata-kata atau bersikap kurang baik. Bila hal ini dilanggar maka arwah cikal bakal akan marah dan dapat menimbulkan kegelisahan dalam masyarakat kedua desa tersebut.

C. HUBUNGAN UPACARA TRADISIONAL DENGAN CERITERA RAKYAT.

1. Ceritera rakyat terjadinya upacara Asrah Batin.

Ceritera rakyat yang melatar belakangi asal mula upacara tradisional Asrah Batin itu secara ringkas adalah demikian :

Menurut ceritera, dahulu kala di suatu desa ada seorang janda dengan dua orang anaknya laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki, anaknya yang pertama diberinya nama Si Dana dan yang perempuan anaknya kedua, diberi nama Si Dini. Karena janda tersebut orang yang tak punya, maka pekerjaan si Dana dan si Dini sehari-hari hanyalah menggembala kambing. Pada suatu hari walaupun belum saatnya pulang menggemb-

bala, karena mereka merasa lapar kemudian mereka pulang. Sesampainya di rumah langsung menemui ibu mereka dan minta makan. Ibu mereka menjawab bahwa nasi belum masak. Mendengar jawaban tersebut mereka berdua menangis dan selalu mendesak minta makan. Oleh tangis dan isak kedua anaknya itu hati ibu itu menjadi kesal dan geram dan akhirnya ia memukul kedua anaknya itu. Si Dana dipukulnya pada bagian pelipis sebelah kanan dan si Dini pada bagian pelipis sebelah kiri. Atas kejadian tersebut mereka lari meninggalkan rumah, menuju ke arah tenggara dari desanya. Di tengah hutan si Dini merasa haus dan si Dana pun segera mencarikan air minum. Setelah si Dini puas minum, perjalanan dilanjutkan ke arah tenggara, hingga sampai di suatu tempat mereka berhenti lagi. Karena di tempat itu hati mereka masih gusar (mengkul, Jawa), maka tempat itu diberinya nama Desa Mangkel. Perjalanan dilanjutkan lagi sehingga mereka sampai di suatu tempat yang tidak ditumbuhi pepohonan lega, Jawa). Karena itulah tempat itu disebut Desa Nglega. Mereka meneruskan perjalanan dengan menyeberangi sebuah sungai, setelah sampai di seberang mereka tertidur. Di suatu tempat yang tinggi si Dana mempunyai gagasan untuk membuka hutan (babad alas, Jawa). Si Dini disuruhnya memilih tempat yang disenanginya untuk tempat tinggal. Ia menjawab akan memilih tempat jatuhnya abu (tibane awu, Jawa) hasil pembakaran ranting-ranting dan semak belukar. Si Dana memulai membabad alas (membuka hutan). Dalam perjalanan membabad alas itu ia banyak mendapat pengalaman dan melihat keadaan yang aneh. Pengalaman dan kejadian aneh itu dijadikan sebagai nama bagi tempat kejadian tersebut sehingga banyak memperoleh nama-nama desa, yang hingga sekarang masih ada. Akhirnya ia sampai dan bertempat tinggal di suatu desa yang disebutnya Desa Karanglangu. Demikian pula si Dini membuka hutan di tempat yang dijatuhi abu, sehingga memperoleh beberapa tempat seperti si Dana, dalam perjalanannya iapun banyak mendapat pengalaman dan kejadian aneh yang juga digunakannya untuk memberi nama tempat-tempat tersebut. Perjalanannya diteruskan ke arah barat laut sehingga ia berhenti dan memilih sebagai tempat tinggalnya di suatu desa yang disebut Desa Ngombak (karena keadaan tanahnya yang menyerupai ombak).

Masa perpisahan itu demikian lamanya sehingga mereka mencapai

usia dewasa dan akhirnya tidak dapat saling mengenal wajah semula masing-masing. Si Dana tumbuh menjadi seorang pemuda yang tampan dan gagah, sedang si Dini menjadi wanita yang cantik. Kecantikan si Dini terdengar juga oleh si Dana dan timbullah niatnya untuk mempersuntingnya sebagai isteri. Maka pergilah ia ke Desa Ngombak untuk menemui si Dini. Merekapun akhirnya berkenalan dan saling menaruh perhatian. Pergaulan mereka semakin hari semakin akrab dan mesra. Pada puncak keakraban pergaulan, mereka dapat mengenal wajah mereka dan pada suatu saat mereka terperanjat karena mereka menatap cacat di pelipis masing-masing. Untuk menghilangkan keraguan merekapun saling menanyakan akan sebab musabab ciri di pelipis mereka. Atas penjelasan masing-masing, mereka sadar dan yakin bahwa mereka sebenarnya kakak beradik seayah ibu. Mereka akhirnya mengurungkan niat mereka untuk mengadakan pernikahan. Hari yang telah ditentukan untuk melaksanakan upacara pernikahan dan segala sesuatunya dialihkan guna merayakan peristiwa pertemuan kembali sekaligus untuk menyambung tali silaturahmi yang telah putus. Mereka berpesan kepada anak cucunya kelak agar diantara mereka jangan ada yang menjalin rasa kasih sayang yang ditingkatkan ke jenjang pernikahan, anak cucu harus mengikuti jejak mereka.

Sebagai bahan untuk melengkapi upacara, maka si Dini mencari ikan mangut di Kedungmiri dan si Dana menyediakan air badheg (air tapan). Untuk mengenang peristiwa itu maka si Dini memberikan cenderamata berupa celana kolor (celana dalam) dan si Dana memberikan kemben atau selendang; dan untuk meramaikan upacara itu maka dipanggilnyalah penari tayub.

2. Akibat yang timbul/interaksi antara ceritera rakyat terhadap upacara tersebut.

Ceritera atau kisah perjalanan hidup si Dana dan si Dini menimbulkan kepercayaan kepada masyarakat setempat yang ditransformasikan kedalam bentuk upacara tradisional yang mereka sebut Upacara Asrah Batin. Pada setiap upacara Asrah Batin ini diselenggarakan, selalu dibacakan ceritera tersebut oleh sesepuh desa. Dengan demikian kedua hal itu selalu saling mempertahankan keberadaan atau kelestarian masing-masing.

3. Kesenambungannya sampai masa kini.

Walaupun masyarakat yang bersangkutan sudah **hidup** dalam jaman pembangunan mereka masih mempercayai ceritera tersebut dan masih merasa wajib untuk melaksanakan upacara dan bahkan mengembangkan dengan penambahan atraksi kesenian misalnya Panembromo.

IV. UPACARA TRADISIONAL BULUSAN DI KABUPATEN KUDUS

A. MONOGRAF LOKASI PENELITIAN

1. Keadaan geografi.

Apabila kita lihat keadaan geografi upacara Bulusan ini terdapat di daerah Kabupaten Kudus, Kecamatan Jekulo tepatnya Desa Bulusan Kelurahan Hadipolo yang merupakan salah satu dari 9 kecamatan yang ada di Kabupaten Kudus.

Secara geografis Kabupaten Kudus dibatasi oleh :

- Sebelah utara dibatasi oleh Kabupaten Jepara
- Sebelah selatan dibatasi oleh Kabupaten Purwodadi
- Sebelah barat dibatasi oleh Kabupaten Demak
- Sebelah timur dibatasi oleh Kabupaten Pati.

Sedang jarak Desa Jekulo dari pusat kota Kudus + 7 Km. Luas daerah Kabupaten Kudus secara keseluruhan ada + 42.517 ha.

2. Keadaan Penduduk.

Jumlah penduduk wilayah Kabupaten Kudus menurut hasil statistik tahun 1986 ada 583.296 orang terdiri dari 284.503 orang laki-laki dan 298.793 orang perempuan. Sedang kalau dilihat dari hasil statistik di Kelurahan Hadipolo bulan Juli 1987 berjumlah 7.645 orang terdiri dari 3.798 orang laki-laki dan 3.847 orang perempuan dengan jumlah kepala keluarga 1.470. Dari jumlah penduduk tersebut di atas bila kita amati kehidupan masyarakat Kabupaten Kudus boleh dikata tenteram, mereka hidup dengan damai dan sejahtera.

3. Keadaan sosial, pendidikan, mata pencaharian, adat-istiadat, agama.

Pada umumnya masyarakat di sini mata pencahariannya sebagai buruh industri sesuai dengan keadaan kota kudus yang banyak terdapat kawasan industri terutama pabrik-pabrik rokok, tetapi walaupun begitu ada pula yang bermata pencaharian petani, buruh tani, pedagang, pegawai negeri/ABRI dan lain sebagainya.

Dalam hal adat istiadat umumnya mereka masih menjunjung tinggi artinya masih melakukan adat atau kebiasaan-kebiasaan yang telah diturunkan oleh nenek moyang terdahulu. Hal ini bisa terbukti bahwa salah satu upacara yang sampai sekarang masih dilestarikan seba-

gai salah satu warisan budaya adalah upacara Bulusan tetap dilakukan setiap tahun sekali.

Sedang soal keagamaan merekapun juga taat melakukannya, umumnya mereka beragama Islam tetapi ada pula yang beragama Kristen, Katholik dan Budha. Meskipun disini masyarakatnya memeluk agama yang berlainan, tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka bersatu dan saling menghormati.

B. UPACARA TRADISIONAL BULUSAN

1. Nama Upacara dan pengertiannya.

1.1. Nama upacara.

Upacara tradisional Bulusan yang diadakan di daerah Kudus, berasal dari kata Bulus + an (Bulus = Kura-kura), an = tempat. Mengapa upacara tersebut disebut Bulusan sebab upacara tersebut dilakukan di sebuah sumber/mata air yang didalamnya terdapat hewan melata yaitu bulus. Jumlah bulus tersebut tidak hanya seekor akan tetapi terdapat beberapa ekor. Pada waktu upacara tersebut, penduduk setempat memberikan makanan kepada hewan bulus yang ada di sumber tadi. Setelah diberi makan, bulus-bulus kemudian keluar dari sendang (sumber air) bahkan ada yang naik ke daratan para pengunjung. Oleh karena upacara tersebut tidak terlepas dari hewan melata yang disebut kura-kura atau bulus, maka oleh masyarakat setempat upacara tradisional yang diadakan setahun sekali itu diberi nama upacara Bulusan.

1.2. Latar belakang dilakukannya upacara Bulusan.

Upacara tradisional Bulusan kapan mulai diadakan tidak diketahui secara pasti. Hanya saja menurut kepercayaan masyarakat, upacara tersebut telah diadakan sejak adanya peristiwa yang terjadi pada jaman Wali masih hidup di tanah Jawa ini. Adapun menurut perhitungan Wali Songo di tanah Jawa berada kira-kira abad XV akhir atau XVI awal.

Mengapa sampai terjadinya upacara tersebut sebetulnya tidak terlepas dari ceritera rakyat yang berkembang pada masyarakat setempat, yaitu ceritera terjadinya bulus (kura-kura) di sumber.

1.3. Maksud dan tujuan diadakannya upacara tradisional.

Maksud diselenggarakannya upacara tradisional ini tidak lain karena untuk :

- Mengenang adanya peristiwa yang sudah menimpa hewan bulus yang mula-mula berasal dari manusia biasa tetapi oleh karena tidak mau menjawab teguran dari seseorang dia kemudian disab- da menjadi bulus. Hal ini dikandung maksud bila ada yang meneg- gur supaya menjawab.
- Mengingat akan kesaktian para wali jaman dulu yang karena kejujuran, ketekunan, banyak berprihatin mempunyai suatu ke- saktian.
- Memberikan pelajaran kepada generasi sekarang dan yang akan datang agar mereka nanti selalu memperhatikan tegur sapa o- rang lain, mau menghormat dan berbuat kepada sesama itu ja- ngan sampai melupakan ataupun acuh kepada sesama umat.

Sedang tujuannya adalah :

- Dengan adanya selamatan di sumber yang ada bulusnya dimaksud- kan agar bulus-bulus yang ada di sumber tadi tidak mengganggu sendang/sumber yang penuh dengan airnya. Dengan lancarnya sum- ber dan jalannya air yang setiap hari dipakai untuk pengairan sawah di sekitarnya diharapkan akan memberikan kesuburan kepa- da sawah dan akhirnya akan membawa kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.
- Oleh karena yang jadi bulus tadi berasal dari manusia yang mulia yaitu menjabat sebagai petinggi yang punya kekuasaan a- tas sawah, maka bulus itu oleh sebagian masyarakat setempat telah dianggapnya pula sebagai penguasa sawah. Agar penguasa sawah itu tidak marah dan selalu membuat senang masyarakat se- tempat maka harus disenang-serangkan pula. Caranya yaitu de- ngan setiap tahun sekali diberi makanan yang enak. Hal ini sesuai dengan kebiasaan yang ada, apabila seseorang suka mem- berikan kesenangan kepada pihak yang lain pastilah ia akan mendapat balasan kesenangan pula, misal hasil sawah akan ba- nyak.

2. Penyelenggaraan.

2.1. Tempat penyelenggaraan.

Penyelenggaraan upacara tradisional Bulusan diadakan di sebuah sumber yang terletak di Dusun Sumberan, Kelurahan Hadipolo, Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

Mengapa diadakan di sumber, sebab di sumber itulah terdapat hewan bulus/kura-kura yang oleh masyarakat setempat diberi nama Ki Duda.

Bulus tadi mula-mula dari seorang manusia yang karena disabda oleh salah seorang wali kemudian berubah bentuk menjadi bulus. Upacara tersebut mula-mula pada hakikatnya untuk memberikan makanan kepada bulus yang ada di sumber, oleh karena itulah upacara ini dipusatkan di situ.

2.2. Waktu penyelenggaraan.

Penyelenggaraan upacara didasarkan atas perhitungannya tahun hijrah, yaitu tahun yang berhubungan dengan agama Islam. Adapun penyelenggaraannya 1 minggu (7 hari) sesudah hari raya Idul fitri yaitu setiap tanggal 7 bulan Syawal, dan untuk tahun 1987 jatuh pada hari Senin tanggal 8 Juni 1987.

Upacara diadakan 7 hari sesudah hari raya, menurut peritera oleh karena pada setiap hari raya Idul fitri masyarakat setempat dalam menyambutnya dengan perpesta ria serta memasak makanan/masakan yang enak untuk tamu yang sedang silaturahmi saling melebur dosa. Sehabis mereka bersenang-senang dengan keluarga, sanak saudara dan rekan serta para tetangga, mereka tidak melupakan pula bekas petingginya yang disabda jadi bulus. Dengan membawa ketupat dan berbagai macam makanan mereka datang ke tempat itu untuk memberikan makanan agar si bulus ikut pula berpesta dan bersenang-senang.

Ketentuan waktu penyelenggaraan tersebut sampai sekarang belum ada perubahan dan menurut anggapan masyarakat oleh karena waktu itu sudah berjalan sejak jaman para wali, maka mereka tidak berani merubahnya.

2.3. Pelaksanaan.

Pelaksanaan upacara mula-mula hanya berjalan tanpa ada panitia, jadi pengunjung bisa langsung memberikan makanan kepada bulus, akan tetapi lama kelamaan berkembang yaitu dengan ditambah dengan adanya upacara-upacara sesaji, wayangan dan lain-lain. Hal ini akhirnya melibatkan beberapa personil baik juru pelihara, perangkat desa maupun orang-orang terkemuka dari daerah setempat. Akan tetapi sesudah dikembangkan menjadi wisata budaya akhirnya dibentuk kepanitiaan yang melibatkan sejak dari personil-personil warga yang dianggap mempunyai kaitan dengan tugas tugas pelaksanaan, perangkat desa dan mengembang ke tingkat yang lebih tinggi yaitu pihak Kecamatan Jekulo.

Untuk kepanitiaan ini ada yang terlibat langsung akan tetapi ada pula yang tidak langsung. Untuk petugas yang terlibat langsung antara lain juru kunci (selaku sesepuh yang menjadi juru kunci) dan memimpin pelaksanaan upacara memberi makan kepada bulus, petugas pembuat sesaji (yang menyiapkan sesaji), Sedangkan yang tidak langsung terlibat antara lain adanya seksi-seksi hiburan keramaian pasar malam, keamanan dll. Bagi mereka yang tidak terlibat secara langsung diambil dari mereka yang menduduki jabatan struktural misalnya lurah, camat, hansip dan lain-lain, sedang sebagian lagi ada yang diambilkan secara tetap petugas -nya kecuali kalau meninggal baru diganti oleh mereka yang kepanitiaan tersebut dapat berubah-ubah setiap kali.

2.4. Perlengkapan upacara.

Alat upacara yang dipakai dalam upacara tradisional ini sangat sederhana, untuk jenis-jenisnya meliputi antara lain :

- Alat sesaji yang terbuat dari kembang telon, menyan, ketupat, lepet, kaca, bubur.
- Alat kenduri/selamatan : nasi wuduk (gurih), ingkung ayam utuh, kembang setaman, kupat luar, lauk pauk.

Adapun kegunaan alat sesaji untuk sesaji para penjaga desa (sing mbaurekso) di desa itu agar nanti tidak mengganggu jalannya upacara, terdiri dari :

- Kenduri/selamatan; dengan diberi doa selamat agar jalannya upacara bisa lancar dan selamat.

- Kupat luar untuk perlambang, semuanya sudah luar, tak ada sesuatu yang mengganjal maka kupat luar tersebut sesudah diberi doa kemudian digantung di pendapa tempat upacara, yang jaraknya tidak begitu jauh dari sumber.

Sedangkan alat-alat upacara umumnya yang digunakan tersebut hampir semua tidak permanen. Sedang makna dari pada masing-masing lambang peralatan tersebut diatas antara lain :

- Kembang telon, merupakan bunga yang terdiri bunga mawar, kanthil dan kenanga ini dikandung maksud tidak lain karena bunga tersebut merupakan kesenangan sing mbau rekso disamping itu juga untuk tolak balak.
- Kembang setaman, sebagai rasa penghormatan terhadap kekuasaan Tuhan (Hyang Maha Kuasa) yang telah memberi keselamatan bagi penduduk setempat.
- Nasi wuduk (gurih) beserta lauknya. Nasi wuduk (gurih) adalah nasi yang diberi santan kelapa. Hal ini merupakan gambaran sebagai lambang kesuburan, selain itu juga agar dengan pikiran yang jernih dan perasaan yang tenteram diharapkan dalam menem^upuh hidup ini dapat tercapai seperti apa yang diharapkan, begitu pula dengan lingkungannya maupun orang lain bisa aman sejahtera.
- Ingkung ayam; dikandung maksud agar yang mbau rekso bumi dan sekitarnya selalu tetap terjaga terutama untuk keselamatan warga setempat.
- Kupat lepet; untuk mohon maaf atas segala kesalahan yang telah dilakukan oleh masyarakat setempat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Kupat luar; sebagai perlambang bahwa mereka sudah keluar **a-tan** terbebas dari segala beban.

Pembuatan alat-alat upacara tersebut diambilkan dari masyarakat setempat tetapi dengan syarat-syarat sebagai berikut :

- Wanita tidak dalam keadaan haid.
- Semua makanan tidak boleh dicicipi lebih dahulu.
- Tidak boleh mengurangi sesaji, misalnya ingkung ayam harus komplit sampai jeroannya.

Semua alat-alat tersebut tidak ada yang bernilai magis.

Alat-alat tersebut setelah siap kemudian :

- Untuk alat sesaji diletakkan di tempat-tempat yang dipandang perlu, misal di perempatan jalan besar, di sumber, di pendapa dan lain-lain.
- Untuk kenduri, sesudah selesai diberi doa selamat lalu diberi kan kepada yang hadir untuk dimakan bersama.
- Khusus kupat luarnya diambil dan digantungkan di pendapa tempat upacara yang dulu di tempat itu telah diadakan pertunjukan wayang, dan
- Sebagian lagi kupatnya diberikan kepada bulus yang ada di sum ber sebagai puncak acara tradisional Bulusan.

3. Jalannya upacara.

3.1. Persiapan.

Setelah panitia yang dibentuk menentukan hari pelaksanaan yaitu sesudah 7 hari raya Idul Fitri dimana hari, tanggal serta bulannya setiap tahun tidak sama karena dalam hal ini hari raya Idul Fitri setiap tahun berbeda-beda. Sedang tempat upacara tidak berpindah-pindah. Menjelang pelaksanaan, para petugas mulai menunaikan tugasnya sesuai dengan tugas masing-masing antara la in ada yang menyiapkan segala macam persiapan misalnya : mencari dalang wayang kulit, mencari alat-alat yang dimasak untuk se saji serta pembuatan sesaji dan lain sebagainya.

3.2. Upacara pendahuluan.

Sesudah persiapan selesai maka dimulailah upacaranya. Adapun tahapan upacara tersebut adalah sebagai berikut :

- Pembersihan lokasi dimana pelaksanaannya 1 minggu sebelum upa cara dimulai, yang dimaksud dengan pembersihan lokasi adalah di sumber tempat bulus-bulus itu berada.
- Mengadakan selamatan di dekat sumber yang pelaksanaannya di-
adakan sebelum puncak upacara. Untuk ini yang melaksanakan pembuatan kenduri atau sesaji dikerjakan oleh penduduk yang telah diberi tugas oleh panitia. Setelah kenduri dan sesaji siap maka pada sore harinya bersama-sama dengan masyarakat de ngan dipimpin oleh seorang modin diadakanlah selamatan yang selanjutnya kenduri tersebut dimakan bersama. Tetapi sebelum kenduri/selamatan dimulai ada petugas yang meletakkan sesaji

di tempat-tempat yang dipandang perlu yaitu di perempatan jalan, di sumber, di pendapa dan sebagainya.

- Pada malam harinya diadakanlah pentas wayang kulit yang dihadiri oleh masyarakat setempat maupun dari luar beserta seluruh panitia yang terlibat. Tetapi untuk tahun 1987 ini tidak diadakan.

3.3. Puncak-puncak upacara.

Pada keesokan harinya diadakanlah puncak upacara yang sebenarnya. Pada hari itu biasanya masyarakat sekitar dan juga masyarakat luas dari berbagai daerah mendatangi sumber tersebut. Setelah sampai waktunya maka dimulailah puncak upacara Bulusan yang dipimpin oleh juru kunci sumber. Dia datang ke tempat itu kemudian memanggil-manggil bulus yang ada di dalam sumber. Bulus itu dipanggilnya dengan sebutan si Duda. Juru kunci tadi sewaktu memanggil dengan membawa ketupat dengan berbagai lauknya. Sesudah berkali-kali dipanggil maka keluarlah bulus tadi dari sumber. Dan setelah melihat adanya makanan bulus tersebut lalu mengejar makanan tadi bahkan kadang-kadang sampai dikejar ke daratan dan setelah sampai di daratan makanan diberikan kepada bulus oleh juru kunci, kemudian dimakan oleh bulus-bulus tersebut. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat menjadi senang. Dan mereka yang membawa makanan juga ikut memberikan makanannya sehingga suasana semakin riuh dan sorak soraipun semakin ramai.

3.4. Mengakhiri upacara.

Dengan selesainya upacara tersebut pengunjung merasa puas dan mereka meninggalkan tempat itu untuk pulang. Akan tetapi setelah dikembangkan sebagai obyek wisata dengan adanya hiburan, penjualan berbagai macam mainan dan makanan maka mereka banyak yang tidak langsung pulang, akan tetapi mereka kemudian melihat keramaian dan hiburan tadi. Bahkan akhir-akhir ini keramaian itu diadakan beberapa hari menjelang dan sesudah upacara Bulusan sehingga suasana semakin semarak.

4. Larangan-larangan/pantangan dalam pelaksanaan upacara.

Dalam melaksanakan upacara tersebut terlebih dahulu diadakan selamatan. Dalam rangka pembuatan alat-alat upacara selamatan tersebut

harus dibuat oleh orang-orang yang suci, sehingga mereka yang memasak khususnya wanita harus orang-orang yang tidak sedang haid. Bahkan mereka harus berpuasa lebih dahulu sewaktu memasaknya. Selain itu para pengunjung dilarang mengambil/membawa pulang dan membunuh bulus yang ada di sumber. Karena apabila pantangan tersebut dilanggar bisa menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan baik bagi para pengunjung maupun masyarakat setempat.

C. HUBUNGAN UPACARA TRADISIONAL DENGAN CERITERA RAKYAT.

1. Ceritera rakyat terjadinya upacara Bulusan.

Sebetulnya upacara tradisional Bulusan ini mula-mula tidak terlepas dengan adanya ceritera rakyat di daerah Kudus yang berhubungan dengan para wali yaitu penyiara agama Islam di tanah Jawa.

Para Wali tersebut dalam menyiarkan agama Islam bertindak sangat bijaksana dan hati-hati apalagi merekapun mempunyai kesaktian. Pada waktu Sunan Bonang akan pergi ke Kudus kebetulan sampai di Kudus malam hari. Sebelum sampai di Kudus beliau singgah di sumber air untuk membersihkan diri sambil melepas lelah. Kebetulan pada malam itu Sunan Bonang melihat adanya seseorang yang sedang mengambil persemaian padi untuk dipindah dan ditanam di tempat lain. Melihat adanya orang yang sedang bekerja pada malam hari untuk mengambil persemaian padi (ndhaut, Jawa), maka ditegurlah orang tersebut oleh Sunan Bonang. Akan tetapi orang yang sedang bekerja tadi diam saja dan terus bekerja. Oleh karena ditegur akan tetapi tidak mau menjawab akhirnya Sunan Bonang bersabda : " Wong nyambut gawe disapa kok isih nyambut gawe terus kaya bulus " (orang sedang bekerja ditegur, tetapi tetap bekerja seperti sikapnya bulus).

Dari kata-kata tersebut akhirnya orang yang sedang ndhaut tersebut kemudian berubah seperti hewan bulus. Pada saat itu juga orang yang sudah berubah wajah menjadi bulus terus menemui Sunan Bonang dan memohon maaf atas kesalahannya. Namun oleh Sunan Bonang karena sudah terlanjur tidak dapat dirubah. Hanya saja oleh Sunan Bonang orang yang sudah berubah menjadi bulus tadi diperintahkan agar mau menempati sumber mata air yang berada di dekat sawah itu. Dan untuk memberi makan bulus tadi agar orang-orang di sekitar sumber mau memberi makan. Atas anjuran Sunan Bonang akhirnya masyarakat sekitar sumber lantas memberikan makanan kepada bulus. Dan pada setiap

habis hari raya Idul Fitri masyarakat dari daerah tersebut telah berduyun-duyun memberi makanan. Dengan adanya kebiasaan tersebut akhirnya terjadilah tradisi pemberian makanan di sumber yang dihuni oleh bulus. Pemberian makanan ini diadakan 1 minggu sesudah hari raya Idul Fitri dan oleh karena lokasinya di sendang/sumber yang ada bulus nya, maka upacara tersebut dinamakan upacara Bulusan.

2. Akibat yang timbul/interaksi antara ceritera rakyat terhadap upacara tersebut.

Akibat yang timbul adanya upacara tersebut ada beberapa hal, antara lain :

- Upacara tersebut dianggap suatu upacara yang harus dilakukan setiap tahun sebab hal itu merupakan wasiat wali. Kalau tidak dilakukan akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.
- Bulus yang ada di sini dianggapnya sebagai penjaga sumber kalau tidak diberi makan dikhawatirkan akan marah dan mengganggu kelancaran jalannya air. Kalau air tidak lancar menyebabkan tanah pertanian tidak subur.

3. Kesenambungannya sampai kini.

- Oleh karena upacara tradisional tersebut sudah dianggap sebagai suatu keharusan maka upacaranya sampai kini berjalan terus.
- Pengunjungnya makin lama makin banyak dan pengaruh penyebarannya semakin luas.
- Guna mendukung potensi yang sudah ada kemudian upacara ini dikembangkan menjadi pariwisata dengan membenahi bentuk dan tata cara upacaranya.
- Usaha-usaha yang diadakan antara lain penambahan atraksi hiburan, penjualan souvenir, dan rumah makan sehingga para pengunjung semakin banyak dan semakin senang.
- Hal tersebut diharapkan akan semakin semarak dan berkembangnya upacara/pariwisata di masa yang akan datang.

V. UPACARA TRADISIONAL BERSIH DESA " SAPARAN "
DI KOTAMADYA MAGELANG.

A. MONOGRAFI LOKASI PENELITIAN.

1. Keadaan geografi.

Letak daerah upacara bersih desa "Saparan" ini terletak di salah satu Kodya. Magelang yang terbagi dalam 2 kecamatan yaitu kecamatan Magelang Utara dan Kecamatan Magelang Selatan. Sedang letak persisnya upacara Saparan ini adalah di Kecamatan Magelang Utara tepatnya di Desa Sanggrahan Kelurahan Wates dengan pusat kota $\pm$ 6 km. Secara geografis Kodya Magelang dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara dibatasi Kabupaten Semarang.
- Sebelah Selatan dibatasi Kabupaten Sleman
- Sebelah Barat dibatasi Kabupaten Wonosobo
- Sebelah Timur dibatasi Kabupaten Boyolali.

dengan luas tanah 1.812 ha.

2. Keadaan penduduk.

Jumlah penduduk Kodya Magelang menurut hasil sensus yang diadakan pada tahun 1986 ada 118.586 orang yang terdiri dari laki-laki 58.184 orang dan perempuan 60.396 orang. Sedang jumlah penduduk Kelurahan Wates dari statistik bulan Juni 1987 berjumlah 7.173 orang terdiri dari laki-laki 3.517 orang dan perempuan 3.656 orang yang terbagi dalam 153 kepala keluarga.

3. Keadaan sosial, pendidikan, mata pencaharian, adat-istiadat, agama.

Apabila kita lihat keadaan sosial dari pada masyarakat Kodya Magelang rata-rata status atau tingkat sosialnya hampir sama, karena daerah ini merupakan daerah pertokoan. Sedang dalam masalah pendidikanpun boleh dikatakan sudah maju hal ini disebabkan karena disini ada pendidikan mulai TK sampai Akademi/Perguruan Tinggi.

Umumnya penduduk bermata pencaharian sebagai pegawai negeri/ABRI, tetapi walaupun begitu ada pula yang bermata pencaharian sebagai buruh industri/bangunan, pengusaha, pedagang dan lain sebagainya.

Meskipun daerah Sanggrahan ini terletak di perkotaan tetapi mereka dalam hal adat istiadat masih menjunjung tinggi karena hal ini merupakan salah satu warisan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka, salah satu contoh adat-istiadat yang masih dilakukan

sampai sekarang adalah upacara bersih desa "saparan" tersebut.

Dalam hal keagamaan-pun mereka sangat taat melakukannya, dan umumnya mereka beragama Islam tetapi walaupun begitu ada pula yang beragama Kristen/Protestan, Katholik dan lain-lain yang dalam kenyataannya mereka bisa hidup rukun, bersatu dan saling hormat-menghormati.

B. UPACARA TRADISIONAL BERSIH DESA "SAPARAN"

1. Nama upacara dan pengertiannya.

1.1. Nama Upacara

Upacara tradisional yang ada kaitannya dengan ceritera rakyat yang ada kaitannya dengan ceritera rakyat yang terdapat di Kelurahan Wates Kecamatan Magelang Utara oleh masyarakat setempat disebut upacara Bersih Desa "Saparan". Dinamakan demikian karena upacara bersih desa itu diselenggarakan pada bulan Sapar.

Upacara bersih desa memiliki dua makna yaitu, pertama betul-betul membersihkan desa dari segala kotorannya, membersihkan got-got saluran air agar lancar pengairannya, membenahi pagar halaman, sehingga desa kelihatan bersih, rajin dan teratur. Kedua, secara mental mereka bersama-sama memenuhi kesanggupan atau kewajibannya berbakti kepada ibu pertiwi atau bumi yang telah memberikan penghasilan yang mereka tempati. Sebagai rasa syukur ucapan terima kasih, mereka memberikan sebagian dari pendapatannya secara bersama-sama dalam bentuk upacara bersih desa, sehingga mereka merasa bersih dari kewajiban dalam memberikan imbalan dari pemberian penghasilan yang mereka terima dari bumi dengan harapan agar bumi tetap subur, terjaga dan dapat memberikan penghasilan yang melimpah. Upacara bersih desa sering juga disebut dengan "Merti Desa".

1.2. Latar belakang dilakukannya upacara tradisional.

Pada hakekatnya masyarakat mengadakan suatu upacara karena mereka memiliki kepercayaan sangat kuat terhadap tradisi adat kebiasaan yang berlaku saat itu, sehingga mereka tidak berani melanggarnya. Penyelenggaraan upacara itu dimaksudkan untuk menghargai jasa leluhur mereka yaitu dengan cara selamatan.

Data otentik untuk menentukan kapan upacara itu dimulai belum dapat ditemukan. Hanya ada ceritera dari mulut ke mulut bahwa "Saparan" pada awalnya dilakukan oleh keluarga ahli waris

Kyai Sanggrah. Sebetulnya tradisi Saparan sudah dilakukan sejak keturunan ke 4 dari Kyai Sanggrah yang bernama Wiryo Diwiryo menjabat sebagai lurah.

1.3. Maksud dan tujuan diselenggarakannya upacara.

Upacara itu lahir karena sebagai akibat manusia memiliki kepercayaan, dimana kepercayaan tersebut dilatar belakangi pada budaya bahwa pemujaan atau penghormatan pada roh nenek moyang pada hakekatnya tidak bertentangan dengan ajaran agama. Atas dasar inilah maka upacara Saparan di Desa Sanggrahan dimaksudkan untuk memberikan sedekah kepada "Danyang" atau sing mbaurekso bumi, dan juga untuk memberikan imbalan pisungsum sebagai kesanggupan untuk memberikan imbalan pemberian karena mereka telah mengenyam hasil bumi pertanian, oleh sebab itu mereka merasa perlu menyajikan sebagian kecil hasilnya kepada danyang / sing mbaurekso tadi.

Dengan menyelenggarakan upacara ini mereka merasa bersih dari tanggung jawab yang harus dipenuhi karena mereka merasa telah mengenyam hasil bumi pertanian yang mereka petik setiap saat di daerahnya. Disamping itu dimaksudkan pula untuk menjaga dan memelihara warisan nenek moyang berupa bumi pertanian yang dalam keadaan subur, sehingga dapat memberikan penghasilan yang melimpah.

Demikian pula harapan mereka agar terjaga keselamatannya dalam perbutan dan tingkah laku sehari-hari, tidak mendapat gangguan yang tidak diinginkan sehingga mereka akan selalu hidup aman, tenteram, senang, serba kecukupan dalam suasana kekeluargaan yang bahagia.

2. Penyelenggaraan.

2.1. Tempat Penyelenggaraan.

Penyelenggaraan upacara bersih desa Saparan, pada awalnya dilakukan di sebuah rumah besar yang memiliki halaman cukup luas, karena makin lama semakin melimpah pengunjungnya akhirnya tempat tersebut tidak menampungnya, kemudian pertunjukan wayang dipindahkan di lapangan yang luas sehingga dapat menampung pengunjung banyak, baik yang datang dari warga Sanggrahan sendiri maupun dari daerah lain.

2.2. Waktu penyelenggaraan.

Data otentik mengenai kapan upacara Saparan itu diadakan, sampai sekarang belum pernah diketemukan, karena dari beberapa informan yang dijumpai mengatakan bahwa upacara Saparan sudah dimulai semenjak keturunan ke empat dari Kyai Sanggrah bernama Wiryo Diwiryo memegang jabatan sebagai lurah di Desa Sanggrahan. Jadi upacara bersih desa Saparan sampai sekarang belum ada yang berani menetapkan kapan kira-kira upacara tradisional itu diadakan. Hanya dari pihak warga desa setempat dalam memperingati upacara itu seringkali memilih hari malam minggu, karena pada hari ini mereka tidak bertugas di kantor, demikian pula bagi anak-anak sekolah tidak ada kegiatan di sekolah karena libur. Disamping itu juga dipilih tanggal muda sehabis gajian. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat membantu dalam rangka menyambut upacara tradisional Saparan. Waktu penyelenggaraan upacara dimulai jam 08.00 hingga selesai.

Data yang berhasil dihimpun menjelaskan bahwa bersih desa saparan diadakan setiap tahun sekali. Tradisi upacara Saparan ini pada awalnya timbul atas inisiatif keluarga Kyai Sanggrah, kemudian menjalar dan meluas sampai pada masyarakat di sekitarnya. Sebagai upacara tradisi waktunya ditetapkan jatuh pada bulan Sapar. Penyelenggaraan upacara bersih desa Saparan sifatnya tidak hanya cenderung sebagai tradisi melaksanakan kebersihan desa dari segala kotorannya saja. Akan tetapi juga memperingati atau dalam usaha mengenang jasa-jasa Kyai Sanggrah. Menurut ceritera pada jaman dahulu upacara bersih desa Saparan selalu didahului dengan membersihkan desa dari segala kotorannya, yaitu sampah-sampah harus dibersihkan, membersihkan got-got saluran air agar lancar pengairannya, membenahi pagar halaman dan sebagainya, sehingga kampung kelihatan bersih, rajin dan dalam suasana menyenangkan. Demikian pula kebersihan di makam juga dilakukan. Di makam tidak ada acara khusus, yang ada hanya mengirim doa. Pelaksanaan kebersihan di makam ini tidak hanya dilakukan keluarga Kyai Sanggrah saja, tetapi juga dilakukan oleh warga desa Sanggrahan secara bergotong royong. Tradisi Saparan ini ternyata telah berkembang menjadi komersial, sebab upacara tradisional Saparan selalu disertai dengan mengadakan pagelaran wayang kulit, dimana pada lokasi yang sudah ditetapkan akan menjadi ramai. Tidak saja dipenuhi oleh orang

orang yang berkunjung untuk menyaksikan pagelaran wayang kulit, akan tetapi juga banyak orang-orang yang datang untuk bejualan dengan berbagai macam gagangannya. Dengan demikian situasi tersebut ada yang memanfaatkannya menjadi pasar yang berlangsung sampai semalam suntuk.

2.3. Pelaksana.

Teknis upacara itu diselenggarakan oleh suatu panitia yang dibentuk masyarakat setempat. Kira-kira pada permulaan bulan Sapar. Pembentukan panitia ini berasal dari warga Sanggrahan setempat, setelah undangan berkumpul kemudian diadakan musyawarah untuk membentuk suatu panitia guna menyelenggarakan pelaksanaan upacara bersih desa Sapanan. Biasanya mereka yang ditunjuk untuk menjadi panitia adalah para pemuka masyarakat daerah/desa setempat. Penunjukan terhadap pemuka masyarakat desa setempat atau tokoh maupun perangkat desa untuk menjadi panitia ini didasarkan atas pandangan masyarakat setempat, karena orang-orang tersebut dianggap mampu dan mengetahui seluk beluk di Desa Sanggrahan, lagi pula dianggap sebagai seseorang yang sudah mengetahui adat kebiasaan yang telah lama berlaku di daerah itu.

Penunjukan panitia tersebut diharapkan oleh masyarakat di sekitarnya agar nantinya tidak berakibat ada hal-hal yang tidak diinginkan atau hal-hal yang kurang baik yang timbul pada masyarakat. Warga Desa Sanggrahan menginginkan agar di daerahnya tidak terjadi halangan suatu apapun, aman, selamat bagi warga semua.

Pelaksana yang terlibat langsung dan tidak langsung.

Disamping para panitia penyelenggara upacara bersih desa Sapanan yang terlibat secara langsung, ada juga beberapa pihak lain yang tidak secara langsung terlibat yaitu :

- Terutama seluruh warga kampung Sanggrahan. Semua kepala keluarga warga kampung dikenakan kewajiban membayar iuran, untuk biaya penyelenggaraan upacara bersih desa yang diselenggarakan secara bersama, yang digunakan untuk penyelenggaraan selamatan. Disamping itu mereka juga mengikuti kerja bakti membersihkan kampung lingkungannya.
- Sedang para perangkat desa lainnya yang tidak ikut menjadi panitia juga ikut terlibat secara langsung demi kelancaran penyelenggaraan upacara tersebut.

Sedangkan penunjukan terhadap perangkat pemerintah desa sebagai panitia, karena mereka dianggap sebagai tenaga yang mengetahui masalah organisasi guna mengadakan pengaturan penyelenggaraan upacara supaya berjalan lancar dan tertib.

Pembentukan panitia dan sekaligus tugas dari pada masing-masing panitia antara lain sebagai berikut :

- Ketua, bertugas sebagai koordinator seluruh kegiatan.
- Wakil ketua, bertugas sebagai urusan dalam.
- Bendahara, bertugas sebagai pengumpul dana.
- Penulis, tugasnya mencatat semua laporan yang diperlukan.
- Seksi perlengkapan, bertugas membawahi beberapa seksi antara lain :
 - = Seksi usaha, tugasnya mencari dana atau pengumpul dana.
 - = Seksi peralatan, tugasnya mengadakan wayang beserta tarubnya.
 - = Seksi konsumsi, dibebankan kepada ibu-ibu PKM yang tugasnya menyediakan makanan.
 - = Seksi dokumentasi, tugasnya mendokumentasikan selama upacara berlangsung.

Untuk menyelenggarakan upacara tersebut, biasanya petugas yang ditunjuk tidak bersifat tetap, akan tetapi bergantian. Menjelang penyelenggaraan upacara tugas yang perlu dilaksanakan meliputi :

- Mengadakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan baik lingkungan desa, maupun di sekitar makam Kyai Sanggrah.
- Mengadakan pengumpulan dana untuk biaya upacara dari warga Desa Sanggrahan.
- Membuat tarub/panggung untuk pentas wayang kulit.

2.4. Perlengkapan upacara.

Alat-alat upacara yang digunakan dalam upacara tradisional yang diperlukan adalah :

- Untuk kenduri antara lain :
 - = Nasi putih.
 - = Sayur boncis/kapri.
 - = Lauk pauk berupa daging, tempe, tahu, bergedel, telur, krupuk.

- = Bakmi/mihun.
- = Sayur oseng-oseng kentang dan tahu.
- = Kluban.
- Untuk keperluan sesaji antara lain :
 - = Makanan kecil berupa jadah, wajik, alen-alen, kacang, tape.
 - = Buah-buahan berupa pisang, salak, bengkoang, mentimun, kedondong, mangga muda.
 - = Kembang telon berupa bunga mawar, kantil, kenanga dan juga alat semacam kwali kecil yang digunakan untuk sesaji diisi dengan telur kampung dan beras kuning.

- Kebo sak glundung.

Yang dimaksud dengan kebo sak glundung adalah satu ekor utuh daging kerbau bukan berarti daging tersebut harus utuh satu ekor, yang dimaksud bahwa meskipun daging itu hanya sebagian harus ada daging kerbau.

Selain itu juga menyiapkan tarub dan panggung serta wayang kulit lengkap dengan gamelannya. Umumnya alat-alat yang digunakan tersebut tidak permanen.

Makna lambang dari pada peralatan upacara.

- Goreng-gorengan berupa tahu, tempe, bergedel, telur, krupuk dan sebagainya; lambang kenikmatan perlu pula dipersembahkan kepada alam dan para danyang agar kenikmatan hidup bagi manusia selalu menyertainya.
- Sayur, sambal goreng, sayur-sayuran; lambang kesegaran yang perlu dipersembahkan pula kepada alam dan para danyang agar kesegaran hidup dan kehidupan manusia dan alam sekitarnya tetap terjaga.
- Jajan pasar seperti jadah, wajik, alen-alen, kacang, tape dan sebagainya yang terdiri dari beraneka ragam makanan kecil yang dibeli di pasar menunjukkan adanya suatu pengertian bahwa dalam suatu kehidupan dunia ramai ini mereka menyadari tidak lah dapat mencukupi kebutuhan mereka dengan hasil dari dalam lingkungan sendiri melainkan memerlukan bantuan pihak lain yang berada di luar lingkungan mereka. Dari hasil hubungan dengan masyarakat di luar lingkungan yang dapat dibeli berkat jerih payah memetik hasil bumi mereka perlu mempersembahkan pu-

la kepada danyang agar kesuburan tanah tempat mereka memetik hasil tetap terjaga kesuburannya. Sebab hasil bumi yang mereka petik biasanya mereka jual pula di pasar sehingga mereka merasa perlu untuk membeli segala jenis makanan yang dijual di pasar untuk dipersembahkan sebagai sesaji kepada danyang agar terjaga kesejahteraan hidup mereka.

- Sesaji kenduri wayang dibuat berpasangan, maksudnya untuk mengharapkan datangnya kemakmuran alam pertanian dan sekitarnya yang dilambangkan dengan sepasang wayang Dewi Sri dan Dewi Sadana. Dewi Sri sebagai lambang kekuatan kesuburan bumi pertanian dengan menjelma menjadi batang padi, kelapa dan sebagainya sebagai lambang dunia bawah, sedang wayang Sadana sebagai lambang langit dan matahari yang bisa mendatangkan hujan, angin, panas, terang dan lain sebagainya merupakan lambang dunia atas. Kedua-duanya merupakan pasangan satu jodoh yang saling isi mengisi dan yang sangat diharapkan demi kemakmuran alam pertanian dan sekitarnya. Sedangkan wayang malam dengan lakon Wahyu melambangkan suatu pengharapan bahwa dengan datangnya dewi dan dewa kesuburan tersebut diharapkan akan datangnya wahyu kesejahteraan bagi masyarakat dan sekitarnya.
- Tarub suatu tata robyongan yang menggambarkan rumah-rumahan yang dianggap sebagai tempat/rumah suci untuk melakukan sesuatu upacara dalam hal ini mengharapkan datangnya "wahyu" yang digambarkan dalam bentuk wayang yakni wahyu kesuburan tanah pertanian serta kesejahteraan masyarakat.
- Gudangan atau kluban melambangkan suatu pengharapan rasa ayem tenteram karena hal ini merupakan dambaan bagi setiap manusia.
- Telur dilambangkan sebagai suatu benih yang suci untuk keselamatan.
- Kembang telon yang terdiri dari bunga mawar merah, putih dan kenanga merupakan bunga kesenangan danyang.
- Mentimun dilambangkan agar badan tetap segar sehingga mudah untuk mencapai kesuksesan hidup.
- Kebo sak glundung melambangkan kekuatan karena dalam masyarakat Jawa Tengah umumnya dalam mengerjakan atau mengolah lahan pertanian biasanya menggunakan tenaga kerbau misalnya untuk

menggaru, membajak, karena binatang ini dianggap paling kuat dan tahan untuk diajak bekerja.

Biasanya dalam menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk upacara tersebut dibuat oleh masyarakat setempat, dimana semua peralatan ini tidak mempunyai nilai magis tertentu. Jadi dengan demikian perlengkapan pelaksanaan upacara ini ditangani oleh warga setempat yang telah diberi tugas masing-masing dengan diawasi oleh pemimpin upacara.

3. Jalannya Upacara.

3.1. Persiapan.

Menjelang pelaksanaan upacara langkah-langkah persiapan antara lain :

- Penunjukan petugas.
- Penyediaan alat untuk upacara.
- Mencari dalang dan wayang kulit.
- Mencari atau menghubungi penari gambyong wanita.
- Mempersiapkan bahan-bahan untuk sesaji
- Melakukan kebersihan lokasi, lingkungan kampung, makam, ini dilakukan seminggu sebelum pementasan wayang kulit.

3.2. Upacara pendahuluan.

Sesudah persiapan selesai maka dimulailah upacara. Adapun tahap-tahapnya sebagai berikut :

- Setelah selesai membuat tarub kemudian diadakan selamat di tempat itu pula, maksudnya agar makanan atau nasi selamat itu dapat dimakan bersama-sama oleh yang membuat tarub, serta penduduk setempat dengan dipimpin oleh seorang modin.
- Sebelum dipagelarkan wayang kulit, sore harinya panitia dan se-sepuh pergi bersama-sama untuk nyekar ke makam Kyai Sanggrah dan mengirim doa dengan diawali oleh se-sepuh kemudian panitia dan masyarakat setempat.

3.3. Puncak-puncak upacara.

Pada malam harinya sekitar jam 2.00 malam pagelaran wayang kulit mulai dipentaskan, yang sebelumnya telah didahului dengan sambutan pembukaan oleh ketua panitia yang menjelaskan tentang maksud/Tujuan diadakannya upacara bersih desa "saparan" di Desa

Sanggrahan yaitu antara lain :

- Agar kelestarian lingkungan hidup dan alamnya tetap terpelihara dengan baik.
- Agar tanaman pertanian yang diperlukan oleh masyarakat dapat tumbuh dengan subur dan memberikan hasil yang melimpah sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka.
- Akhirnya berharap agar masyarakat di sekitarnya dapat hidup dengan senang, tenang, sejahtera, selamat tanpa halangan suatu apapun.

Disamping itu panitia menjelaskan maksud dan tujuan diselenggarakannya upacara, disamping itu dijelaskan pula mengenai hasil pengumpulan dana dari masyarakat serta penggunaannya antara lain :

- Untuk penyelenggaraan upacara.
- Pembelian bahan sesaji dan pengolahannya.
- Biaya kerja bakti dan pembuatan tarub.
- Biaya wayang dan dalang.
- Biaya untuk tari gambyong.

Setelah selesai sambutan dari panitia, maka segera dimulai pementasan wayang kulit dengan mengambil lakon yang berkaitan dengan bersih desa. Sebelum dipentaskan wayang kulit terlebih dahulu dipentaskan tari gambyong oleh seorang penari wanita.

3.4. Mengakhiri upacara.

Dengan berakhirnya tari gambyong dimulailah pementasan wayang kulit yang berlangsung semalaman suntuk hingga selesai pagi hari. Biasanya pementasan wayang kulit tersebut mengambil lakon yang berhubungan dengan turunnya wahyu antara lain wahyu cakra ningrat, wahyu makutarama, wahyu tojoli ahadi dan sebagainya. Dengan harapan agar kesuburan tanah dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat supaya terjaga kehidupannya. Dengan demikian selesailah upacara bersih desa Saparan. Kemudian beberapa hari kemudian panitia mengadakan rapat pembubaran panitia dan disertai dengan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

4. Larangan-larangan/pantangan dalam pelaksanaan upacara.

Dalam mementaskan wayang kulit ada larangan atau pantangan yang harus dipatuhi, sebab apabila dilanggar akan bisa berakibat kurang baik antara lain bisa mengakibatkan kematian, jatuh sakit, sakit ingatan atau mengalami kelainan dalam kehidupannya. Seperti di daerah Sanggrahan pada masa pendudukan Jepang pernah terjadi suatu peristiwa, ketika mengadakan pertunjukan wayang, wayang yang digunakan tidak terbuat dari bahan wayang kulit tetapi terbuat dari bahan kardos, maka akibatnya ada salah satu warga Desa Sanggrahan menjadi sakit ingatan. Oleh sebab itu dengan pengalaman tersebut warga Desa Sanggrahan tidak berani lagi melanggar sikap atau tingkah laku yang dianggap tabu.

Sedang untuk sesaji, perlengkapan upacara lainnya, kelengkapan para petugas dan petugas yang melaksanakan serta waktu dan tempat, pada garis besarnya dalam pelaksanaan upacara bersih Desa Saparan boleh dikatakan tidak ada larangan atau pantangan yang menyertainya. Karena upacara bersih desa merupakan upacara untuk memohon selamat serta ucapan rasa syukur dan berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa.

C. HUBUNGAN UPACARA TRADISIONAL DENGAN CERITERA RAKYAT.

1. Ceritera rakyat terjadinya upacara bersih desa Saparan.

Konon menurut ceritera para sesepuh yang ada di daerah Sanggrah, mengkisahkan bahwa pada jaman dahulu ketika terjadi perebutan kekuasaan antara kerajaan Pajang melawan Mataram, ada salah seorang Demang dari Mataram bersama anak buahnya melarikan diri sampai di suatu dukuh, disitulah ia berhenti kemudian membuka dukuh dan menetap di dukuh itu sampai ketiga turunannya menjadi lurah. Karena dukuh itu seringkali digunakan untuk singgah (istirahat) oleh para pejuang dari Mataram, maka dukuh tersebut dinamakan "Sanggrahan". Duku Sanggrahan termasuk termasuk di wilayah Kelurahan Wates, sedang Desa Wates asal mulanya digunakan semacam "pos penjagaan" yang menurut istilahnya sama dengan "wates", jadi kalau orang mau berangkat ke pos penjagaan berarti mereka mau ke wates (tempat penjagaan), sehingga sampai sekarang tempat itu disebut Desa Wates, yaitu sebuah nama pedukuhan.

Kelurahan Wates setiap bulan Sapar selalu mengadakan upacara tra

disional bersih desa "Saparan". Upacara Saparan ini mulai dilakukan sewaktu Wiryo Diwiryo menjabat sebagai lurah di Desa Sanggrahan. Pada awalnya saparan ini dilakukan oleh karena lurah Wiryo Diwiryo memiliki sawah cukup luas, sampai seluruh tanah Sanggrahan menjadi miliknya. Pada waktu musim panen tiba hasil dari panen itu tidak habis dimakan pada bulan itu, sehingga dapat digunakan persediaan makan pada bulan berikutnya begitu seterusnya. Karena hasil yang sangat melimpah itu, maka oleh Wiryo Diwiryo digunakan untuk menyenangkan rakyatnya di kampung Sanggrahan, yaitu dengan cara selamatan dan mengadakan pertunjukan wayang, pada waktu Wiryo Diwiryo masih memegang jabatan sebagai lurah untuk biaya seluruhnya ditanggung oleh beliau.

Tradisi "Saparan" hingga saat ini masih tetap dilestarikan kelangsungannya, sedang masalah biaya secara keseluruhan ditanggung bersama secara bergotong royong oleh warga Desa Sanggrahan. Upacara bersih desa Saparan ini tidak hanya melaksanakan kebersihan saja, akan tetapi juga diadakan pertunjukan wayang kulit yang biasanya mengambil lakon yang berkaitan dengan bersih desa yang disertai dengan ucapan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar warga Sanggrahan dalam keadaan aman dan tenteram tidak terjadi apa-apa.

Upacara tradisional bersih desa Saparan, oleh masyarakat Desa Sanggrahan belum pernah ditiadakan, karena masyarakat merasa khawatir dan kurang mantap apabila tidak mengadakan upacara Saparan. Konon menurut meritera para sesepuh di daerah Sanggrahan pada masa Jepang pernah terjadi peristiwa yaitu ketika mengadakan pertunjukan wayang, wayang yang digunakan untuk pentas tidak terbuat dari bahan kulit, akan tetapi terbuat dari bahan kardos, karena pada saat itu untuk memperoleh dana merasa kesulitan, maka akibatnya ada salah satu warga masyarakat Desa Sanggrahan menjadi gila. Dalam keadaan yang tidak normal itu orang tersebut mengatakan bahwa "pagelaran wayang kulitnya ditipu, wayangnya tidak dari bahan kulit, melainkan dari bahan kardos". Hal ini merupakan suatu bukti bahwa apabila masyarakat Desa Sanggrahan dalam melaksanakan upacara tersebut tidak menggunakan peraturan yang ada, maka akan berakibat hal-hal yang tidak menguntungkan bagi warga Desa Sanggrahan.

2. Akibat yang timbul/interaksi antara ceritera rakyat terhadap upacara tersebut.

Sebagaimana telah disinggung di muka, bahwa upacara bersih desa Saparan di daerah Sanggrahan adalah merupakan upacara tradisi yang hingga kini oleh masyarakat setempat masih dilaksanakan kelestariannya.

Menganai kaitannya dengan ceritera rakyat, bahwa pada awalnya upacara tradisi ini diadakan karena adanya seorang polarian dari Mataram yang singgah di daerah Sanggrahan, yang kemudian menetap di daerah itu, dan menjadi lurah, karena memiliki sawah yang cukup luas dan hasilnya berlimpah ruah, maka sebagai rasa syukur ucapan terima kasihnya kepada Tuhan Yang Maha Esa diberikannya sebagian penghasilannya dalam bentuk upacara bersih desa dengan cara selamatan yang disertai dengan pertunjukan wayang kulit. Akibat dari kebiasaan tersebut, maka akhirnya timbulah tradisi Saparan di Desa Sanggrahan hingga sekarang.

3. Kesenambungannya sampai masa kini.

Dalam perkembangannya upacara Saparan ini disamping tetap bersifat upacara tradisi yang selalu disertai dengan pertunjukan wayang kulit, juga telah berkembang menjadi komersial, sebab bersamaan dengan banyaknya pengunjung yang datang dari warga Sanggrahan dan sekitarnya, juga ada orang-orang yang datang dari luar daerah, yang juga ikut menyaksikan pertunjukan wayang kulit. Pada saat itu di lokasi dimana orang-orang menuju ke pertunjukan wayang, di sekitar itu banyak orang yang berjualan bermacam-macam dagangan, sehingga secara tidak langsung bisa menambah penghasilan bagi daerah setempat di samping masyarakat sekitar.

VI. UPACARA TRADISIONAL "JUMAH (JUM'AT) PONAN"
DI KABUPATEN SRAGEN

A. MONOGRAFI LOKASI PENELITIAN.

1. Keadaan geografi.

Secara astronomi, Kabupaten Sragen terletak diantara $110^{\circ}45'$ sampai $111^{\circ}10'$ B dan $7^{\circ}15'$ sampai $7^{\circ}30'$ LS dengan ketinggian rata-rata 118 meter di atas permukaan air laut. Berdasarkan suhu udara dan banyaknya curah hujan setiap bulannya, Kabupaten Sragen beriklim tropis dan bertemperatur sedang.

Secara geografis, Kabupaten Sragen terletak di ujung timur bagian tengah dari Propinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan :

- Sebelah Timur : Kabupaten Ngawi (Jawa Timur)
- Sebelah Utara : Kabupaten Grobogan
- Sebelah Barat : Kabupaten Boyolali
- Sebelah Selatan : Kabupaten Karanganyar.

Kabupaten Sragen yang merupakan pintu gerbangnya Jawa Tengah bagian tengah dari orang-orang yang datang dari jurusan timur mempunyai luas wilayah 94.525,99 ha atau 945,22 km² dan meliputi 20 kecamatan yang sebagian besar tersebar di daerah dataran tinggi. Salah satu diantaranya adalah Kecamatan Sumberlawang dengan ibukota kecamatannya Ngandul yang terletak di jalur jurusan Solo - Purwodadi ($\pm$ 30 km kearah barat laut dari kota Sragen). Kecamatan Sumberlawang ini terdiri dari 12 desa dan salah satu diantaranya adalah Desa Pendem. Di Desa Pendem ini tepatnya di sebelah barat Dukuh Barong terletak Gunung Kemukus, di tempat ini terdapat makam Pangeran Samudro yang pada waktu-waktu tertentu banyak dikunjungi orang dari berbagai daerah.

2. Keadaan Penduduk.

Berdasarkan data di Kantor Statistik Daerah Tingkat II Kabupaten Sragen, penduduk Kabupaten Sragen selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya terutama disebabkan karena pertambahan alami.

Jumlah penduduk Kabupaten Sragen secara keseluruhan sampai tahun 1986 adalah sebanyak 821.090 orang. Apabila pertambahan penduduk

antara 8.000 - 12.000 orang setiap tahunnya, maka penduduk kabupaten Sragen pada tahun 1987 diperkirakan berjumlah sekitar 840.000 orang.

Dari jumlah penduduk Kabupaten Sragen pada tahun 1985 tersebut, 41.883 orang merupakan penduduk Kecamatan Sumberlawang termasuk penduduk yang berada di Desa Pendem sebanyak 3.777 jiwa (Sragen Dalam Angka, 1985).

3. Keadaan sosial, pendidikan, mata pencaharian, adat istiadat, agama.

Mengenai masalah pendidikan khususnya dari perkembangan sekolah sekolah yang ada di wilayah Kabupaten Sragen yakni dimulai dari TK, SD, SMTP sampai SMTA baik negeri maupun swasta menunjukkan jumlah yang cukup banyak maka tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Sragen mengalami tingkat kemajuan sebagai akibat perkembangan Pelita demi Pelita di daerah tersebut.

Sedang apabila ditinjau dari segi mata pencaharian hidupnya, dari jumlah penduduk usia produktif kebanyakan bermata pencaharian di sektor pertanian (terutama di masyarakat pedesaan) baik sebagai petani pemilik maupun sebagai buruh tani. Sedang lainnya bekerja sebagai buruh angkutan, industri dan bangunan, pedagang, pengusaha, pegawai negeri/ABRI, pensiunan dan lain-lainnya. Berdasarkan sistem mata pencaharian hidup penduduk seperti di atas, jelaslah bahwa sektor pertanian menempati sektor paling dominan dalam pola kehidupan dan sumber penghasilan masyarakat Kabupaten Sragen.

Adapun alam pemikiran masyarakatnya banyak dipengaruhi antara lain oleh sistem religi yang mereka anut. Mayoritas penduduk Kabupaten Sragen memeluk agama Islam dan pada umumnya mereka secara patuh dan taat menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Selain agama Islam, masih ada pula pemeluk agama lainnya, yaitu agama Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha. Disamping itu ada sebagian kecil penduduk yang menganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dimana kesemuanya itu hidup berdampingan secara rukun dan saling hormat-menghormati antara satu dengan lainnya.

Dengan tidak melihat perbedaan agama yang dianutnya, masyarakat Kabupaten Sragen seperti juga banyak bangsa di dunia pada kenyataannya masih banyak yang memiliki kepercayaan pada hal-hal yang dianggap berada di luar batas kemampuan manusia (super natural) yaitu

yang disebut roh/arwah atau makhluk-makhluk halus yang dianggap dapat mendatangkan keselamatan, kebahagiaan, ketentraman dan sebagainya atau sebaliknya dapat juga menimbulkan gangguan dan malapetaka. Itulah sebabnya, agar dalam kehidupannya terhindar dari gangguan dan malapetaka, mereka sering berbuat sesuatu misalnya berprihatin, mengadakan upacara/selamatan dan bersesaji, ziarah atau mengadakan nyekar di tempat-tempat keramat pada waktu-waktu tertentu.

B. UPACARA TRADISIONAL JUMAH (JUM'AT) PONAN.

1. Nama Upacara dan pengertiannya.

1.1. Nama upacara.

Di daerah Kabupaten Sragen tepatnya di sebelah barat Dukuh Barong Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang terdapat sebuah bukit dengan ketinggian $\pm$ 300 meter di atas permukaan air laut yang oleh penduduk dikenal dengan nama "Gunung Kemukus". Untuk mencapai lokasi Gunung Kemukus, dari perempatan jalan dukuh Barong dengan jalan raya jurusan Solo - Purwodadi berjarak $\pm$ 1 km ke arah barat, dapat ditempuh dengan berjalan kaki atau naik kendaraan. Di puncak Gunung Kemukus terdapat beberapa buah makam di dalam sebuah bangunan sebesar rumah rumah yang dikelilingi oleh rindangnya pohon-pohon nogosari yang tinggi-tinggi dan besar-besar walaupun tumbuh pada tanah yang gersang terutama di musim kemarau.

Menurut keterangan juru kunci di pemakaman Gunung Kemukus, dikatakan bahwa makam-makam yang terdapat di sana antara lain : Makam Pangeran Samudro yang menjadi satu dengan makam RA Ontrowulan, makam abdi/pembantu setia Pangeran Samudro, makam Ki Ronggo, yang semuanya terletak di bagian dalam ruangan, sedangkan di bagian ruangan depan terdapat makam tokoh pendiri masjid di lokasi Gunung Kemukus dan beberapa tokoh ulama (kyai) serta tokoh masyarakat lainnya. Sedangkan di kaki gunung sebelah timur terdapat sebuah sendang yang konon dipergunakan sebagai tempat sesuci RA Ontrowulan. Sendang tersebut bernama "Sendang Ontrowulan".

Di dua tempat inilah pada umumnya orang sering melakukan

ziarah atau nyekar (menabur bunga di atas petilasan atau makam) terutama pada hari Kamis malam Jum'at Pon. Kegiatan ziarah/nyekar yang dilakukan pada hari Kamis Pahing malam Jum'at Pon itu oleh masyarakat luas dikenal dengan nama : Upacara "Jumah (Jum'at) Ponan". Dinamakan demikian, oleh karena upacara tersebut di adakan setiap hari Jum'at Pon bahkan sehari sebelumnya yaitu hari Kamis Pahing malam Jum'at Pon, sekalipun pada hari-hari Jum'at lainnya sering ada pengunjung dengan keperluan ziarah/nyekar maupun hanya sekedar rekreasi. Namun tidaklah demikian ramai jika dibandingkan dengan banyaknya warga masyarakat yang berkunjung pada hari Jum'at Pon mengingat hari Jum'at Pon itu dianggap hari yang paling baik untuk melakukan kegiatan nyekar sehubungan adanya anggapan bahwa hari Jum'at Pon itu merupakan hari dan pasaran meninggalnya Pangeran Samudro. Lebih-lebih pada hari Kamis Pahing malam Jum'at Pon di bulan Sura (bulan pertama menurut perhitungan bulan Jawa), situasi di Gunung Kemukus menjadi sangat ramai oleh pengunjung yang datang dari berbagai daerah baik untuk keperluan ziarah/nyekar dengan berbagai maksud dan tujuannya bersifat pribadi maupun hanya sekedar rekreasi. Peristiwa malam Jum'at Pon di bulan Sura itupun sering dimeriahkan oleh adanya pementasan seni khususnya wayang kulit semalam suntuk dan bermunculannya para pedagang kecil seperti penjual makanan dan minuman, rokok, penjual obat, penjual kembang tabur dan sebagainya khususnya di pinggiran jalan menuju lokasi Makam Pangeran Samudro. Upacara Jumah Ponan di bulan Sura itu oleh masyarakat setempat dan sekitarnya disebut pula "Upacara Nyadran" (Sadranan).

1.2. Latar belakang dilakukannya upacara tradisional.

Sesungguhnya kebudayaan sebagai perangkat sistem nilai dan gagasan vital itu merupakan perwujudan hasil upaya manusia menanggapi lingkungannya dalam arti luas serta tantangan sejarah secara aktif. Melalui proses coba-coba akhirnya manusia menemukan cara-cara yang paling efektif yang diulang-ulang untuk menghadapi masalah yang sama dan kemudian melombaga serta menguasai

pola tingkah laku anggota masyarakat pendukungnya melalui proses akulturasi ataupun sosialisasi (Dr. S. Budhisantoso, 1984 : 2).

Seperti halnya upacara tradisional Jumah Ponan tersebut jika dilihat latar belakangnya, sejak kapan tepatnya tradisi/kegiatan nyekar di makam Pangeran Samudro itu dinamakan dengan istilah Upacara Jumah Ponan, tidaklah dapat diketahui secara pasti, oleh karena tidak ada keterangan yang jelas menyebutkan akan hal ini. Yang jelas, secara historis tradisi tersebut dilakukan sesudah Pangeran Samudro meninggal, pertama kali oleh kerabat dekat Sang Pangeran dan kemudian diikuti oleh sebagian masyarakat Dukuh Barong dan sekitarnya yang menaruh rasa hormat kepada Pangeran Samudro semasa hidupnya.

Kepercayaan nyekar demikian itu diperkuat lagi dengan pernah timbulnya "wangsit" (bisikan gaib") yang datang dari arwah/roh RA Ontrowulan (menurut penuturan juru kunci) yang pada dasarnya dapat memberikan bantuan/pertolongan bagi orang yang membutuhkannya. Atas dasar itulah banyak warga masyarakat Desa Pendem dan dari daerah lain di kawasan Kabupaten Sragen melakukan kegiatan nyekar di makam Pangeran Samudro dan Ontrowulan dengan tujuan untuk memperoleh berkah khususnya setiap hari Kamis Peking malam Jum'at Pon.

1.3. Maksud dan tujuan dilaksanakannya upacara.

Diselenggarakannya suatu upacara tradisional adalah sebagai wujud tingkah laku resmi yang dilakukan untuk peristiwa-peristiwa resmi yang tidak ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kekuatan di luar kemampuan manusia (gaib) (Singgih Wibisono, 1981 : 5).

Demikian halnya diselenggarakannya upacara nyekar (Sadranan) atau ziarah di makam Pangeran Samudro, pada dasarnya mengandung 2 (dua) maksud dan tujuan penting, yaitu :

- Untuk memberikan penghormatan kepada arwahnya yang intinya mendoakan agar arwah Pangeran Samudro dan RA Ontrowulan mendapat tempat yang layak di sisi Tuhan Yang Maha Esa.

- Sebagai sarana spiritual memohon berkah kepada yang kuasa melalui media sesaji nyekar, agar apa yang menjadi keinginan dari yang bersangkutan dapat terkabul.

2. Penyelenggaraan.

2.1. Tempat Penyelenggaraan.

Upacara Jumah Ponan dilaksanakan di beberapa tempat, yaitu :

- Untuk acara sesuci (pembersihan diri) yaitu sebelum melakukan nyekar, dilakukan di Sendang Ontrowulan karena tempat tersebut konon merupakan tempat dimandikannya jenasah Pangeran Samudro dan tempat sesuci Retno Ontrowulan sebelum meninggalnya.
- Untuk melakukan nyekar, dilakukan di dua atau tiga tempat, yaitu :
 - = di Sendang Ontrowulan pada sebuah petilasan di dalam sebuah bangunan yang terletak di kaki gunung sebelah timur sebagai tempat peringatan bersedihnya RA Ontrowulan yang sangat mendalam, dan tempat meninggalkan pakaian ketika melakukan sesuci.
 - = di makam Pangeran Samudro dalam sebuah bangunan rumah di puncak gunung, di sini sebagai pusat kegiatan upacaranya karena makam tersebut oleh para pelaku upacara dianggap sebagai tempat yang dikhususkan (keramat).
 - = di Sendang Truno, yang terletak di kaki gunung sebelah barat daya. Khusus nyekar di sendang Truno tidaklah merupakan keharusan setiap peziarah karena bukan dianggap merupakan rangkaian upacara Jumah Ponan. Yang jelas orang datang ke sendang Truno pada umumnya untuk melakukan mandi dan atau melakukan nyekar dengan memohon sesuatu melalui juru kunci misalnya agar sembuh dari suatu penyakit yang dideritanya.
- Sebagai tempat melakukan selamatan kecil (syukuran, bancaan, Jawa) bagi orang yang telah terkabul niat/keinginannya, dilakukan di serambi depan makam. Dan dipakai pula sebagai tempat

istirahat serta melakukan tirekatan (tidak tidur semalam suntuk) disamping pula pada hari-hari lainnya sering dipergunakan sebagai tempat "sesirih pati geni".

- Khusus untuk pementasan seni (biasanya pentas wayang kulit) pada malam Jum'at Pon di bulan Sura yang diadakan sebagai pelengkap nader (khaul) bagi seseorang yang telah terkabul niatnya, diselenggarakan pada sebuah bangunan di sebelah barat jalan menuju makam.

2.2. Waktu penyelenggaraan.

Upacara Jumah Ponan di Gunung Kemukus itu berlangsung pada hari Kamis Pahing malam Jum'at Pon, hingga siang harinya menurut banyaknya peziarah. Sedangkan Sadranan pada malam Jum'at Pon bulan Sura yang walaupun tata cara pelaksanaannya sama dengan upacara Jumah Ponan pada bulan-bulan Jawa lainnya, dimeriahkan pementasan wayang kulit semalam suntuk.

2.3. Pelaksanaan.

Pada mulanya upacara tersebut bersifat pribadi dan kerabat dekat oleh karena itu dilaksanakan secara perorangan, tanpa ada organisasi atau panitia penyelenggara. Walaupun sifatnya pribadi namun sebagai pemimpin upacaranya adalah juru kunci (embah dukur). Disamping tugasnya sebagai pemimpin upacara juga bertugas menjaga dan memelihara makam sendang. Dikatakan sebagai pemimpin upacara, karena yang terpenting dalam pelaksanaan upacara, ia adalah menjadi tokoh perantara/medium antara roh halus dan manusia.

Dalam perjalanan tahun-tahun berikutnya, para pelaksana upacara tersebut berkembang semakin meluas yaitu bukan saja intern kerabat sang Pangeran, akan tetapi juga masyarakat di wilayah Desa Pendem dan masyarakat lainnya. Dalam perkembangannya pada tahun 1960 oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Sragen Cq. Dipenda. (Dinas Pendapatan Daerah) telah menangani obyek Gunung Kemukus, dan kemudian pada tahun 1970 oleh pihak Dinas Pariwisata ikut juga berperan aktif hingga dewasa ini, pelaksanaan upacara jumah Ponan di lokasi Gunung Kemukus itu ternyata mengalami berkembang

an baik segi kuantitas pengunjung maupun kualitas penyelenggaraannya.

Perkembangan terjadi sebagai akibat :

- Meluasnya pengunjung dari berbagai daerah lainnya di dalam maupun di luar wilayah Kabupaten Sragen bahkan banyak pula yang datang dari Jawa Timur dan Jawa Barat.
- Adanya pihak-pihak yang turut melibatkan diri dalam pelaksanaan upacara tersebut, antara lain :
 - = Para pengunjung (terutama muda-mudi) yang bersifat kreatif.
 - = Para pedagang yang bersifat komersial
 - = Para petugas dari unsur Dinas Pariwisata dan Staf Kecamatan dengan tugas memungut dana sokongan para pengunjung, memungut pajak penjualan dari para pedagang, pihak keamanan desa dengan tugasnya menjaga keamanan, keselamatan dan pelayanan kebutuhan para pengunjung serta menyelenggarakan penitipan (parkir) kendaraan dengan memungut imbalan jasa dari para pemiliknya.

Dengan terlibatnya beberapa instansi (Dinas Pariwisata, Kecamatan dan pemerintahan desa setempat), secara ekonomis pelaksanaan upacara Jumah Ponan dapat menunjang pendapatan daerah untuk dimanfaatkan secara optimal.

2.4. Perlengkapan upacara.

Dari hasil penelitian, tidak ada perlengkapan istimewa yang dipergunakan dalam kegiatan upacara. Hanya saja para peziarah wajib membawa peralatan berupa "kembang telon" atau "kembang tabur" (kembang mawar, melati, kenanga) dan kemenyan sebagai wahana untuk kirim doa dengan suatu maksud dan tujuan tertentu pada waktu ziarah baik di petilasan sendang Ontrowulan maupun di makam Pangeran Samudro. Dipakainya kembang telon dan kemenyan tersebut dimaksudkan sebagai sarana spiritual dalam memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedang kemenyan dimaksudkan sebagai wahana komunikasi dengan roh halus (roh almarhum) karena dengan bau wangi-wangian akan lebih cepat dapat memusatkan perhatian secara khusus.

Disamping itu oleh juru kunci disiapkan sebuah tempat untuk membakar kemenyan (tempat perapian) khususnya di makam Pangeran Samudro. Dan untuk keperluan upacara dalam bentuk selamatan karena permohonan atau niat telah terkabul, mereka membawa perlengkapan selamatan dari rumah berupa sesaji dalam wujud makanan terdiri dari nasi beserta lauk pauknya, jajan pasar dan lain sebagainya untuk diserahkan kepada salah seorang juru kunci dan setelah diberi doa **kabul**, sesaji tersebut dibagi-bagikan kepada para petugas lainnya.

3. Jalannya Upacara.

3.1. Persiapan.

Setelah ada pembicaraan kepastian waktu pelaksanaan secara mufakat maka para petugas yang telah ditunjuk mulai bekerja yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan jalannya upacara tersebut agar bisa berjalan dengan lancar.

3.2. Upacara pendahuluan.

Sebagaimana dijelaskan di depan, bahwa upacara Jumah Ponan ini pada dasarnya terdiri dari 3 (tiga) tahapan, yaitu :

- Sesuci (pembersihan diri) di sendang Ontrowulan.
- Melakukan nyekar di sendang Ontrowulan.
- Melakukan nyekar di makam Pangeran Samudro sebagai pusat kegiatannya.

3.3. Puncak-puncak Upacara.

Untuk pertama kalinya pengunjung perlu membeli karcis sebagai tanda masuk dan dana sumbangan, setelah itu pengunjung langsung menuju ke sendang Ontrowulan yang terletak di kaki gunung sebelah timur untuk melakukan **sesuci** (pembersihan diri). Selesai melakukan sesuci, peziarah melakukan nyekar di sendang Ontrowulan yang dilakukan didalam sebuah bangunan dimana disitu terdapat sebuah petilasan, para pengunjung biasanya membawa bungkusan daun pisang berisi kembang telon dan di atasnya diletakkan kemenyan yang telah dipersiapkan sebelumnya secara bergilir. Di tempat tersebut ada 2 orang juru kunci (embah dukun) yang bertu-

gas melayani para peziarah sekaligus sebagai pemimpin upacara - nya. Setiap peziarah dilayani oleh salah seorang juru kunci lalu ia mengutarakan maksud kedatangannya kepada juru kunci. Se lanjutnya kembang telon dalam bungkus dan kemenyan itu di se - rahkan kepada juru kunci. Oleh juru kunci kemenyan diambil, dan bungkus an kembang telon dibuka dan diberi doa. Selanjutnya kemenyan tadi dibakar di tempat pembakaran (perapian) bersama-sa ma dengan sisa kemenyan yang dibakar sebelumnya sambil berdoa yang intinya memintakan berkah bagi peziarah tadi agar keingin-annya sesuai dengan yang telah diutarakan tadi dapat terkabul. Selanjutnya kembang telon tadi diasapi di atas kepulan asap ba- karan kemenyan sampai 3 (tiga) kali sambil tetap disertai doa lalu separuh diletakkan di atas petilasan dan separuh lainnya dibungkus dengan daun pisang yang lebih kecil untuk selanjutnya diberikan kepada peziarah bersangkutan yang dimaksudkan semacam jimat. Sambil memberikan uang sukarela ala kadarnya, kemudian peziarah bisa memohon diri.

3.4. Mengakhiri upacara.

Setelah selesai melakukan nyekar di sendang Ontrowulan la- lu dilanjutkan dengan melakukan ziarah/nyekar di makam Samudro yang terletak di puncak gunung Kemukus sebagai puncak kegiatannya. Adapun tata cara melakukan nyekar di makam Pangeran Samu- dro adalah sama seperti yang dilakukan di petilasan sendang On trowulan. Kalaupun ada diantara peziarah setelah selesai mela- kukan nyekar di makam Pangeran Samudro kemudian mandi dan mela- kukan nyekar di sendang Truno, hal itu adalah hanya merupakan kelengkapan saja. Setelah selesai melakukan upacara tersebut banyak yang masih tetap berada di komplek Gunung Kemukus teru- tama di komplek makam Pangeran Samudro dan sekitarnya atau di bawah pohon nogosari untuk melakukan tirakat (tidak tidur sema- lam suntuk).

4. Larangan-larangan/pantangan dalam pelaksanaan upacara.

Karena upacara tersebut hanya merupakan kegiatan nyekar, maka tidak ada larangan/pantangan yang berlaku secara khusus dalam pelak-

sanaan upacara itu. Yang ada hanya beberapa ketentuan/anjuran yang wajib dipatuhi oleh para pengunjung termasuk para petugas di makam Pangeran Samudro, antara lain :

- Tidak diperkenankan memakai alas kaki di dalam bangunan makam hal ini dimaksudkan untuk menjaga kebersihan tempat termasuk makam yang ada di dalamnya.
- Apabila hendak mengadakan pemotretan di Pangeran Samudro, hendaknya setelah mendapat ijin dari juru kunci yang sebaiknya tidak dilakukan di ruangan makam (dari jarak dekat) sebab menurut keterangan juru kunci, jika hal itu dilakukan biasanya gambarnya tidak begitu jelas.
- Tidak diperkenankan mengucapkan kata-kata kotor (tidak sopan) hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga kesucian dan kekeramatan tempat makam.

C. HUBUNGAN UPACARA TRADISIONAL DENGAN CERITERA RAKYAT.

1. Ceritera rakyat terjadinya upacara Jumah Ponan.

Mengenai ceritera Pangeran Samudro yang dihimpun dari hasil penuturan juru kunci dan tulisan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Dati II Sragen dalam buku yang berjudul : "Makam Pangeran Samudro" di Gunung Kemukus adalah sebagai berikut :

Disebutkan dalam ceritera, bahwa Pangeran Samudro semasa hidupnya banyak mengalami cobaan-cobaan hidup yang semuanya itu dihadapi dengan tabah dan penuh tawakal terutama ketika dalam pengembaraannya yang hanya diikuti oleh abdi/pembantu setianya. Dalam pengembaraannya keluar masuk hutan dan perkampungan penduduk, ia sering tidur di tengah hutan, mondok di rumah-rumah penduduk, sering tidak makan (berpuasa) dan berprihatin. Setelah beberapa tahun lamanya mengembara, pada suatu hari sampailah Pangeran Samudro bersama abdinya di suatu tempat atau pedukuhan di kawasan Sragen. Di tempat tersebut Pangeran Samudro mendapat perlakuan yang baik dari penduduk setempat karena kebaikan sifat-sifatnya yang tercermin pada diri pribadinya selama dalam pengembaraannya. Selang beberapa waktu lamanya Pangeran Samudro jatuh sakit akibat penderitaan- penderitaan

yang dialaminya. Dalam keadaan sakit itu Pangeran Samudro bermaksud hendak pulang ke Kadilangu (Demak). Dan tempat dimana Pangeran Samudro bertempat tinggal hingga saat sakit yang dideritanya, oleh penduduk setempat diabadikan dengan nama : Dukuh Mudro (diambil dari nama Pangeran Samudro). Dalam perjalanannya pulang, malang bagi Pangeran Samudro karena ketika sampai di Dukuh Barong sakitnya menjadi semakin parah. Maka iapun memutuskan untuk tinggal di Dukuh Barong sementara abdi/pembantunya yang dipandang masih agak sehat diperintahkan meneruskan perjalanannya menuju ke Kadilangu (Demak) untuk melaporkan kepada Sultan di Kadilangu mengenai keadaan Pangeran Samudro yang sedang dalam keadaan menderita sakit parah di Dukuh Barong.

Setelah abdi tersebut sampai di Kadilangu iapun segera menghadap Sultan Demak dan melaporkan mengenai keadaan sakit yang diderita oleh Pangeran Samudro di Dukuh Barong. Karena Sultan sebagai raja yang sangat sibuk menghadapi urusan-urusan kerajaan, maka setelah melalui berbagai pertimbangan diperintahkanlah RA Ontrowulan untuk berangkat menemui putranya (Pangeran Samudro) di Dukuh Barong. Dengan perasaan harap-harap cemas dan rasa ingin segera bertemu dengan putranya yang sangat dicintainya, berangkatlah RA Ontrowulan dengan disertai oleh abdi Pangeran Samudro tadi.

Di lain pihak, di dukuh Barong Pangeran Samudro sangat disegani dan dihormati serta mendapat perlakuan yang sangat baik dari penduduk setempat dan sekitarnya karena penduduk bersangkutan menyadari bahwa walaupun yang sedang dihadapi itu adalah kerabat kerajaan namun jiwanya dapat menyatu dengan masyarakat biasa. Sekalipun ia mendapat perlakuan yang demikian baik dari masyarakat dan mengharapkan agar Pangeran Samudro dapat sembuh dari penderitaan sakitnya, namun Tuhan menentukan lain. Dalam kondisi sakit yang sudah dalam keadaan kritis itu dan merasa ajalnya sudah akan tiba, Pangeran Samudro -pun berpesan kepada warga masyarakat yang merawatnya, bahwa apabila ia meninggal jenasahnya supaya dimakamkan di puncak Gunung Kemukus di sebelah barat Dukuh Barong,

Selang beberapa waktu, Pangeran Samudro pun meninggal dan sesuai dengan pesannya jenasahnya akan dimakamkan di puncak Gunung kemukus.

Sebelum dimakamkan, jenazah Pangeran Samudro disucikan terlebih da-

hulu di suatu sendang yang berada di kaki gunung sebelah timur. Setelah jenazah dibungkus dengan kain kafan putih lalu diberangkatkan ke puncak Gunung Kemukus untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam liang kubur.

Diceritakan, bahwa kedatangan RA Ontrowulan bersama abdinya di Dukuh Barong bersamaan dengan akan dimasukkannya jenazah ke liang kubur, terasa betapa hancur luluh hati RA Ontrowulan setelah mendengar putranya meninggal. Dengan kejadian tersebut iapun menghendaki untuk melihat wajah putranya sekalipun telah menjadi mayat. Kedatangan dan maksud RA Ontrowulan tersebut segera disampaikan kepada para pelayat, karenanya pemasukan jenazah di liang kubur ditangguhkan sambil menunggu kedatangan RA Ontrowulan.

Sebelum RA Ontrowulan mendaki Gunung Kemukus untuk melihat jenazah putranya, dengan rasa sedih yang amat mendalam iapun melakukan sesuci di sendang yang dipergunakan untuk memandikan jenazah putranya. Sebelum sesuci, RA Ontrowulan membuka gelung (sanggul) rambutnya untuk diuraikan. Pada waktu rambutnya yang telah terurai itu dikibaskan, dengan tiada terasa kembang yang tadinya merupakan hiasan sanggul jatuh beberapa meter di tempat berdirinya dan menimbulkan keajaiban bahwa selang beberapa waktu setelah kejadian tersebut, kembang yang jatuh itu tumbuh menjadi pohon-pohon nogosari terutama di sekitar bagian puncak gunung mengelilingi tempat pemakaman Pangeran Samudro. Dan keanehan/keunikan pohon nogosari itu antara lain disamping pohon tersebut tumbuh dengan subur dan rindang di tanah yang tampak gersang dan dikeramatkan oleh penduduk sekitarnya sehingga tidak ada seorangpun yang berani menebang apalagi memanfaatkan kayu-kayunya baik untuk bahan bangunan maupun untuk keperluan lainnya, juga menurut keterangan sementara orang, pohon nogosari belum dijumpai ada yang tumbuh di daerah lain.

Setelah RA Ontrowulan selesai melakukan sesuci, maka dengan langkah lunglai naiklah ia ke puncak gunung. Begitu ia sampai di tempat jenazah Pangeran Samudro akan dimakamkan dan melihat wajah putranya yang telah menjadi mayat, maka iapun pingsan di sisi putranya. Dalam keadaan pingsan ia berucap dihadapan para pelayat, bahwa ia ingin mati menyusul putranya dan meminta supaya jasadnya dikubur menjadi satu liang disisi jenazah putranya. Setelah itu iapaun menghem-

buskan nafasnya yang terakhir, untuk tidak bergerak selama-lamanya dan sesuai dengan pesannya, jenazah RA Ontrowulan dimakamkan menjadi satu liang disisi jenazah putranya (Pangeran Samudro).

Adapun halnya dengan abdi/pembantunya yang ditinggalkan itu, dengan setia menjaga dan merawat makam Pangeran Samudro/RA Ontrowulan tersebut dan mempunyai niat kelak apabila ia meninggal ingin dimakamkan berdampingan dengan makam Pangeran Samudro/RA Ontrowulan. Demikianlah kenyataannya, setelah abdi tersebut meninggal makamnya berdampingan dengan makam Pangeran Samudro/RA Ontrowulan di puncak Gunung Kemukus.

Adapun untuk mengabadikan sendang yang dipakai untuk memandikan jenazah Pangeran Samudro dan sebagai tempat sesuci RA Ontrowulan, oleh penduduk setempat sendang tersebut diberi nama : "Sendang Ontrowulan".

Menurut penuturan juru kunci selanjutnya, bahwa beberapa waktu setelah meninggalnya RA Ontrowulan timbul "wangsit" (bisikan ajaib) yang datang dari makam Pangeran Samudro/RA Ontrowulan. Adapun isi wangsit tersebut adalah sebagai berikut : "Anak putuku kiwa tengen, yen kepengin kelakon apa sing dadi kekarepanmu, nyuwuno marang aku ing papan kene", yang artinya : anak cucuku yang berada di kiri kanan, jika ingin terlaksana apa yang menjadi keinginanmu, mintalah kepadaku di tempat ini.

Demikianlah, setelah meninggalnya Pangeran Samudro/RA Ontrowulan, orang me gadakan ziarah/nyekar di makamnya.

Berdasarkan kepercayaan dan naluri yang telah lama ada di masyarakat, maka dalam perkembangannya hingga dewasa ini, upacara Jumah Ponan di Gunung Kemukus masih tetap dilakukan oleh ribuan orang yang datang dari berbagai daerah dengan tujuan utamanya memohon berkah kepada arwah Pangeran Samudro dan RA Ontrowulan agar apa yang menjadi keinginannya dapat terkabul.

2. Akibat yang timbul/interaksi antara ceritera rakyat terhadap upacara tersebut.

Bertitik tolak dari uraian dalam ceritera rakyat yang berjudul "Makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus" masyarakat di sekitarnya percaya akan peristiwa di masa lampau yang diungkapkan lewat ceritera rakyat yang diwariskan dari generasi dulu hingga kini. Di lihat dari inti ceritera yang melukiskan hubungan antara Pangeran

Samudro dan RA Ontrowulan yang dikatakan sebagai hubungan seorang anak dan iby, hal ini sebagian orang masih belum sepenuhnya percaya. Hal ini dibuktikan dengan dikisahkan bahwa setelah meninggalnya Pangeran Samudro, RA Ontrowulan berkeinginan jika meninggal untuk bersama-sama dimakamkan menjadi satu di makam Pangeran Samudro. Untuk itu dimungkinkan antara Pangeran Samudro dan RA Ontrowulan adalah bukan putranya akan tetapi pernah terjalin kisah cinta, namun karena sesuatu hal Pangeran Samudro kemudian dijadikan atau diangkat sebagai putranya.

Yang menarik dari ceritera tersebut yaitu bahwa makam Pangeran Samudro yang sekarang bisa kita lihat itu terdiri dari dua jasad yang menyatu dalam satu makam. Maka berdasarkan ceritera yang ada, masyarakat kemudian mempunyai imajinasi bahwa tokoh yang pantas dihormati itu dapat memberikan kekuatan secara batiniah kepada orang yang benar-benar membutuhkannya, dengan cara melakukan nyekar atau ziarah di makam tersebut.

3. Kesenambungannya sampai masa kini.

Dilihat dari segi tumbuh kembangnya terhadap upacara Jumah Ponan di daerah tersebut baik dilihat secara kuantitas maupun kualitas, disini jelas mengalami perkembangan. Bahkan hingga dewasa ini animo/peminat tetap menunjukkan arah adanya kontinuitas stabil. Maka kesenambungan dalam penyelenggaraan upacara tersebut bisa dijamin kelangsungannya.

VII. UPACARA TRADISIONAL JUM'AT KLIWONAN

A. MONOGRAFI LOKASI PENELITIAN

1. Keadaan geografi.

Secara astronomi Kabupaten Batang terletak $6^{\circ}51'22''$ - $7^{\circ}10'57''$ LS dan $109^{\circ}42'38''$ - $110^{\circ}02'22''$ BT. Luas daerah seluruhnya ada 800, 27 km² yang terbagi dalam 12 wilayah kecamatan terdiri dari 21 kelurahan dan 240 dukuh. Sedang upacara Jumat Kliwonan ini tepatnya terletak di Kecamatan Batang. Secara administratif Kabupaten Batang dibagi menjadi 4 wilayah Pembantu Bupati yaitu Batang, Bandar, Subah dan Bawang. Sedang kalau kita lihat batas-batas Kabupaten Batang yaitu :

- Sebelah utara dibatasi oleh Laut Jawa.
- Sebelah selatan dibatasi oleh Kabupaten Wonosobo dan Panjarnegara.
- Sebelah barat dibatasi oleh Kab/Kodya Pekalongan.
- Sebelah timur dibatasi oleh Kabupaten Kendal.

2. Keadaan penduduk.

Menurut data statistik Kabupaten Batang pada akhir tahun 1986 jumlah penduduk secara keseluruhan ada 576.881 orang yang terdiri dari laki-laki 283.399 orang dan perempuan 293.482 orang. Menurut klasifikasi usia kepadatan penduduk dapat diperinci sebagai berikut : 345.060 orang yang terdiri dari laki-laki 167.652 orang dan perempuan 177.408 orang. Usia anak-anak terdapat 231.821 orang, anak laki-laki 115.747 orang dan anak perempuan 116.074 orang. Apabila kita lihat kepadatan penduduk Kabupaten Batang yang terdiri 576.881 orang dengan luas wilayah 800,27 km², maka kepadatan penduduk menjadi 721.102/km².

3. Keadaan sosial, pendidikan, mata pencaharian, adat istiadat dan agama.

Masyarakat Kabupaten Batang dilihat dari demografis kemungkinan kenaikan jumlah penduduknya makin bertambah untuk setiap tahunnya, oleh sebab itu pemerintah daerah setempat berusaha keras untuk menemukannya yaitu dengan jalan melaksanakan program keluarga berencana. Selain itu kegiatan sosial juga maju dengan adanya PKK, LKMD, Karang

Taruna dan sebagainya. Suatu pembangunan bisa berhasil hal ini tidak bisa lepas dari pengaruh tingkat pendidikan penduduknya. Apabila pendidikan semakin maju berarti membawa pengaruh positif bagi masa depan di berbagai bidang kehidupan. Sedang bila kita lihat data kependidikan yang ada sudah maju yaitu dengan adanya sarana persekolahan yang meliputi TK 75 buah, SD 496 buah, SMP 30 buah, SMA 4 buah, SMEA 2 buah, STM 1 buah, SFMA 1 buah. Sampai saat ini jumlah anak usia sekolah yang tertampung ada 92.704 anak.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat berusaha memanfaatkan dan mengolah alam lingkungannya. Dengan demikian umumnya masyarakat Kabupaten Batang bermata pencaharian petani, nelayan, peternakan, perkebunan tetapi ada pula yang menjadi pegawai negeri /ABRI, pedagang dan lain-lain. Selain itu ada pula yang bermata pencaharian sebagai buruh swasta pada industri tekstil, industri plastik, pengolahan karet. Dengan demikian penduduk di daerah Batang mempunyai berbagai ragam jenis mata pencaharian.

Berbicara masalah adat istiadat pada masyarakat Batang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan masyarakat Jawa lainnya, sebab mereka umumnya masih melestarikan adat kebiasaan yang merupakan turun temurun dan merupakan salah satu warisan nenek moyang yang patut dilestarikan. Salah satu adat istiadat yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Batang adalah upacara Jumat Kliwonan tersebut.

Bagi penduduk daerah Batang dalam menganut kepercayaan diberi kebebasan tetapi walaupun begitu toleransi mereka antara penganut agama yang satu dan yang lain sangat tinggi. Hal ini terbukti bahwa di daerah Batang terdapat berbagai agama yang berkembang antara lain agama Islam, Katholik, Protestan, Budha, Hindu. Menurut data statistik dari Kabupaten Batang bahwa penganut agama Islam merupakan mayoritas. Disamping agama tersebut di atas ada juga yang menganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

B. UPACARA TRADISIONAL JUMAT KLIWONAN

1. Nama upacara dan pengertiannya.

1.1. Nama upacara.

Salah satu upacara tradisional di Kabupaten Batang, disebut -

but upacara " Jumat Kliwonan " dinamakan demikian karena upacara ini dilakukan pada hari Jumat Kliwon. Kegiatan upacara ini dilakukan secara berulang-ulang pada hari Jumat Kliwon, maka oleh masyarakat pendukungnya upacara tersebut dinamakan upacara Jumat Kliwonan.

1.2. Latar belakang dilakukannya upacara tradisional.

Latar belakang upacara Jumat Kliwonan ini, karena adanya kepercayaan kekuatan magis diluar diri manusia, terutama pada air sungai Kramat di Batang. Namun sayangnya sejak kapan adanya upacara tersebut secara pasti tidak diketahui waktunya, jadi - sudah turun temurun tradisi ini masih tetap dilakukan oleh warga masyarakat yang berkepentingan atau pendukungnya.

Ditinjau dari ceritera rakyat setempat tradisi Jumat Kliwonan diilhami oleh dua tokoh yaitu Syeh Kramat dan putri Sekar Tanjung. Kedua tokoh tersebut telah melakukan bersama (ta-pa) di Sungai Kramat dan akhirnya mereka saling jatuh cinta. Tempat pertapaan kedua tokoh tersebut sampai saat ini tetap ddanggap keramat oleh masyarakat pendukungnya.

1.3. Maksud dan tujuan dilaksanakannya upacara tersebut.

Pada umumnya upacara Jumat Kliwonan dilakukan untuk mohon restu agar terkabul keinginannya yaitu memperoleh jodoh, dan - mendapat kesembuhan bagi yang sakit. Menurut keyakinan masyarakat setempat, khususnya para pengunjung yang melakukan niatnya untuk meminta jodoh yang sering terkabul.

Menurut sumber setempat, upacara tradisional gulingan dan mandi di Sungai Kramat ini sudah ada sejak jaman Sultan Agung yaitu sekitar abad XVII.

2. Penyelenggara.

2.1. Tempat penyelenggaraan.

Menurut tradisi masyarakat setempat, khususnya para pendukung upacara Jumat Kliwonan di dua tempat yaitu :

1. Alun-alun Kabupaten Batang dan
2. Di tepi Sungai Kramat tepatnya di sekitar bekas rumah perta

paan Syeh Kramat dan putri Sekar Tanjung.

Sebetulnya kedua tempat tersebut merupakan suatu mata rantai di mana dalam kegiatan upacara tradisi tidak bisa dilakukan secara terpisah di satu tempat saja, sebab menurut keyakinan masyarakat kedua tempat tersebut sama-sama mempunyai nilai magis.

Kedua tempat tersebut dijadikan tempat pelaksanaan upacara tradisi Jumat Kliwonan ini dikarenakan adanya pandangan masyarakat setempat secara khusus terhadap kedua tempat tersebut dianggap mempunyai kekuatan gaib, untuk memohon sesuatu yang diharapkan, misalnya :

- Minta kesembuhan bagi orang yang sakit dan dianggap tidak dapat disembuhkan secara medis.
- Mohon dapat cepat memperoleh jodoh bagi para gadis yang kesulitan untuk mendapatkan pasangan.

Di sisi lain sekedar untuk melestarikan tradisi yang telah ada secara turun temurun yaitu tempat mandi bagi Syeh Kramat dan putri Sekar Tanjung dimana sungai merupakan tempat mandi yang paling tepat bagi masyarakat di jaman lampau. Sedangkan alun-alun merupakan tempat terbuka dan berdekatan dengan Sungai Lojahan atau Sungai Kramat.

2.2. Waktu penyelenggaraan.

Upacara Jumat Kliwonan dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yaitu pada setiap hari Kamis sore malam Jumat Kliwon sampai pagi hari, yang dimulai pada jam 20.00 WIB; untuk upacara gulingan (dilakukan kl. 3 menit) dilaksanakan di alun-alun dan malam harinya dilanjutkan dengan tirakatan di sekitar alun-alun dan Sungai Kramat. Pada pagi harinya yaitu Jumat Kliwon ⁺ jam 07.00 WIB, merupakan saat yang penting yaitu untuk upacara mandi di Sungai Kramat. Adapun hari Jumat Kliwon ini dipakai dan dibakukan masyarakat setempat sebagai pelaksanaan upacara tradisi, sebab sebagaimana kepercayaan masyarakat Jawa pada umumnya bahwa hari Jumat Kliwon dianggap hari keramat.

Secara turun temurun upacara Jumat Kliwonan itu dilakukan pada waktu yang sama dengan penuh keyakinan.

2.3. Pelaksanaan.

Upacara tradisi Jumat Kliwonan di daerah Batang adalah merupakan upacara yang bersifat individual dalam arti pelaksanaannya tergantung dari masing-masing orangnya. Mereka yang melaksanakan permohonan atau laku guling dan mandi tidak dikoordinir. Jadi apabila waktu atau saatnya telah dianggap tepat, maka individu yang mempunyai maksud atau laku, kemudian menjalankan guling atau mandi. Dengan demikian apa yang disebut pimpinan upacara tidak ada sama sekali, sebab mereka berjalan dengan sendirinya sesuai kepercayaannya. Meskipun pelaksanaan upacara ini dilakukan secara perorangan, tetapi dalam kegiatan upacara tidak langsung juga melibatkan berbagai pihak baik kelompok maupun individu. Yang dimaksud langsung adalah para pelaku upacara itu sendiri yang mempunyai permohonan dan sekaligus melakukan laku, yang mempunyai nilai sakral berupa gulingan dan mandi di Sungai Kramat serta tirakatan di malam hari sebelum acara mandi pada keesokan harinya.

Sedangkan yang dimaksud pelaksanaan tidak langsung disini adalah para penjual makanan tersebut yang bermaksud mencari rejeki atau tambahan penghasilan, para muda-mudi yang datang sekedar melihat-lihat dan PKK serta Karang Taruna setempat yang sengaja ikut mengelola tempat itu. Melalui penjualan karcis kepada para pengunjung maka PKK dan Karang Taruna akan memperoleh dana untuk digunakan dalam kegiatan-kegiatan nantinya.

Walaupun upacara Jumat Kliwonan di Batang ini telah berjalan bertahun-tahun secara turun temurun, tetapi tidak pernah ada pimpinan upacara yang jelas dengan tugas-tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini disebabkan karena upacara ini adalah merupakan aktivitas dari individu-individu atau masyarakat berdasar keyakinan akan adanya sesuatu harapan dalam perbuatan laku tersebut.

2.4. Perlengkapan upacara.

Dari segi peralatan upacara Jumat Kliwonan pada prinsipnya tidak menggunakan peralatan. Namun demikian, menurut keper-

cayaan masyarakat pendukungnya bahwa setiap mereka melakukan gulingan dan mandi; maka orang yang bersangkutan membuang pakaian bekas yang habis dipergunakan untuk gulingan atau mandi. Menurut kepercayaan masyarakat, katanya pakaian tersebut merupakan lambang kesialan bagi orang yang bersangkutan, maka dengan membuang serta menjalankan laku guling, mandi dan membuang pakaian kotor tersebut akan cepat memperoleh jodoh atau keinginannya akan terkabul. Jadi pakaian bekas tersebut ibarat kotoran dalam hidupnya yang membikin dirinya sial untuk memperoleh jodoh atau keinginannya tak pernah terlaksana.

3. Jalannya upacara.

3.1. Persiapan.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa upacara tradisional Jumat Kliwonan di Batang pada dasarnya merupakan aktivitas spontanitas oleh individu-individu yang mempunyai nadar, untuk melakukan upacara di alam bebas/terbuka dan mereka datang dengan sendirinya dengan persiapan yang telah disiapkan oleh masing-masing pendukungnya.

3.2. Upacara pendahuluan.

Sedangkan jalannya upacara menurut tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut : pada hari Kamis Wage sore hari para pengunjung datang di alun-alun, sesuai dengan keperluan mereka yaitu ada yang berjualan, sekedar melihat-lihat dan ada yang melakukan tirakatan dan laku gulingan. Tirakatan dilakukan sampai tengah malam bahkan ada pula yang semalam suntuk.

3.3. Puncak-puncak upacara.

Kemudian pada hari Jumat Kliwon pagi dilakukan upacara mandi di Sungai Kramat, sambil memohon berkah agar dikabulkan permohonan mereka yaitu agar cepat mendapat jodoh terutama para gadis yang usianya cukup umur belum mendapat jodoh.

Setelah mereka mandi di Sungai Kramat kemudian istirahat di tepi Sungai tersebut. Menurut ceritera rakyat di masa lampau sesudah mandi orang yang bersangkutan istirahat sambil

makan dan membagi-bagikan makanan, makanan khas yang dibagikan berupa daging kambing.

3.4. Mengakhiri upacara tersebut.

Sesudah melakukan semuanya, kemudian mereka berjalan-jalan di sekitar alun-alun untuk selanjutnya meninggalkan tempat tersebut. Boleh dikata pada hari Jumat Kliwon di pagi hari kegiatan tradisi Jumat Kliwon ini nampak ramai, hal ini dapat dimaklumi bahwa di daerah Pekalongan dan Batang terdapat adat berupa hari libur kerja dijatuhkan pada hari Jumat, bagi masyarakat yang masih mempercayai upacara tersebut. Sehingga hal ini turut pula mempengaruhi ramainya aktivitas upacara tersebut.

4. Larangan-larangan/pantangan dalam pelaksanaan upacara.

Sebetulnya bagi orang yang menjalankan upacara Jumat Kliwonan tidak ada larangan/pantangan yang harus dilakukan. Tetapi walaupun begitu ada kebiasaan yang harus dilakukan terutama bagi orang yang menjalankan upacara tersebut yaitu membuang pakaian yang telah dipakai, karena apabila hal ini tidak dilakukan maka permohonannya tidak akan terkabul.

C. HUBUNGAN UPACARA TRADISIONAL DENGAN CERITERA RAKYAT

1. Ceritera rakyat terjadinya upacara Jumat Kliwonan.

Kegiatan upacara tradisi Jumat Kliwonan yang ada di sekitar Sungai Kramat di Batang, berjalan terus menerus setiap hari Jumat Kliwon, telah menjadi pola kehidupan masyarakat setempat. Apabila kita lihat kaitannya antara tradisi Jumat Kliwonan dengan ceritera rakyat, jelas sekali mempunyai kaitan yang sangat erat yaitu ceritera rakyat tentang kisah Bahurekso di daerah Batang.

Dalam ceritera itu dikisahkan bahwa pada pada zaman pemerintahan Sultan Agung ada seorang ponggawa kerajaan yang sakti dan banyak ilmunya bernama Ki Ageng Cempaluk. Beliau dimintai bantuan oleh Bupati Batang yang bernama Dipokusumo untuk menebang hutan Roban Siluman, yang akan dijadikan sawah guna mencukupi kebutuhan bahan makanan bagi prajurit Mataram yang sedang berperang melawan Belanda. Maka diperintahkan anaknya yang sakti bernama Joko Bahu (Bahurekso) untuk -

melaksanakan tugas tersebut. Tetapi ternyata Joko Bahu banyak mendapat rintangan dari Siluman penghuni hutan Roban, sehingga banyak pekerjanya yang mati, akhirnya penebangan tidak berhasil. Kemudian - bersemedilah Joko Bahu untuk mencari penyebab timbulnya bahaya yang menimpa anak buahnya itu. Kemudian terlihatlah olehnya bahwa yang mengganggu anak buahnya tersebut adalah para Siluman yang dipimpin oleh Dadungawuk, maka rintangan tersebut dihancurkan sehingga terjadi pertempuran antara Joko Bahu melawan Dadungawuk beserta anak buah para Siluman. Akhirnya Dadungawuk beserta anak buahnya dapat ditundukkan dan bertobat tidak akan berani mengganggu anak buah Joko Bahu. Dengan dikalahkannya para siluman itu, maka pekerjaan menebang hutan dapat dilanjutkan dengan lancar kembali. Kemudian penebangan hutan dimulai lagi dan dilakukan dari arah timur, yaitu dari Kleyangan (Subah) ke barat sampailah ke suatu sungai besar (Sungai Sambong/Sungai Kramat sekarang). Karena hutan tersebut akan dijadikan daerah persawahan, maka perlu adanya pengairan. Kemudian diperlukan sebuah bendungan untuk menampung dan mengalirkan sungai tersebut, ke daerah hutan yang baru saja ditebang, sehingga lahan tersebut dapat dengan mudah menjadi persawahan yang siap ditanam. Namun rintangan masih dijumpai dalam pembuatan bendungan dimana air tidak berjalan dengan lancar dan bahkan tanggul bendungan hancur oleh air yang datang secara tiba-tiba. Kemudian oleh Joko Bahu dicari penyebabnya yaitu sebuah kayu besar yang melintang pada kedung - sungai tersebut sehingga jalannya air tidak normal. Untuk mengatasi hal tersebut kayu itu diangkat oleh Joko Bahu, tetapi sedikitpun tidak bergerak. Kemudian ia lari pada Ki Ageng Cempluk atau ayahnya, kemudian diperintahkan agar bersemedi di tepi Sungai Lojahan/ di Kedung Segawuk tempat kayu atau watang tersebut pada hari - Jumat Kliwon. Maksud Joko Bahu disuruh semedi oleh ayahnya tidak lain untuk memperoleh kekuatan gaib agar dapat mengangkat kayu yang melintang di tengah sungai. Karena tekunnya bersemedi maka pada saat menjelang fajar permohonannya dikabulkan. Ia mendapatkan tenaga gaib yang ditandai dengan terdengarnya suara gemuruh batu-batu besar yang datang dengan sendirinya dari arah hulu sungai. Setelah yakin mendapatkan tenaga gaib, maka segeralah ia menuju ke tempat wa-

tang yang melintang tersebut. Kemudian watang tersebut diangkat dan ditekuk sehingga patah menjadi dua. Melalui kejadian Joko Bahu berhasil " ngembat watang " atau mengangkat kayu tersebut kemudian daerah ini diberi nama Ngembat Watang dan kemudian biasa disebut Batang. Karena di Sungai Lojahan itu Joko Bahu memperoleh kekuatan gaib maka sungai tersebut kemudian diberi nama Sungai Kramat. Karena peristiwa datangnya kekuatan gaib pada Joko Bahu di Sungai Kramat tersebut terjadi pada hari Jumat Kliwon maka pada hari ini menjadi tradisi untuk mandi masyarakat di sekitarnya dengan maksud untuk mendapatkan berkah. Lama kelamaan tradisi itu dikenal dengan nama tradisi Jumat Kliwon.

Dengan adanya ceritera rakyat tersebut, apabila kita kaji dengan seksama akan menjadi jelaslah bahwa ceritera rakyat ini ada kaitan dengan kegiatan tradisi masyarakat disana. Hal itu dapat kita lihat dalam ceritera yang telah kita paparkan di atas, yaitu pada waktu Joko Bahu mendapatkan kekuatan gaib atau keramat di Sungai Lojahan pada hari Jumat Kliwon, maka penduduk setempat percaya bahwa tempat semedi Joko Bahu itu pada hari-hari Jumat Kliwon merupakan saat keramat yang dapat membawa berkah atau keselamatan.

Dengan dasar kepercayaan itulah maka banyak penduduk yang berdatangan ke tempat tersebut, dan akhirnya menyebabkan terjadinya suatu kegiatan yang bersifat upacara tradisional.

2. Akibat yang timbul/interaksi antara ceritera rakyat terhadap upacara tersebut.

Timbulnya upacara Jumat Kliwonan di daerah Kabupaten Batang ini tidak bisa lepas dengan adanya ceritera rakyat di atas. Memang bagi masyarakat Jawa apabila ada suatu tempat yang dianggap keramat, masih ada sebagian masyarakat yang percaya bahwa tempat itu sakral. Akibatnya ada sebagian masyarakat yang menjadikan tempat tersebut sebagai sarana permintaan sesuatu seperti halnya terjadi di Sungai Kramat dimana tempat ini dipakai sebagai pusat upacara Jumat Kliwonan yaitu dengan cara mandi di sungai.

3. Kesenambungan sampai masa kini.

Apabila kita lihat jalannya upacara ini, terutama pada malam

Jumat Kliwonan akan terlihat ada sebagian masyarakat yang mempunyai keyakinan yaitu dengan jalan menjalankan laku tersebut. Jadi dengan demikian secara tidak langsung sampai saat ini upacara Jumat Kliwonan baik di Sungai Kramat maupun guling di alun-alun masih berlangsung malahan dengan adanya upacara ini bisa menambah pendapatan penduduk setempat misalnya dengan cara berjualan.

VIII. UPACARA TRADISTONAL MANGANAN JANJANG DI KABUPATEN BLORA

A. MONOGRAFI LOKASI PENELITIAN

1. Keadaan geografi.

Kabupaten Blora termasuk wilayah Karesidenan Pati. Terletak pada dua buah pegunungan yakni Kendeng utara dan Kendeng selatan. Keletakan dalam astronomi yakni pada BT 111.15-111.383 dengan ketinggian maksimum 250 m di atas permukaan laut (daerah Todanan) dan yang terendah 30 m di atas permukaan laut (daerah Cepu).

Luas wilayah Kabupaten Blora $\pm$ 182.058.777 ha, dari areal tersebut sebagian berupa hutan jati (79.559.749). Kabupaten Blora memiliki 14 kecamatan dengan desa 295 buah. Adapun batas-batasnya adalah :

- Sebelah utara, Kabupaten Pati dan Rembang.
- Sebelah selatan, Kabupaten Ngawi (Jawa Timur).
- Sebelah timur, Kabupaten Tuban (Jawa Timur), dan Bojonegoro (Jatim).
- Sebelah barat, Kabupaten Grobogan.

Sedang lokasi upacara Manganan Janjang tepatnya di Desa Janjang, Kecamatan Jiken. Keadaan tanah di wilayah ini umumnya mengandung kapur sehingga kurang subur untuk lahan pertanian dan yang cocok untuk pertumbuhan kayu jati.

Kabupaten Blora tidak memiliki gunung tetapi terdapat beberapa pegunungan antara lain Bolodowo, Guplo, Kedinding dan Watububar. Sungai besar yang melewati wilayah Blora yakni Bengawan Solo yang juga menjadi batas antara wilayah propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur.

2. Keadaan penduduk.

Jumlah penduduk $\pm$ 736.281 jiwa terdiri dari laki-laki 360.523 jiwa, wanita 375.758 jiwa, kepadatan penduduk per km² rata-rata 400 jiwa. Dari penduduk yang bertempat tinggal di wilayah Blora terdapat warga non pribumi antara lain Cina, Arab, India dan lain-lain.

Keadaan tanahnya umumnya tanah kritis yang menimbulkan masalah, untuk mengatasi hal tersebut oleh pemerintah daerah ditingkatkan program transmigrasi baik swakarsa maupun usaha pemerintah. Tujuan dari pada transmigrasi umumnya di luar Jawa yakni Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya.

3. Keadaan sosial, pendidikan, mata pencaharian, adat istiadat, agama.

Untuk memperbaiki keadaan sosial pemerintah daerah menempuh jalan antara lain disamping transmigrasi juga penyuluhan-penyuluhan program KB. Dengan mengendalikan pertumbuhan penduduk diharapkan akan dapat persesuaian dengan pendapatan daerah sehingga akan meningkat pendapatan per kapita. Kegiatan sosial lainnya yang dikembangkan antara lain PKK, LKMD, Karang Taruna dan organisasi yang lain.

Dalam dunia pendidikan wilayah Kabupaten Blora telah dilengkapi dengan sarana sekolah yakni TK, SD, SMP, SMA dan sebuah perguruan tinggi tingkat akademi yakni AKAMIGAS (Akademi Minyak dan Gas) yang terdapat di Cepu. Bagi warga Kabupaten Blora sebagian besar sebagai pegawai negeri, ABRI dan lainnya petani atau pedagang. Lapangan kerja tidak hanya di wilayah kabupaten tetapi juga sampai ke luar wilayah misalnya Semarang, Jakarta, Surabaya. Suatu peningkatan yang lain dalam mata pencaharian yakni usaha peternakan yang ternyata lebih menguntungkan dari pada pertanian.

Dalam kehidupan keagamaan dapat diperoleh data yang umumnya pemeluk agama Islam, ada pula yang memeluk agama Katholik, Protestan, Budha dan Hindu.

B. UPACARA TRADISTONAL MANGANAN JANJANG

1. Nama upacara dan pengertiannya.

1.1. Nama upacara.

Upacara Manganan Janjang tersebut diperkirakan karena sewaktu dilaksanakan upacara banyak masyarakat sekitar Desa Janjang mengikuti upacara dan telah menjadi suatu kebiasaan mereka membawa makanan yang merupakan perwujudan dari nadar mereka.

Dari pelbagai makanan yang terkumpul tersebut kemudian dibagikan kepada semua peserta/pengunjung dan mereka ikut makan (mangan, bhs. Jawa). Dari asal kata " mangan " itulah yang kemudian berkembang menjadi " manganan " yang kemudian disatukan dengan nama lokal Desa Janjang jadilah istilah " Manganan Janjang".

1.2. Latar belakang dilakukannya upacara tradisional.

Sejak kapan upacara Manganan Janjan di daerah ini dilaku-

kan oleh masyarakat setempat tidak diketahui dengan jelas, tetapi secara tradisi mereka melaksanakan upacara tersebut setahun sekali. Terjadinya upacara ini sebenarnya merupakan rasa hormat kepada kedua putra Sultan Pajang yakni Eyang Jatikusumo dan Eyang Jatiswara yang bertempat tinggal di Desa Janjang dan sebagai cikal bakal desa tersebut.

Timbulnya perwujudan para peziarah dapat memberikan gambaran sifat gotong royong di kalangan masyarakat dan juga merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

1.3. Maksud dan tujuan dilaksanakan upacara.

Pada hakekatnya pelaksanaan upacara Manganan Janjang adalah suatu perwujudan rasa bersyukur atas rahmat yang telah diterima oleh masyarakat Desa Janjang dan sekitarnya. Disamping ungkapan rasa syukur pada kesempatan itu pula mereka (peziarah) memohon berkah kepada yang dimakamkan disini semoga apa yang dicita-citakan dapat terkabul dan juga mohon berkah keselamatan hidupnya.

2. Penyelenggaraan.

2.1. Tempat penyelenggaraan.

Sudah menjadi kebiasaan bahwa upacara ini dilaksanakan di punden Desa Janjang yakni makam Eyang Jatikusumo dan Eyang Jatiswara. Dipilihnya punden Janjang karena sangat erat dengan cerita rakyat yang berkembang di masyarakat. Selain hal itu Desa Janjang merupakan induk dari seluruh desa yang ada di Kabupaten Blora sejumlah 294 desa. Dalam sejarah setempat kedua tokoh tersebut sangat menentang pemerintahan penjajah Belanda sehingga siapapun yang bekerja sama dengan Belanda akan mendapat kutukan apabila memasuki desa atau makam beliau.

2.2. Waktu penyelenggaraan.

Upacara tradisional Manganan Janjang diadakan pada tiap hari Jumat Pon sehabis musim panen dan dilakukan setahun sekali. Dipilihnya waktu tersebut karena keadaan lingkungan masyarakat Desa Janjang umumnya petani sehingga musim panen adalah waktu

yang selalu dinanti dan waktu yang paling baik dalam kehidupan mereka. Sedangkan pemilihan hari Jumat Pon karena kepercayaan mereka bahwa hari itu merupakan hari yang mempunyai nilai khusus bagi masyarakat Desa Janjang. Ketentuan waktu dan tempat telah dilaksanakan secara tradisional dan turun temurun oleh masyarakat disekitar Desa Janjang sejak dahulu kala.

2.3. Pelaksanaan.

Upacara tradisional Manganan Janjang dalam pelaksanaannya ditangani oleh panitia biasanya telah ditetapkan sebelumnya, mereka terdiri dari para pamong desa. Tugas panitia ini antara lain :

- Menerima kurban dari peziarah yang mengadakan nadar.
- Melaksanakan upacara pelepasan nadar.
- Mengumpulkan nasi-nasi tumpeng yang berasal dari peserta upacara.
- Menerima dan mendaftar para tamu di depan pintu masuk.
- Membantu juru kunci dalam melaksanakan tugasnya.

Selain dari pada panitia yang dibentuk itu dibantu pula oleh para pemuda Desa Janjang dan sekitarnya, mereka bertugas sebagai " sinoman ". Biasanya mereka mengenakan pakaian seragam dengan pengenal dari desa masing-masing. Tugas mereka antara lain :

- Menerima tamu dan mengatur duduknya.
- Melayani tamu dalam keperluan sewaktu pelaksanaan upacara.
- Membagi-bagikan nasi sewaktu upacara dilaksanakan.
- Menjaga ketertiban jalannya upacara.

Petugas lain yang terlibat dalam pelaksanaan upacara Manganan Janjang adalah hansip desa. Mereka sangat diperlukan untuk menjaga keamanan, ketertiban karena dalam upacara tersebut sangat banyak dikunjungi orang. Selain tugas-tugas pengamanan mereka juga menyelenggarakan pengaturan parkir kendaraan dengan memungut biaya dan hasil pungutan tersebut disumbangkan kepada kas desa.

Keseluruhan jalannya upacara tradisional Manganan Janjang

tidak lepas dari pengawasan aparat kepolisian setempat. Para anggota panitia melaksanakan tugasnya seperti yang sudah menjadi satu kebiasaan yang turun temurun.

2.4. Perlengkapan upacara.

Jenis-jenis perlengkapan upacara terdiri dari 2 jenis yakni yang berupa peralatan upacara dan kelengkapan yang berupa " sajen " yakni berujud berbagai makanan. Adapun jenis perlengkapan alat-alat upacara :

- Wayang Krucil; terdiri dari 5 tokoh yakni Jatikusumo, Jati swara, mbok Rondo Kuning, Semar, Blethik. Wayang-wayang tersebut merupakan wayang yang dikeramatkan.
- Gamelan; terdiri dari saron, gambang, kethuk kempyang, kempul dan kendhang ciblon.

Jenis perlengkapan yang berupa sajen :

- Pisang raja 2 sisir.
- Tape ketan.
- Jadah, jenang merah.
- Karuk gringsing.
- Nasi bucu.
- Telur ayam.
- Nasi klangkrang.
- Sirih.
- Kembang pari, kembang terong, kembang lombok.
- Gula kelapa.
- Beras putih.
- Kinangan lengkap.
- Teropong (alat tenun).
- Jarum, benang.
- Bedak, minyak wangi, atal.

Wayang Krucil dipentaskan untuk menghormati Eyang Jatikusumo dan Eyang Jatiswara karena kedua beliaulah yang membuat wayang tersebut, sedangkan gamelan adalah kelengkapannya untuk pementasan wayang dan masih ditambah dengan blencong. Kedua jenis -

perlengkapan tersebut merupakan benda tetap yang selalu digunakan pada setiap upacara karena dianggap keramat. Sedangkan sajen yang berupa macam-macam makanan dan perlengkapan bersolek kesemuanya adalah merupakan kegemaran dari Eyang Jatikusumo, Eyang Jatiswara dan mbok Rondo Kuning. Segala sajen tersebut harus diadakan agar mendapat restu dari roh-roh beliau.

3. Jalannya upacara.

3.1. Persiapan.

Sebagai persiapan mula-mula dibentuk panitia yang biasanya terdiri dari pamong desa setempat. Kemudian ditentukan waktunya yakni hari Jumat Pon setelah musim panen dan tempat ditentukan di punden Janjang. Kegiatan seperti tersebut di atas sudah merupakan tugas-tugas rutin dari panitia upacara Manganan Janjang.

3.2. Upacara pendahuluan.

Upacara tradisional Manganan Janjang biasanya dimulai pada jam 07.00 WIB bertepatan dengan mulai datangnya pengunjung/peziarah. Pembukaan upacara dimulai dengan penyerahan hewan kurban dari para peziarah yang telah terkabul permohonannya sebagai pelepas nadar, yang langsung diterima oleh panitia. Dalam hal ini biasanya ditangani oleh modin. Disamping hewan kurban biasanya disertai pula sejumlah uang sekedarnya sebagai dana wajib, pengutaraan maksud dari pelepas nadar dilakukan dengan upacara kecil. Contoh : si pelepas nadar mengutarakan maksudnya kepada modin dalam bahasa Jawa yang kurang lebih dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

Peziarah : " Pak modin kedatangan saya kemari ini untuk melepas nadar, apabila anak saya sembuh dari sakitnya saya akan membeli kambing dalam Upacara Manganan Janjang di hari Jumat Pon ini ".

Modin : " Nadar saudara saya terima, saya menjadi saksi bahwa saya saudara sudah melaksanakan nadar saudara, yang berarti nadar saudara sudah lepas bebas di hari Jumat Pon ini semoga saudara bersama keluarga mendapat berkah dari yang dimakamkan disini ".

Setelah menyerahkan hewan untuk korban peziarah yang melepas nadar masih harus menghadap panitia khusus pelepas nadar dan memberitahukan bahwa korban sudah diserahkan kepada modin. Setelah upacara pelepas nadar selesai biasanya pelepas nadar menyerahkan bunga dan atal (kembang boreh) serta uang sekedamnya kepada panitia yang ditempatkan pada suatu kotak yang diletakkan di atas meja. Bagi pelepas nadar yang tidak membawa korban seperti kambing, lembu atau ayam mereka biasanya membawa nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauknya langsung menghadap panitia. Kadang-kadang ada pula karena tidak mampu mereka hanya membawa kembang boreh saja akan tetapi tetap diwajibkan menyerahkan uang sekedamnya yang dalam bahasa daerahnya disebut " sawer " atau " kerah ". Pelaksanaan selanjutnya (penyerahan pelepas nadar pada panitia) tidak banyak berbeda dengan yang pertama.

3.3. Puncak-puncak upacara.

Setelah upacara pelepasan nadar selesai, dilanjutkan dengan pementasan wayang krucil dimulai sekitar pukul 10.30 WIB. Pementasan ini didahului dengan selamatan yang dilakukan oleh dalang serta dilengkapi dengan sesajen yang telah tersedia. Dalam upacara tersebut ki dalang harus dalam keadaan bersih baik rohani maupun jasmani dan sebelumnya harus mengambil air wudhu dahulu. Petugas mengambil 5 buah wayang yang dikerudungi dengan kain putih dan kemudian diserahkan kepada dalang. Kelima wayang tersebut setelah diterima oleh dalang kemudian tiga buah yakni tokoh Jatikusumo, Jatiswara dan Rondo Kuning dimandikan dengan kembang boreh disertai pembacaan mantera dan pembakaran kemenyan oleh ki dalang.

Setelah selesai upacara pemandian maka kempul (alat gamelan) dipukul/ditabuh tiga kali sebagai syarat untuk memanggil kelima roh yang dikeramatkan tersebut.

Kemudian ki dalang menempatkan diri dan mulailah pentas wayang krucil. Jalan ceritera tidak mengikat tergantung dari pada kesepakatan antara panitia dan ki dalang. Namun walaupun demikian terdapat suatu pantangan dalam pementasan wayang tersebut adalah tokoh Belanda yang terlibat dalam ceriteranya.

Bersamaan dengan upacara-upacara yang tengah dilaksanakan, para peziarah/pengunjung dapat pula berziarah ke makam Eyang J^atikusumo dan Jatiswara. Para peziarah masuk kedalam cungkup makam, duduk bersila. Keinginan para peziarah disampaikan lewat juru kunci untuk disampaikan kepada yang dimakamkan. Bagi peziarah sebelum masuk ke makam mereka didaftar oleh petugas dan diwajibkan mengisi kotak sumbangan yang nantinya digunakan untuk pemeliharaan makam tersebut.

Kumpulan nasi-nasi/tumpeng yang merupakan nadar dari para peziarah dikumpulkan dan dibagi menjadi 2 bagian. Sebagian kecil disediakan bagi para tamu. Tugas pelayanan bagi para tamu ini diserahkan kepada sinoman. Nasi dan lauknya diletakkan di piring lengkap dengan sendok dan garpu. Untuk kelompok yang banyak, dikumpulkan menjadi satu di atas tanah yang sebelumnya diberi alas dari daun jati, kemudian dibagi-bagikan kepada pengunjung. Cara pembagian dengan menggunakan contong dari daun jati (contong = bentuk kerucut) yang telah disiapkan oleh panitia. Contong-contong tersebut dibagikan kepada pengunjung /peziarah kemudian oleh panitia diisi dengan nasi dan lauknya. Dalam pelaksanaan tersebut yang menangani adalah sinoman. Nasi dan lauknya yang telah diterima oleh pengunjung dapat dimakan atau dibawa pulang. Pada umumnya nasi-nasi dalam contong dibawa pulang karena menurut kepercayaan mereka nasi-nasi tersebut dapat digunakan sebagai " tumbal " yakni dengan cara dijemur hingga kering (karak, Jawa) kemudian karak tersebut diletakkan di pedalangan (tempat penyimpanan beras) dan mereka percaya akan selalu membawa rejeki.

3.4. Mengakhiri upacara tersebut.

Penutupan upacara tradisional Manganan Janjang ialah dengan adanya ambeng khusus yang berbentuk kerucut. Jumlah ambeng sebanyak 14 buah. Isi dari pada ambeng tersebut terdiri dari nasi putih, sayur, jajan pasar, daging (binatang kurban). Kegunaan ambeng tersebut merupakan puncak selamat yang dipimpin oleh modin dan diikuti oleh pengunjung terutama sebagian pengunjung yang belum menerima nasi Manganan Janjang.

Dengan selesainya selamatan ini berarti bahwa upacara tradisional Manganan Janjang telah selesai.

4. Larangan-larangan/pantangan dalam pelaksanaan upacara.

Dalam kehidupan masyarakat sekitar Desa Janjang telah berkembang suatu kepercayaan yang berupa pantangan yakni ziarah ke punden/makam Janjang pada hari Jumat Pahing dan Jumat Wage karena hari-hari tersebut merupakan pantangan (sirikan, Jawa). Kepercayaan yang lain sehubungan dengan pelaksanaan upacara Manganan Janjang :

- Apabila nasi-nasi yang dibagikan sampai kekurangan daun jati pembungkus (contong) hal ini akan murah pangan namun akan sulit hasil tanaman. Begitu pula sebaliknya kalau daun jati lebih banyak dan nasi yang dibagikan kurang, berarti akan mahal pangan namun hasilnya cukup.
- Apabila air minum yang disediakan untuk peziarah/pengunjung yang disediakan pada gentong habis dan ada peziarah yang belum kebagian berarti akan jarang turun hujan, sebaliknya apabila air gentong mencukupi berarti akan banyak hujan.
- Apabila dalam waktu pelaksanaan upacara kemudian turun hujan diartikan bahwa tahun berikutnya akan panjang musim hujannya.
- Apabila nasi yang belum dibagikan dirubung semut maka hal ini berarti bahwa tahun berikutnya akan banyak hama tanaman.

Kepercayaan-kepercayaan seperti di atas masih kuat berakar pada masyarakat sekitar Desa Janjang dan apabila melanggar pantangan/larangan-larangan akan dapat mengakibatkan malapetaka terhadap keluarga peziarah atau masyarakat setempat.

C. HUBUNGAN UPACARA TRADISIONAL DENGAN CERITERA RAKYAT

1. Ceritera rakyat terjadinya upacara Manganan Janjang.

Ceritera rakyat yang melatar belakangi dilaksanakan upacara tradisional Manganan Janjang yang berkembang pada masyarakat Janjang seperti yang diceriterakan oleh juru kunci punden Janjang sebagai berikut :

Eyang Jatikusumo dan Eyang Jatiswara yang dikenal sebagai mbah Janjang dalam panggilan masyarakat, adalah putera dari Sultan Pajang.

Semasa hidupnya ketika kedua bangsawan itu mengadakan perjalanan di-kawal oleh dua orang sahabatnya dan mereka ini tidak dikenal identitasnya sehingga oleh masyarakat digambarkan sebagai Semar dan Blethik. Mereka di suatu waktu bertapa di Semanggi (Nglobo) namun ini tidak lama dan pindah ke pertapaan Sumurgung (ledok), di pertapaan Sumurgung inipun tidak lama mereka pindah lagi ke Blok Cungkup, Desa Nglebur. Namun di tempat itu mereka juga tidak lama, pindah lagi ke Desa Janjang, karena panorama di Desa Janjang ini indah dan nyaman udaranya, agaknya mereka cocok untuk menetap di desa ini. Sebelum mereka memulai untuk bertapa, mereka lebih dahulu bersuci diri (mandi sesuci) sambil mencuci pakaian Ontokusumo di Kedung Masohan yang berjarak $\pm$ 7 km sebelah barat Desa Janjang. Di Kedung Masohan ini, ketika Eyang Jatikusumo, Eyang Jatiswara dan kedua sahabatnya sedang beristirahat datanglah seorang puteri yang bernama Rondo Kuning dan berasal dari Desa Bleboh. Maksudnya akan melamar salah satu dari kedua satria itu (ngunggah-unggahi, Jawa), namun kedua kakak beradik dari kedua satria Pajang itu menolak. Sehingga puteri Rondo Kuning itu marah merasa dihina, kemudian timbullah kata-kata kutukannya bahwa jangan sampai terjadi perkawinan atau adanya besanan antara orang-orang Desa Janjang dengan orang-orang Desa Bleboh. Apabila pantangan ini dilanggar perkawinan tersebut tidak akan tahan lama, malah kemungkinan akan membawa malapetaka bagi keluarga atau masyarakat kedua desa tersebut. Sampai saat ini pantangan itu tetap dipatuhi karena takut untuk menerima kutukan.

Alkisah pada suatu ketika Kadipaten Jipang Panolan yang telah diperintah oleh Raden Benowo putera Sultan Pajang juga, diserang bala tentara Tuban dan Mataram. Adipati Jipang Panolan Raden Arya Banowo berkehendak menyelamatkan pusaka-pusakanya yang ampuh milik Kadipaten. Namun tidak ada ponggawa dari Kadipaten Jipang yang sanggup dan berani mengambilnya karena pusaka tersebut benar-benar ampuh dan sakti. Hanya kedua kakak beradik Eyang Jatikusumo dan Eyang Jatiswara yang berani menyelamatkan pusaka-pusaka Kadipaten Jipang dengan jumlahnya lima pusaka agar tidak jatuh ke tangan para penyerang. Dari keberaniannya itu serta sanggupnya Eyang Jatikusumo dan Eyang Jatiswara menyelamatkan pusaka-pusaka itu, akhirnya pusaka tersebut diserahkan kepada mereka dan ditempatkan dalam sebuah guci. Anehnya di

dalam perjalanan penyelamatan benda-benda pusaka-pusaka itu, pada saat setiap berhenti untuk beristirahat, tanah yang di atasnya diletakkan guci tempat pusaka akan " horeg " (berguncang) tidak tahan menyangga beban guci berisi pusaka Kadipaten Jipang itu. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan seorang penggembala sapi, yang memberitahukan agar kakak beradik itu berhenti saja di perbukitan yang letaknya di Desa Janjang dekat padepokan mereka yang masih berujud hutan belantara, pasti tanah yang ditempatkan guci tidak bergoyang lagi. Benar kata si penggembala tersebut, tetapi anehnya guci yang berisi pusaka tadinya, sekarang isinya berubah menjadi air. Guci berisi air itu sampai kini masih tersimpan di sebuah cungkup makam punden Janjang di dekat menyan yang menggunung karena diakibatkan setiap peziarah yang mengunjungi makam punden itu membakar kemenyan. Air dalam guci itulah yang pada saat upacara Manganan Janjang berlangsung menjadi rebutan para peziarah. Selain guci berisi air keramat, terdapat pula di cungkup makam Eyang Jatikusumo dan Eyang Jatiswara peninggalan " damar sewu " yang dahulunya merupakan penerang ruang tempat kedua tokoh memberikan wejangan.

Eyang Jatikusumo dan Eyang Jatiswara dalam kehidupan selanjutnya sebagai orang tempat mengadu dan memohon wejangan, karena masyarakat sudah menganggap sebagai orang bijak dan pandai. Di suatu waktu kedua kakak beradik itu mengadakan tirakat bersama, tetapi dalam tirakat ini masing-masing tidak sama caranya. Eyang Jatikusumo tirakat dengan cara tidur namun tidak makan, sedangkan Eyang Jatiswara makan tetapi tidak tidur. Dengan perbedaan cara tersebut sering terjadi perselisihan pendapat, kakaknya tidak sependapat kalau tirakat itu masih makan, sebaliknya adiknya tidak membenarkan kalau tirakat itu masih tidur. Cekcok mulut dari kedua kakak beradik tadi sampai memuncak sehingga berakibat kendil adiknya dipecah, ini mengakibatkan kemarahan Jatiswara. Eyang Jatiswara meminta kepada kakaknya Eyang Jatikusumo agar memulihkan kendilnya utuh seperti semula. Eyang Jatikusumo tidak dapat memenuhi permintaan adiknya, sehingga Eyang Jatiswara menangis sejadi-jadinya sampai-sampai air matanya mengalir dengan deras tanpa dapat dibendung. Karena kesaktian Eyang Jatiswara air mata itu dapat menjadi perekat untuk membentuk kembali ken

Eyang Jatikusumo dan Eyang Jatiswara apabila mereka akan melakukan sholat, sebelumnya mereka pasti mengambil air wudhu di sebuah sungai. Suatu saat ketika mereka mengambil air wudhu di sungai tersebut, melihat dua lempengan kayu yang mengapung dan menghampiri mereka. Diambililah kayu tadi dan dibawa pulang, setelah sampai di pertapaan kemudian lempengan kayu itu dibentuk. Eyang Jatikusumo dengan ketrampilannya dapat membentuk tokoh wayang krucil menyerupai Brojol, sedangkan adiknya Eyang Jatiswara membentuk tokoh Kahuripan. Jumlah wayang krucil yang dibentuk oleh kedua kakak beradik itu makin lama makin bertambah dengan bermacam-macam bentuk tokoh, akhirnya menjadi seperangkat wayang krucil lengkap untuk dapat dipentaskan. Eyang Jatikusumo dan Eyang Jatiswara sampai tuanya selalu mengabdikan diri kepada kepentingan masyarakat, baik itu yang berupa wejangan-wejangan rohani ataupun pengetahuan bercocok tanam. Sehingga masyarakat Desa Janjang dapat hidup rukun dan kecukupan, oleh Eyang Jatikusumo dan Eyang Jatiswara diajarkan pula cara bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan adanya sedekah bumi yang akhirnya berkembang menjadi sebuah upacara besar yakni upacara Manganan Janjang.

Setelah kedua beliau meninggal dunia, upacara Manganan Janjang tetap dilaksanakan secara turun temurun, dan tempatnya mengambil di tempat makam kedua tokoh tersebut.

2. Akibat yang timbul/interaksi antara ceritera rakyat terhadap upacara tersebut.

Ceritera rakyat yang berkembang dalam masyarakat Desa Janjang merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya sehingga timbullah nilai-nilai yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka.

Penokohan Eyang Jatikusumo dan Jatiswara sebagai cikal bakal Desa Janjang terwujud dalam punden Janjang. Sebagai kelanjutan dan kesinambungan antara masyarakat Janjang dengan kedua tokoh tersebut diadakan upacara khusus yang ditujukan kepada leluhurnya tersebut yakni upacara Manganan Janjang.

3. Kesinambungan sampai masa kini.

Dengan masih berkembangnya kepercayaan pada masyarakat Janjang maka pelaksanaan upacara tradisional ini masih tetap dilakukan sam-

pai masa sekarang. Dalam pelaksanaan upacara tampak jelas dan dapat dirasakan adalah sifat kegotong royongan diantara mereka; kegiatan upacara tersebut merupakan usaha tersamar untuk pelestarian sifat - kegotong royongan yang telah berakar pada masyarakat.

IX. UPACARA TRADISIONAL NYADRAN DI GUNUNG LAWET

DI KABUPATEN PURBALINGGA

A. MONOGRAFI LOKASI PENELITIAN

1. Keadaan geografi.

Kabupaten Purbalingga adalah termasuk salah satu daerah tingkat II di wilayah Propinsi Jawa Tengah. Terletak di bagian barat daya pada posisi 109° atau 7° LS. Luas daerah 70.640,84 ha, yang terdiri dari sawah 22.669,83 ha, ladang/tegalan 22.996,95 ha, perkebunan 209,86 ha, tanah pemukiman 17.324,41 ha dan 3.005,14 ha dan 3.005 ha sisanya adalah tanah lain-lain.

Batas-batas daerah Kabupaten Purbalingga :

- Sebelah utara, wilayah Kabupaten Pemalang.
- Sebelah timur, wilayah Kabupaten Banjarnegara.
- Sebelah selatan, dan sebelah barat adalah wilayah Kabupaten Banyumas.

Gunung Slamet adalah satu-satunya gunung yang masih aktif, tingginya 3.400 m dari permukaan laut. Terletak di perbatasan antara Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Banjarnegara dan Karesidenan Pekalongan.

Daerah kecamatan yang berada di dataran tinggi terletak di bagian utara Gunung Slamet, dan sebagian ada di lereng pegunungan tersebut, yaitu meliputi Kecamatan Karangmoncol, Kecamatan Karangrejo, Kecamatan Rembang dan Kecamatan Kutasari. Di bagian tengah merupakan dataran campuran, yakni dataran tinggi dan dataran rendah dan sebagian terletak di lembah Sungai Serayu. Wilayah campuran ini meliputi daerah Bobotsari, Kutasari, Mrebet, Kejobong dan Bukateja. Adapun daerah yang merupakan dataran rendah berada di bagian selatan, yaitu di lembah Sungai Serayu meliputi Kecamatan Purbalingga, Kalimanah dan Kecamatan Kemangkön.

Sungai-sungai yang termasuk besar ialah Sungai Serayu, Klawing, Gemuruh, Pekacangan, Gintung, Karang, Laban, Soso, Tambra, Gringsing dan Ponggawa. Sesuai dengan letak tanahnya di sebelah utara merupakan dataran rendah, maka sebagian sungai-sungai bermata air di wilayah bagian utara. Sungai-sungai Klawing, Pekacangan dan Sungai Serayu

tergolong berbahaya, air ketiga sungai itu belum bisa dimanfaatkan secara efisien, misalnya untuk mengairi sawah, untuk proyek PLTA dan sebagainya. Ketiga sungai tersebut hanyalah berfungsi sebagai penampung air, oleh sebab itu sering terjadi bahaya banjir.

2. Keadaan penduduk.

Hingga tahun 1986 Dati II Purbalingga berpenduduk 725.873 jiwa terdiri dari 357.662 laki-laki dan 368.446 wanita (Purbalingga dalam Angka, 1986).

Pada masa penjajahan Belanda dulu masyarakat di daerah ini di bedakan atas tiga golongan yakni :

- Bendara, yaitu keturunan bangsawan.
- Priyayi, yaitu pegawai atau amtenar, dan
- Wong cilik "kroco", adalah kaum tani, tukang, buruh, pekerja kasar dan sebagainya.

Sejak jaman kemerdekaan pembagian atas tiga golongan tersebut di atas mulai berkurang malah sekarang sudah tidak ada sama sekali.

3. Keadaan sosial, pendidikan, mata pencaharian, adat istiadat, agama.

Sifat gotong royong di kalangan masyarakat masih tampak sangat menonjol terutama di pedesaan, umpamanya dalam mendirikan rumah, memperbaiki jalan, selokan dan lain sebagainya. Gotong royong mendirikan rumah disebut sambatan. Gotong royong memperbaiki jalan, se lokan dan sebagainya disebut kerja bakti.

Bentuk-bentuk rumah tinggal mempunyai nama-nama tersendiri an tara lain srotong, limasan, cukit, joglo, tikelan, balai malang dan sebagainya. Pendidikan di Kabupaten Purbalingga sudah berjalan seperti di kota-kota yang lain, tingkat pendidikan yang ada yaitu mulai dari SD, SMP dan SMA sudah banyak berdiri, hanya tingkat uni versitas yang belum ada.

Mata pencaharian, sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani selain itu ada juga yang menjadi pegawai atau peda gang. Tanaman utama para petani adalah padi dan palawija. Pengga-
rapan tanah sebagian masih tradisional yaitu menggunakan cangkul, bajak dan garu. Untuk pekerjaan menuai padi tidak lagi digunakan -

ani-ani melainkan dengan cara dibabat dengan alat sabit, lalu digepyok agar biji padi lepas dari tangkainya. Begitupun cara menumbuk padi, sekarang digunakan mesin. Penuaian padi secara gropyokan ini pada umumnya dilakukan oleh laki-laki. Prosentase mata pencaharian penduduk dari Kantor Statistik 1983 adalah sebagai berikut :

Petani 32,83 %, buruh tani 20,41 %, pengusaha 3,45 %, buruh industri 4,87 %, buruh bangunan 3,04 %, pedagang 6,8 %, ABRI/pegneg 3,9% pensiunan 0,63 %, pengangkutan 0,70 %, lain-lain 24,12 %.

Adat istiadat di Kabupaten Purbalingga masih berlaku hukum adat dalam membagi warisan. Apabila orang tua meninggal dunia, maka harta yang ditinggalkan itu dibagi kepada anak-anaknya. Pembagiannya bila anak laki-laki mendapat sepikul artinya dua bagian, dan anak perempuan mendapat segendongan yang artinya mendapat sebagian. Pembagian warisan itu juga kadang-kadang dilaksanakan dengan damai artinya masing-masing mendapat bagian yang sama.

Agama dan Kepercayaan, mayoritas penduduk Kabupaten Purbalingga beragama Islam, penganut agama Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Kong Hucu (non Islam) merupakan golongan mayoritas. Selain penganut-penganut agama tersebut masih terdapat juga orang-orang yang menganut aliran kebatinan/kepercayaan. Menurut catatan Kantor Statistik hingga tahun 1982 jumlah penduduk agama di daerah Purbalingga sebagai berikut : Islam 680.342, Kristen Protestan 4.299, Kong Hucu 52 dan 338 penganut aliran kepercayaan (Kantor Statistik, 1983). Pengaruh animisme/dinamisme masih ada di daerah ini, terbukti banyak orang-orang yang suka membuat sesaji, misalnya pada waktu mendirikan rumah, menyelenggarakan selamat dan sebagainya. Pengaruh dinamisme, terbukti masih banyak orang-orang yang masih menyimpan benda-benda yang dianggap sebagai pusaka atau jimat umpamanya keris, akik dan sebagainya.

Bentuk kesenian di daerah Purbalingga pada umumnya sama dengan kesenian-kesenian yang terdapat di Karesidenan Banyumas, umpamanya Begalan, Angguk, Aplang, Genjringan, Slawatan, wayang kulit, keto - prak, wayang golek dan sebagainya. Ada kesenian yang mungkin tidak ada di daerah lainnya ialah kesenian Braen. Kesenian ini bernafaskan agama Islam dan muncul sekitar abad XVI di Desa Rajawana, Keca-

matan Karangmoncol. Tetapi dewasa ini bentuk kesenian tersebut telah terdesak dengan orkes dangdut.

Obyek wisata yang menarik adalah Goa Lawa, lokasinya di Desa Siwarak, Kecamatan Karangrejo ± 26 km sebelah utara kota Purbalingga. Tempat tersebut bila hari-hari libur sangat ramai dikunjungi orang.

B. UPACARA NYADRAN DI GUNUNG LAWET

1. Nama upacara dan pengertiannya.

1.1. Nama upacara.

Di Desa Penusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga terdapat suatu upacara yang diadakan oleh masyarakat setempat dan juga orang-orang dari luar daerah banyak pula yang mengikuti upacara tersebut. Upacara ini bernama Upacara Nyadran Gunung Lawet. Adapun pengertiannya ialah suatu upacara mengirim doa atau permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar para arwah leluhur yang telah meninggal dunia mendapatkan tempat yang layak di sisinya.

Gunung Lawet merupakan nama tempat yang terletak di lereng Gunung Slamet, jika dilihat dari Kecamatan Bobotsari kelihatan sangat tinggi dan kebiru-biruan. Di tempat tersebut terdapat sebuah makam yang masih dikeramatkan yaitu makam Syeh Jambukarang, di sinilah upacara Nyadran diadakan. Mengenai nama Gunung Slamet asal usulnya ialah pada waktu Syeh Jambukarang menunaikan ibadah haji sepulangnya dari tanah suci terkenal dengan sebutan Haji Purba, yang diartikan sebagai seorang mubaligh besar. Gunung Lawet merupakan tempat yang paling baik, tenang dan sunyi, di tempat inilah Haji Purba atau Syeh Jambukarang memilih tempat itu untuk berchalwat atau tabarur yang berarti mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal yang demikianpun pernah dilakukan oleh Junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang berchalwat di Gua Hira. Beranjak dari kata chalwat itulah menjadi nama gunung tersebut, yang akhirnya karena pengucapan chalwat dirasa sukar kemudian berkembang menjadi kata lawet. Hingga sampai sekarang ini terkenal dengan isti

lah Gunung Lawet, tempat dilakukan upacara Nyadran. Upacara ini diikuti oleh masyarakat setempat, dan bahkan yang datang banyak juga dari luar daerah berduyun-duyun datang ke tempat tersebut, untuk berchalwat dan berziarah ke makam Syeh Jambukarang untuk memohon keridhaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Secara naluri tempat tersebut sampai sekarang masih didatangi orang-orang, seperti halnya para pinisepih yang terdahulu yang berchalwat di tempat tersebut.

1.2. Latar belakang dilakukannya upacara tradisional.

Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat, kebudayaan menunjukkan derajat dan tingkat peradaban manusia. Setiap kebudayaan yang menunjukkan pribadi manusia pendukungnya mempunyai wujud kebudayaan yang disebut sistim sosial (social system) yang berupa suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam hidup bermasyarakat. Sebagai suatu gambaran tentang aktivitas manusia itu antara lain kebudayaan antara manusia satu dengan yang lain sebagai anggota masyarakat, hubungan manusia dengan dunia gaib yang dihuni oleh roh-roh halus. Khususnya hubungan antara manusia dengan dunia gaib ini antara lain dilakukan dengan upacara-upacara keagamaan (Koentjaraningrat 1980 : 217). Seperti halnya upacara Nyadran di Gunung Lawet di Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga.

Untuk melihat kapan diawalinya upacara Nyadran di Gunung Lawet tidak diketahui secara pasti kapan mulai diadakan upacara tersebut. Menurut penuturan para orang-orang tua upacara itu diadakan sudah turun temurun, jadi tidak ada orang yang mengetahui secara pasti dimulai. Adapun latar belakang diadakan upacara tersebut yakni adanya pengertian adat istiadat yang kuat serta peri kehidupan beragama terutama agama Islam. Oleh sebab itu penduduk setempat hingga kini menjadi pewaris tradisi dari para orang tua dan pinisepuh yang terdahulu. Tetapi walau tidak diketahui kapan mulai dilaksanakan dapatlah diperkirakan bahwa dimungkinkan Syeh Jambukarang hidup pada jaman wali sembilan.

Adapun sejarah terjadinya upacara tradisional ini tidak diketahui secara pasti, hanya diceritakan dari turun temurun

dan dilakukan secara naluri oleh masyarakat atau penduduk setempat. Mereka dari jaman dahulu telah mengenal atau mendengar akan kemasyhuran Syeh Jambukarang sebagai seorang penyebar agama Islam yang sangat tersohor. Pada mulanya hanya penduduk setempat yang mengadakan ziarah ke makam Syeh Jambukarang tersebut, tetapi makin lama makin banyak orang dari daerah luar yang berziarah disitu bahkan perkembangannya sampai sekarang - semakin ramai.

1.3. Maksud dan tujuan dilaksanakannya upacara tersebut.

Upacara Nyadran Gunung Lawet ini dilakukan dengan maksud - untuk mengirim doa kepada arwah para leluhur yang telah mendahului meninggal dunia menghadap kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, dan khususnya doa kepada Syeh Jambukarang agar arwah para leluhur tersebut mendapatkan tempat yang layak di sisinya. Jadi unsur keagamaan sangat kuat dalam pelaksanaan upacara Gunung Lawet itu. Hal ini dapat diamati dari doa-doa yang diambil dari ayat-ayat suci Al Qur'an. Dalam upacara ini tidak diadakan peragaan ataupun pertunjukkan-pertunjukkan kesenian.

Adapun tujuan diadakan upacara ini ialah untuk melestarikan naluri lama yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat, terutama untuk menghormati para leluhur dengan berziarah ke makam dan mengenang jasa-jasa orang tua yang dahulu. Disamping itu pula para peziarah kadang-kadang juga memohon kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan seluruh keluarga serta pula diberi kemudahan, mendapatkan murah rejeki dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penyelenggaraan.

2.1. Tempat penyelenggaraan.

Upacara Nyadran Gunung Lawet ini diadakan di Desa Penusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Dari kota Purbalingga jaraknya sekitar 18 km, di lereng Gunung Slamet. Apabila akan pergi ke daerah lokasi upacara dapat ditempuh dengan kendaraan umum. Dari kota Purbalingga naik bus ke Kecamatan Botsari kemudian dari sini naik colt umum ke Kecamatan Rembang.

Dari jalan besar masih harus berjalan melewati jalan setapak dan dua buah sungai yang bila musim penghujan sering terjadi banjir. Di Desa Penusupan kini sudah dibuatkan jalan oleh ABRI masuk desa, sehingga sedikit dapat mempermudah perjalanan menuju lokasi tersebut. Upacara Nyadran yang dilakukan di Gunung Lawet ini adalah merupakan tradisi dimana pada jaman dulu di tempat tersebut oleh Syeh Jambukarang digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan sampai akhir hayatnya, serta tempat dimakamkannya beliau. Dilihat letak dan kondisinya Gunung Lawet memang merupakan tempat yang bagus untuk bertafakur mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti halnya yang dilakukan oleh Syeh Jambukarang di kala itu, maka secara naluri para orang-orang tua serta para penasepuh melakukan hal yang sama dan bahkan terus diikuti anak cucu hingga sampai sekarang ini.

2.2. Waktu penyelenggaraan.

Upacara Nyadran Gunung Lawet diadakan pada bulan Ruwah (Jawa) yaitu puncaknya satu hari menjelang puasa dan satu hari sesudahnya puasa. Pada hari menjelang puasa orang-orang berdatangan dari segala penjuru baik dari daerah setempat maupun dari luar kota Purbalingga datang berduyun-duyun untuk berziarah ke makam Syeh Jambukarang. Pada hari Kamis Wage atau Jumat Kliwon juga banyak orang-orang yang berziarah di tempat tersebut lebih-lebih bila menjelang puasa jatuh pada hari tersebut maka sudah dapat dipastikan pengunjung akan lebih ramai. Puncak acara dilakukan pada jam 12.00 malam. Penentuan waktu diambil satu hari menjelang puasa dan satu hari sesudah puasa, berdasarkan kepercayaan dari masyarakat bahwa pada bulan puasa itu pintu surga dibuka seluasnya dan tiada siksa dalam neraka. Maka dari itulah merupakan kesempatan yang paling baik untuk mendoakan para arwah leluhur dan khususnya Syeh Jambukarang agar dapat diterima di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa sesuai dengan amal budi baiknya.

Adapun ketentuan waktu upacara dilaksanakan tidak diketahui mulai kapan diadakan, hanya mereka merupakan pewaris yang

secara turun temurun bila menjelang puasa mereka secara naluri mengadakan Nyadran di Gunung Lawet.

2.3. Pelaksanaan.

Pelaksanaan upacara Nyadran ini secara langsung dipimpin - oleh pemimpin upacara dalam hal ini juru kunci. Juru kunci memegang peranan pokok membaca doa-doa serta tahlil yang diikuti oleh para peziarah. Biasanya mereka datang berkelompok dan terus mengadakan tahlilan. Juru kunci merupakan petugas langsung yang menangani atau memimpin upacara. Sedangkan petugas yang tidak langsung ialah para petugas dari perangkat desa dan di bantu polisi yang dalam hal ini untuk menjaga ketertiban keamanan para pengunjung.

Untuk upacara Nyadran di Gunung Lawet ini belum dibentuk panitia secara resmi oleh Pemda. Tetapi walaupun demikian dari perangkat desa secara bergotong royong berpartisipasi membagi tugas masing-masing. Misalnya juru kunci beserta anggota-anggotanya memimpin langsung upacara. Sedangkan polisi mengatur ketertiban dan keamanan, ~~transip~~ dan ~~hanra~~ membantu mengatur pengunjung agar tertib. Untuk menjadi juru kunci tidak ada ketentuan khusus, artinya tidak harus keturunan dari juru kunci. Si apa saja dapat menjadi juru kunci asalkan benar-benar dapat memimpin serta pula dapat menghayati dan dapat menuturkan tentang Syeh Jambukarang. Lebih-lebih sang juru kunci harus dapat memimpin upacara dengan doa-doa dari ayat-ayat suci Al Qur'an. Demikian pula para petugasnya tidak bersifat turun temurun dan sewaktu-waktu dapat diganti. Tetapi berdasarkan pengamatan - yang menjadi juru kunci tersebut setidak-tidaknya yang sudah dekat dengan juru kunci terdahulu. Biasanya juru kunci yang sudah lanjut usianya dan sudah tidak kuat lagi naik turun gunung kemudian tugasnya diberikan kepada yang lebih muda. Karena faktor umum dan kesehatanlah mereka tidak mungkin lagi bertugas dengan menempuh medan yang sangat berat dan harus naik turun gunung yang cukup tinggi.

2.4. Perlengkapan upacara.

Dalam melaksanakan upacara Nyadran Gunung Lawet tidak diadakan perlengkapan khusus, hanya di tempat tersebut telah dibangun oleh penduduk setempat berupa bangunan tempat untuk beristirahat para peziarah, tempat ini diberi nama Pakerisan. Nama tersebut tidak ada hubungannya sama sekali dengan nama keris pusaka. Tempat istirahat ini dibuat permanen, dapat untuk menampung para peziarah yang merasa lelah dalam perjalanan, di tempat ini juga dilengkapi dengan kamar mandi yang cukup dapat dimanfaatkan oleh para peziarah.

Sedangkan hal-hal yang mengenai jenis-jenis alat-alat upacara tidak ada. Peralatan yang mempunyai nilai magis juga tidak ada. Secara keseluruhan hampir tidak ada perlengkapan khusus dalam upacara Nyadran ini.

3. Jalannya upacara.

3.1. Persiapan.

Upacara Nyadran Gunung Lawet ini tidak ada prosesi khusus yang dilakukan oleh para peziarah. Oleh karena itu tidak ada persiapan-persiapan yang perlu sekali. Penentuan waktu sudah secara tradisi diadakan pada satu hari menjelang puasa dan satu hari sesudah puasa yang dilaksanakan pada tiap tahun. Seperti yang telah tersebut bahwa pengaturan petugas upacara dilaksanakan secara gotong royong, hanya juru kunci saja yang pada pelaksanaan ziarah mereka berperan sebagai pemimpin upacara.

3.2. Upacara pendahuluan.

Tidak ada upacara pendahuluan dalam upacara Nyadran Gunung Lawet ini, karena memang tidak ada urutan-urutan yang pasti, maka dari itu tidak ada pentahapan-pentahapan upacara yang dilaksanakan disini. Adapun kebiasaan yang dilakukan yaitu pada satu hari menjelang puasa di tempat lokasi upacara di Gunung Lawet dari pagi hingga sore hari orang datang berduyun-duyun menuju ke tempat makam Syeh Jambukarang. Menurut penuturan juru kunci dan dikuatkan oleh sekretaris Desa Penusupan bahwa para peziarah yang datang atau berziarah ke makam sebaiknya

sebelum masuk ke pintu pertama (regol, Jawa) seyogyanya uluk salam yang bunyinya antara lain : " Assalamualaikum Kyai Kunci Agung Rahmatullahillullah ". Dan selanjutnya pada pintu kedua seyogyanya disarankan uluk salam yang bunyinya sebagai berikut : " Assalamualaikum Ngalah Ahli Kubur Kyai Syantri Agung Rachmatullahillullah ". Pada regol (pintu) ketiga disarankan pula untuk uluk salam yang bunyinya sebagai berikut : " Assalamualaikum Ngahlil Kubur Pangeran Ratu Agung Rachmatullahillullah ".

Adapun maksud dari pada uluk salam tersebut adalah sebagai tanda (kulo nuwun, Jawa) bahwa dirinya memberitahukan kepada Yang sumare di tempat tersebut untuk menghadap serta akan mengirim doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar para arwah leluhur khususnya Syeh Jambukarang dapat diterima di sisiNya.

3.3. Puncak-puncak upacara.

Upacara Nyadran Gunung Lawet ini sebetulnya sudah sejak pagi hari menjelang puasa orang-orang ataupun para peziarah sudah pula mengadakan ziarah atau nyekar ke makam Syeh Jambukarang dan pula sudah mengadakan tahlil secara bersama-sama. Tetapi puncak acara di Gunung Lawet ini biasanya pada jam 12.00 malam. Pada jam-jam tersebut para peziarah sudah duduk mengelilingi makam Syeh Jambukarang, para peziarah yang jumlahnya banyak itu dipimpin langsung oleh juru kunci untuk mulai mengadakan tahlil. Setelah semua hadir juru kunci biasanya menyampaikan rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa bahwa pada malam ini kita semua diberi kenikmatan untuk berkumpul bersama-sama dan dapat pula mengadakan tahlil bersama. Kemudian setelah itu juru kunci mulailah dengan membaca doa-doa yang diambil dari kitab suci Al Qur'an dengan ayat-ayatnya. Tahlilan ini berlangsung sampai dini hari dan mereka yang datang silih berganti tiada henti-hentinya mereka tahlilan di makam Syeh Jambukarang.

3.5. Mengakhiri upacara.

Upacara Nyadran Gunung Lawet ini biasanya berakhir dengan

sendirinya tidak ada acara atau ketentuan untuk mengakhiri upacara tersebut. Para peziarah yang sudah selesai tahlilan biasanya terus mengadakan tirakatan tersendiri atau mengadakan melele melele semalam suntuk dan masih berada di sekitar makam Syeh Jam bukarang. Pada saat-saat yang demikian itu biasanya para peziarah mencari tempat yang baik serta yang agak sunyi untuk ber - chalwat mendekatkan diri kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa dengan tidak tidur semalam suntuk. Tetapi ada juga yang tidur pulas dengan harapan mendapatkan mimpi yang baik sebagai firasat terka - bulnya permohonan mereka. Kemudian pada pagi harinya para peziarah pulang turun gunung dengan perasaan yang lega karena dapat mengikuti atau dapat nyadran di Gunung Lawet tersebut.

4. Larangan-larangan/pantangan dalam pelaksanaan upacara.

Sikap/tingkah laku/ucapan para petugas maupun yang terlibat dalam upacara.

Dalam pelaksanaan upacara Nyadran Gunung Lawet tidak ada pan - tangan-pantangan yang khusus tetapi secara umum ada pantangan yang seyogyanya ditaati , yaitu para pengunjung bila akan naik Gunung La - wet supaya tidak memakai barang perhiasan emas, bila hal ini dilang - gar akan tidak baik akibatnya. Menurut kepercayaan siapa saja yang naik ke Gunung Lawet dengan memakai barang jene (emas) tidak akan ku - at sampai di makam Syeh Jambukarang bahkan akan kelelahan. Mengenai hubungan memakai perhiasan emas ini tidak ada yang mengetahui apa sebabnya, jadi sudah menjadi kebiasaan yang diwariskan kepada anak cucu untuk tidak memakai perhiasan bila akan Nyadran di Gunung Lawet. Nasehat dari para pinisepeuh yang demikian itu kalau kita turuti me - mang ada baiknya, ternyata segenap para informan berpendapat bahwa bila kita memakai emas di tempat yang demikian ramai akan mengundang bahaya bahkan dapat mencelakakan dirinya sendiri. Bagaimana kalau - sampai barang-barang perhiasan tersebut dicuri orang atau diambil se - cara paksa akan celakalah dan terlalu rawan mengundang bahaya. Ada larangan tetapi hal ini juga bukan merupakan larangan khusus, secara umum bahwa wanita yang dalam keadaan baru haid tidak dibenarkan un - tuk berziarah kubur. Untuk para petugas bahkan termasuk para pezia - rah sudah sepantasnya kalau tidak mengeluarkan kata-kata yang jelek

ataupun kotor, mengingat suasana yang diharuskan untuk berchalwat memerlukan keheningan dan kesucian baik jasmani maupun rohani dalam mendekatkan diri kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sesaji, perlengkapan upacara lainnya, kelengkapan para petugas.

Dalam upacara Nyadran di Gunung Lawet terdapat pula saji-sajian yang perlu dipersiapkan oleh juru kunci. Adapun sesajian tersebut sebagai berikut :

- Sekul (nasi) golong tujuh punthuk ditaruh dalam sebuah nampan.
- Pecel petel yang diurab dengan krambil (kelapa parutan).
- Kuluban Kulor yaitu klubanan (janganan) yang terdiri 7 jenis : bodin, ketela, kangkung, waluh, kacang, kecipir, slodiri dan lain-lain yang kesemuanya berjumlah 7 jenis.
- Janggan terong, terongnya bukan terong yang besar-besar tetapi terong aur yang bentuknya kecil lurik-lurik warnanya.
- Ingkung ayam, seekor ayam dimasak utuh tidak dipotong-potong.
- Wedang telon, menyajikan 3 buah gelas minuman yang terdiri dari : wedang kopi, wedang teh dan air putih.

Adapun mengenai arti dari pada sesajian tersebut tidak diketahui secara pasti, tetapi secara keseluruhan sesajian tersebut untuk memberi penghormatan kepada yang sumare di tempat tersebut yaitu Syeh Jambukarang.

Pada hari Jumat Kliwon bentuk sesajian atau macam sesajian berbeda dengan hari-hari yang lain. Juru kunci pada hari Jumat Kliwon mempersiapkan sesajian berupa :

- Kinang wurung, yaitu kinang tanpa gambir yang terdiri dari sirih, apu (injet, kotoran burung), jambe, susur.
- Pisang hijau 2 biji.
- Pisang emas 2 biji.
- Asem burus combrang (bukan asem kecut).
- Gula merah (gula kelapa).
- Rokok wangi (rokok klembak).
- Wedang cembawuk, wedang kopi tapi airnya dari air santan kelapa.
- Kopi pahit, wedang kopi tanpa gula.
- Wedang jarang, air putih yang matang (yang sudah mendidih).

- Wedang arang-arang kembang, wedang yang dicampur dengan kerupuk atau ampang yang diremas-remas. Wedangnya teh manis, dapat juga renghinan yang diremas-remas dimasukkan kedalam wedang tersebut.
- Degan kelapa hijau, tidak boleh kelapa gading atau lainnya.

Adapun arti dari pada kelengkapan sesaji tersebut juga secara keseluruhan untuk menghormati yang sumare di tempat tersebut yaitu Syeh Jambukarang, tentang arti satu persatu dari kelengkapan sesaji tidak diketahui, mereka menerima apa yang dikerjakan oleh para priasepuh atau juru kunci-juru kunci terdahulu, dan dilaksanakan hingga sekarang. Untuk para peziarah kadang-kadang juga membawa bunga dan kemenyan yang diserahkan kepada juru kunci dan mengutarakan apa yang dikehendaki dalam berziarah. Suatu kenyataan yang tak bisa dihindarkan bahwa para peziarah dalam Nyadran ini juga menyampaikan kepada juru kunci maksud keinginannya. Macam-macam maksudnya ada yang ingin mendapatkan murah rejeki, ingin mendapatkan jodoh dan ada pula yang hanya supaya mendapatkan keselamatan rumah tangga. Dan juru kunci pun dengan sabar akan melayani satu persatu. Dengan ucapan Bismillahirrochmanirrochim caos bekti kalih ingkang sumare ngardi Lawet Pangeran Syeh Jambukarang (memberikan kehormatan kepada Syeh Jambukarang). Dan selanjutnya juru kunci yang sudah menggenggam kemenyan melanjutkan doanya sebagai berikut : " Bul putih kukusing menyan, clecer kuning urubing menyan mBah Lawet Syeh Jambukarang, kulo nyaosi sekul petak raos madu katur ing panjenengan ingkang kulo suwun (menyebutkan apa yang menjadi kehendak peziarah). Dalam bahasa Indonesia diartikan : "Asap warnanya putih dari kemenyan, menyala kuning warnanya kemenyan, Eyang Syeh Jambukarang, saya menyampaikan nasi putih rasa manis (kemenyan) kepadamu Syeh Jambukarang ". Mengenai kelengkapan sesaji yang lain tidak ada serta pula kelengkapan para petugas secara khusus juga tidak ada.

C. HUBUNGAN UPACARA TRADISIONAL DENGAN CERITERA RAKYAT

1. Ceritera rakyat terjadinya upacara Nyadran.

Tersebutlah pada jaman dahulu ada seorang putera dari Prabu Brawijaya Mahesa Tandremen raja Pejajaran yang bernama Adipati Men

dang atau Mundingwangi. Adipati Mendang adalah pewaris tahta dari ayahandanya raja Pejajaran, tetapi ia lebih tertarik untuk olah tapa brata (bertapa) dan tahta kerajaan diserahkan kepada adiknya yang bernama Raden Mundingsari. Adipati Mendang kemudian bertapa di sebuah gunung yang bernama Gunung Jambu Dipa, gunung tersebut adalah sebuah gunung yang berbatu karang. Oleh karena itu kemudian Adipati Mendang kemudian terkenal dengan sebutan Jambukarang yang kelak terkenal dengan Syeh Jambukarang. Adapun gunung tersebut terletak di daerah Banten Jawa Barat.

Diceriterakan bahwa pada waktu Jambukarang sedang bertapa mendapat ilham telah melihat tiga buah sinar yang menjulang ke angkasa. Dalam hatinya telah bulat untuk mencari dari mana asalnya sinar (Nur) tersebut. Maka kemudian diputuskanlah untuk mencarinya. Dengan membawa pengikut sebanyak 160 orang berangkatlah beliau pergi meninggalkan pertapaannya.

Dalam perjalanannya melewati :

- Krawang, terus berjalan ke timur sampai di Jatisari.
- Sungai Comal, disini agak lama dan meninggalkan petilasan Gesang.
- Gung Cupu, terus mengikuti aliran Sungai Kuripan.
- Gung Kraton, terus menuju ke selatan ke Gunung Lawet.
- Bojongsana, terus ke selatan sepanjang Sungai Ideng, Kedung Budoh, Kedung Manggis/Kasempor.
- Penyidangan (menjadi Desa Rajawana), Karangarum (menjadi Desa Makam), terus menuju ke selatan sampailah di Gunung Penunggulan (Gunung Cahya). Di tempat itulah diketahui munculnya tiga buah sinar (Cahaya) yang kemudian daerah tersebut terkenal dengan Cahyana.

Tersebutlah seorang mubaligh Islam dari negara Arab yang terkenal dengan sebutan Syeh Atas Angin. Syeh Atas Angin setelah melakukan sholat subuh mendapat ilham bahwa di sebelah timur terdapat tiga buah sinar (Nur, Cahya putih) yang menjulang tinggi ke angkasa. Maka beliau beserta 200 orang pengiringnya pergi dari negeri Arab bermaksud akan mencari cahaya tersebut. Dalam perjalanan mencari sinar singgah di Gresik dan Pemalang selanjutnya menuju ke Gunung Cahya. Dikisahkan sesampainya di tempat tersebut Pangeran Atas Angin telah dapat menemukan tempat keluarnya tiga buah sinar yang

dicarinya. Ternyata di tempat itu sudah ada orang yang bertapa dengan sangat khususnya. Pangeran Atas Angin memberi uluk salam kepada orang tersebut dengan salam secara Islam, tetapi orang tersebut tidak mau menjawabnya. Akhirnya terjadilah pertentangan diantara mereka. Orang yang bertapa tersebut tidak lain ialah Jambukarang yang pada itu masih beragama Hindu. Kedua orang tersebut bertengkar mulut mengadu keuletan berbicara. Pangeran Atas Angin menyadarkan Jambukarang supaya mau mengikuti jejaknya untuk memeluk agama Islam tetapi Jambukarang masih juga belum mau mengaku kalah. Akhirnya kedua orang tersebut mengadu kesaktian yang masing-masing menunjukkan kekuatan yang luar biasa; yang dapat diperlihatkan kesaktian Jambukarang diantaranya yaitu :

- Pecinya dapat diterbangkan ke angkasa.
- Menumpuk-numpuk telur ke udara satu persatu tidak jatuh.
- Dapat membaca surat yang tidak bertuliskan.
- Menggandeng tempat-tempat air tidak tumpah. airnya.

Demikian pula Pangeran Atas Angin dapat juga menandingi kesaktian Jambukarang, yang akhirnya Jambukarang tunduk dan takluk kepadanya. Pangeran Atas Angin memberi wejangan-wejangan kepada Jambukarang yang kemudian dalam kesempatan itu pula diberi nama Syeh Jambukarang. Pangeran Atas Angin akan memberi wejangan tentang ilmu ke Walian kepada Syeh Jambukarang. Syeh Jambukarang mohon supaya mengambil tempat di Gunung Kraton saja. Ketika Pangeran Atas Angin memberi wejangan kewalian kepada Syeh Jambukarang konon semua gunung di sekitar Gunung Kraton puncaknya tunduk mengarah ke Gunung Kraton, hanya ada sebuah gunung yang tidak tunduk puncaknya hingga terkenal dengan nama Gunung Bengkeng (membandel). Sebagai tanda rasa terima kasih kepada Pangeran Atas Angin, Syeh Jambukarang kemudian mengawinkan puterinya dengan Pangeran Atas Angin yaitu Nyai Ageng Rubiyah. Selanjutnya dalam perkawinan itu dianugerahi tiga orang putera dan dua orang puteri, yaitu :

1. Pangeran Wali Machdum Kusan (Kajupiring) makamnya di Desa Rajawana, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.
2. Pangeran Machdum Madem, makamnya di Tjing Hoa.
3. Pangeran Machdum Umar.

4. Nyai Rubiyahbekti, makamnya di Rogoselo.
5. Nyai Rubiyahsekar, makamnya di Dambangan Banjarnegara.

Diceriterakan setelah beberapa waktu kemudian Syeh Jambukarang telah benar-benar menjadi seorang muslim yang taat beragama dan menjalankan ibadahnya dengan tekun. Untuk menyempurnakan rukun Islam -nya Syeh Jambukarang menunaikan ibadah hajinya, sekerbalinya dari tanah suci kemudian terkenal sebagai seorang mubaligh agung dan terkenal dengan sebutan Haji Purba.

2. Akibat yang timbul /interaksi antara ceritera rakyat terhadap upacara tersebut.

Ceritera rakyat Syeh Jambukarang ini sampai sekarang masih hidup dan masih dapat didengar dari penduduk setempat. Ceritera tentang kehebatan Syeh Jambukarang dalam mengembangkan agama Islam telah mendarah daging di hati penduduk setempat dan telah pula merakyat. Sehingga tidaklah mengherankan bilamana rakyat atau penduduk setempat tetap menghormati dan menghayati perjuangan Syeh Jambukarang dalam menegakkan agama Islam. Adapun bentuk penghormatan tersebut berupa berziarah ke makam Syeh Jambukarang. Yang akhirnya lama kelamaan menjadi suatu bentuk upacara yang disebut Nyadran Gunung Lawet.

3. Kesenambungannya sampai masa kini.

Ternyata upacara Nyadran Gunung Lawet ini telah berjalan dalam kurun waktu yang lama sekali. Dari tahun ke tahun penduduk setempat tetap melaksanakan upacara nyadran ini, dan terasa semakin ramai dikunjungi orang. Pengunjung tidak hanya dari Kabupaten Purbalingga saja bahkan dari luar kota pun banyak juga datang ke tempat tersebut. Oleh penduduk setempat hal ini merupakan suatu silaturahmi di antara para keluarga yang sudah sekian lama tidak bertemu. Mereka menghendaki agar upacara Nyadran Gunung Lawet ini tetap dilaksanakan dan tetap berkesinambungan sampai kapanpun. Mereka akan tetap menjaga dan menguri-uri warisan para pinisepuh untuk tetap diadakan.

X. P E N U T U P

Upacara tradisional Jawa Tengah sebagaimana diuraikan di atas berkaitan erat dengan ceritera rakyat setempat, dan mempunyai nilai budaya yang mengagungkan seorang tokoh yang dianggapnya mempunyai karisma dan kebajikan pada masa hidupnya.

Hal ini terlihat bahwa upacara tradisional yang berkaitan dengan ceritera rakyat ini diselenggarakan masyarakat pendukungnya di sekitar makam, petilasan dan bekas pertapaan. Tokoh yang diagungkan tersebut dianggapnya mempunyai daya gaib sebagai lantaran Tuhan untuk menyampaikan berkat bagi masyarakat sekitarnya dan para pendukung upacara tersebut.

Pada upacara tradisional di daerah Jawa Tengah ini, terdapat pola perilaku yang bersifat religi dan mampu menjadi kendali batin para pendukung budaya tersebut. Dengan demikian maka melalui nilai budaya yang berupa upacara tradisional ini akan memberi keseimbangan batin dan perilaku warga masyarakat setempat dan pendukungnya didalam menghadapi persoalan hidup yang kompleks.

Didalam kehidupan masyarakat yang meyakini terhadap exestensi upacara tradisional, maka dalam kegiatan upacara tradisional ini mengandung nilai budaya spiritual, yang mampu memberi dorongan semangat dan harapan bagi masyarakat pendukung dan pelakunya didalam memperbaiki hidup mereka.

Kegiatan upacara tradisional, sebagaimana diuraikan di atas, merupakan salah satu bentuk nilai budaya masyarakat setempat didalam melakukan kontak sosial terhadap sesama warga masyarakat, maupun dengan alam sekitarnya dan kekuatan gaib di luar dirinya. Oleh sebab itu upacara tradisional tersebut, masih banyak pendukungnya dan dipertahankan kelestariannya oleh masyarakat pendukungnya.

Dari sisi lain aktivitas upacara tradisional tersebut mengandung nilai pemersatu dan rasa kesatuan di kalangan warga masyarakat pendukung upacara tradisional yang terdapat di daerah Jawa Tengah. Di lain pihak masyarakat setempat akan memperoleh tambahan penghasilan, yang disebabkan banyak warga masyarakat yang mengambil inisiatif berjualan di sekitar tempat upacara tradisional.

Pada penyajian hasil inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan da-

erah Jawa Tengah ini, kami sadari adanya beberapa kekurangan. Sebab apa yang kami kemukakan pada penulisan ini barulah merupakan sebagian kecil saja dari hasil kebudayaan manusia, yang mampu kami utarakan. Ternyata dalam pengalaman penelitian selama ini, kami tidak dapat merekam dan mendokumentasikan keseluruhan tentang upacara tradisional yang berkaitan dengan ceritera rakyat daerah Jawa Tengah. Kami sadar bahwa makin lama kita mendekati masyarakat dan makin cermat kami mengemukakan pertanyaan, ternyata kami seperti memasuki pada suatu masalah yang tidak ada akhirnya.

Jadi apa yang dapat kami amati, dari aktivitas upacara tradisional hanya merupakan sebagian kecil yang ada dari sekian masalah besar besar yang masih ada. Sudah barang tentu dalam hal itu, untuk menambah kelengkapannya mengenai upacara tradisional yang ada kaitannya dengan ceritera rakyat daerah Jawa Tengah, perlu penelitian yang lebih sempurna.

Akhir kata, kami harapkan saran dan kritik dari para pembaca agar kami ketahui kekurangan dan kelemahan tulisan kami ini. Dengan demikian dalam kesempatan mendatang kami dapat memperbaikinya.

DAFTAR INFORMAN

No.	N A M A	UMUR	PENDIKAN	PEKERJAAN	ALAMAT
1.	Ki Adi Samidi Swp			Kasi Kebud. Dik bud Kab. Sema- rang	Banyubiru, Ambarawa, Semarang
2.	FX Budi Sutardjo			Staf Kebud. Dik bud Kab. Sema- rang	Perumnas Banyumanik Semarang
3.	Sutrisno, BA			Penilik Kebud. Dikbud. Ungaran	
4.	Suwondo	47 th		Kades Nyatnyono Kab. Semarang	Nyatnyono, Ungaran.
5.	Chamim	35 th		Wakil juru kun- ci makam Wali Hasan Munadi, Ungaran	Nyatnyono Ungaran, Semarang
6.	Ny. Endang Kusu- mawarni, BA	45 th	Sarmud Ar- keologi UGM	Kasi Kebud. Dik bud Kab. Grobogan	Purwodadi
7.	Mohamihadi Parto miharjo	65 th	SR	Pensiunan lurah	Ds. Ngom- bok Purwo dadi
8.	HM. Umar	39 th	SMA	Kades Ngombok	Ds. Ngom- bok Purwo dadi
9.	Sumarni	47 th	SMP	Staf Dikbud. Kab. Kudus	Panjunan, Kec. Kudus Kab. Kudus
10.	Dwidjosumono	47 th	SGA	Kasi Kebud. Dikbud. Kab. Kudus	Gribik, Ke- bok, Kudus
11.	Muh. Adenin	56 th	SMA	Wiraswasta	Hadipala, Jekulo, Ku dus.
12.	Soewarto KS	64 th	SMP	Swasta	Pesanggrah an 414 Mgl.
13.	YAR Lamintang	57 th	HIS	Purn. ABRI	Pesanggrah an 566 Mgl
14.	Sumartono Bsc.	27 th	Sarmud	Staf Kebud Dikbud. Kod. Magelang.	Botonbo- long 608 Magelang

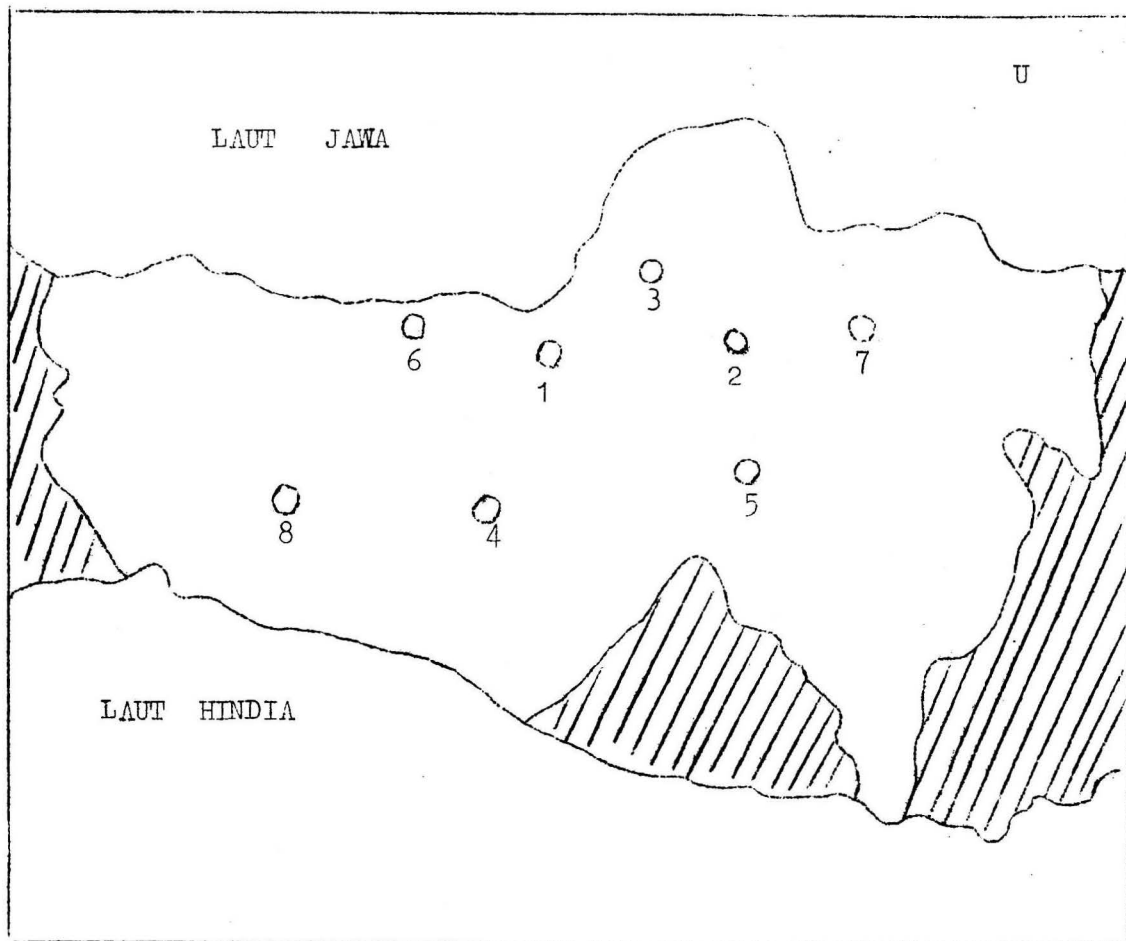
15.	Bachrun	55 th	SR	Juru kunci makam Gn. Kemukus	Dk.Kedunguter, Ds. Pendem, Kec. Sumberlawang, Sragen
16.	Supadi	49 th	SPG	Penilik Kebud. Dikbud. Kec. Sum- berlawang	Adiluwih, Sum- berlawang, Sra- gen.
17.	Mulyono Yahman	36 th	Sarmud IKIP	Staf Kebud. Dik bud.Kab.Batang	Kauman gg. 25/ 12 Batang
18.	Sukimto		SD	Staf Dikbud. Cam	Jl. Dr. Cipto 25 Proyonanggan Batang.
19.	Sahri	53 th	STM	Pensiunan PLN	Jl. Dr.Wahidin II/4 Pekalongan
20.	Mbah Yasin	70 th	-	Juru kunci makam Punden Janjang	Ds.Janjang, Kec Jiken, Blora
21.	Bambang Sutijono	50 th	SLTP	Kades Janjang	Ds. Janjang, Jiken, Blora
22.	Bambang Soenarjo	50 th	SGA	Kary. Dikbud Kab. Blora	Jl. AgilKusuma- dya 56, Blora.
23.	RH. Soetrisno	67 th	HIS	Kades Penusupan	Ds.Penusupan Kec. Rembang Purbalingga
24.	Citra Basari	73 th	SR	Tani	idem
25.	H. Soelaiman	55 th	SR	Kaur Keuangan Ds. Penusupan	idem
26.	Soeritno Hardin	42 th	SLTA	Staf Kebud. Dik bud. Kab. Purba- lingga.	Bobotsari, Pur- balingga

DAFTAR PUSTAKA

1. Bedjo Soetrisno, Kisah Bahurekso dan Rantansari, Penerbit Kantor Pembinaan Kebudayaan Kabupaten Batang.
2. Jawa Tengah Selayang Pandang, Kantor Statistik Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Tengah, 1987
3. Koentjaraningrat, Prof, Dr, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta, 1974.
4. , Pengantar Antropologi Budaya, Jakarta , 1980.
5. , Pengantar Ilmu Antropologi, Akasara Baru, Jakarta, 1985
6. Kabid. Purmuseuman Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Jawa Tengah, Ceritera Rakyat Jawa Tengah, 1974.
7. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah , Upacara Tradisional yang ada kaitannya dengan wisata budaya daerah Jawa Tengah, tahun 1986/1987.
8. Tim Monografi Daerah Jawa Tengah, Monografi Daerah Jawa Tengah, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, RI.

PETA PENELITIAN

UPACARA TRADISIONAL YANG ADA KAITANNYA DENGAN CERITERA RAKYAT
DAERAH JAWA TENGAH



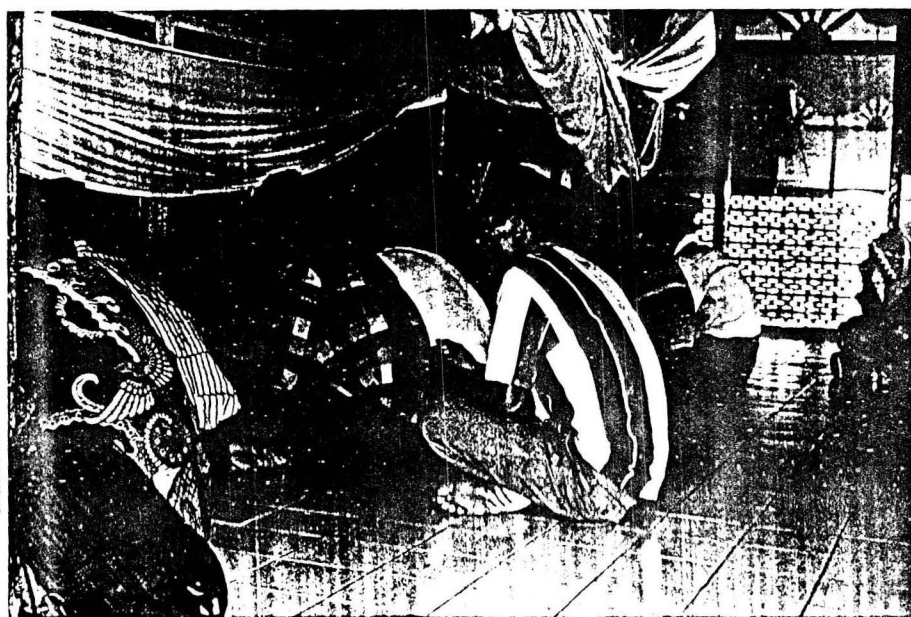
- KETERANGAN :
- | | |
|-----------------------|--------------------------|
| 1. Kabupaten Semarang | 5. Kabupaten Sragen |
| 2. Kabupaten Grobogan | 6. Kabupaten Batang |
| 3. Kabupaten Kudus | 7. Kabupaten Blora |
| 4. Kodya Magelang | 8. Kabupaten Purbalingga |

LAMPIRAN - LAMPIRAN

FOTO UPACARA TRADISIONAL MALAM SELIKURAN
DI KABUPATEN SEMARANG



SITUASI KEADAAN SENDANG KWARASAN

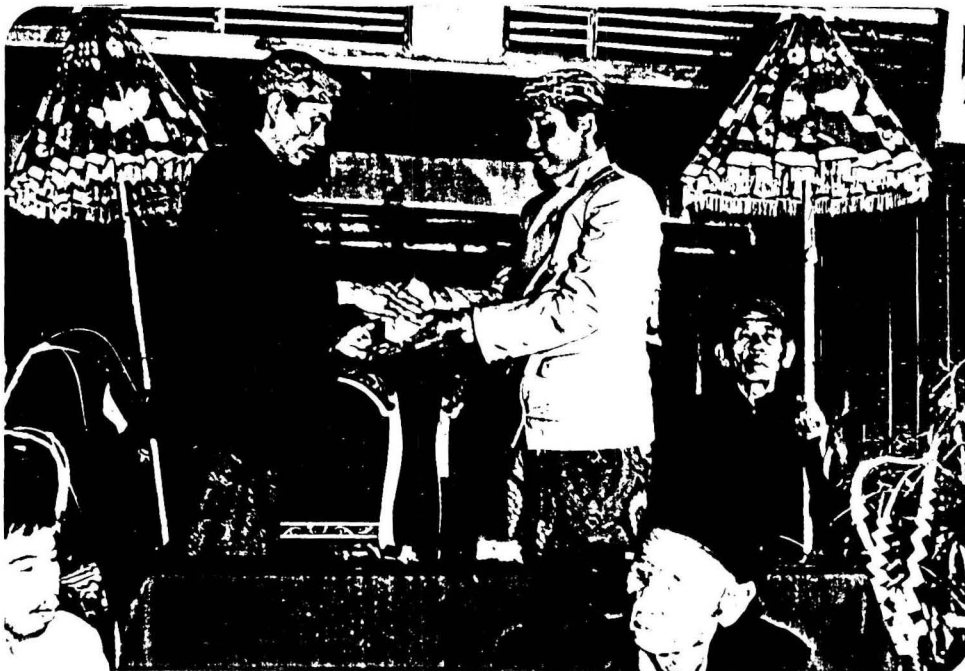


SITUASI UPACARA TRADISIONAL MALAM SELIKURAN

FOTO UPACARA TRADISIONAL ASRAH BATIN
DI KABUPATEN GROBOGAN



SAAT UPACARA PENANGKAPAN IKAN MANCUT DI KEDUNG KEMIRI



UPACARA PERTUKARAN CENDER

FOTO UPACARA TRADISTONAL BULUSAN
DI KABUPATEN KUDUS



15 JUN 1965

KEDADAAN SUMBER YANG DIPAKAI SEBAGAI PUSAT UPACARA BULUSAN

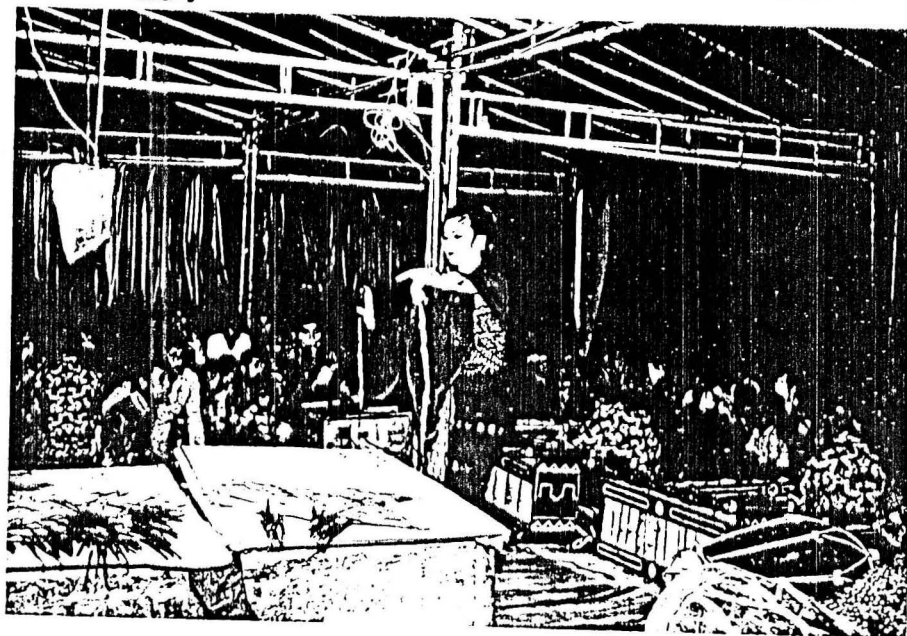


15 JUN 1965

FOTO UPACARA BERSIH DESA SAPARAN
DI KODYA MAGELANG



UPACARA SELAMATAN SEBELUM PERTUNJUKKAN WAYANG KULIT DIMULAI

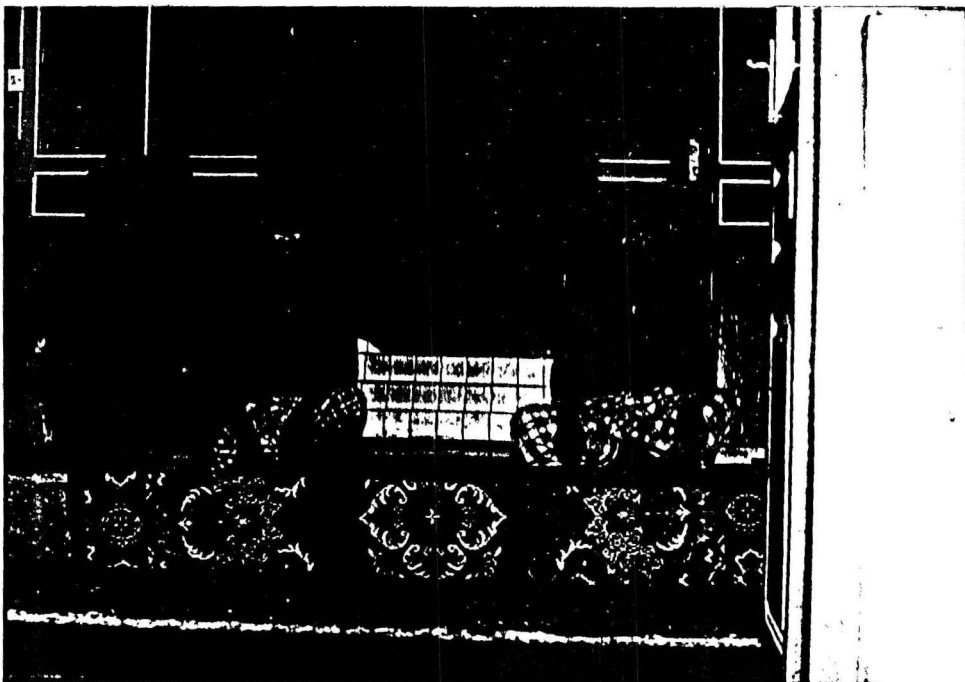


TARI GAMBYONG SEBELUM PERTUNJUKKAN WAYANG KULIT

FOTO UPACARA TRADISIONAL JUMAH (JUM'AT) PONAN
DI KABUPATEN SRAGEN

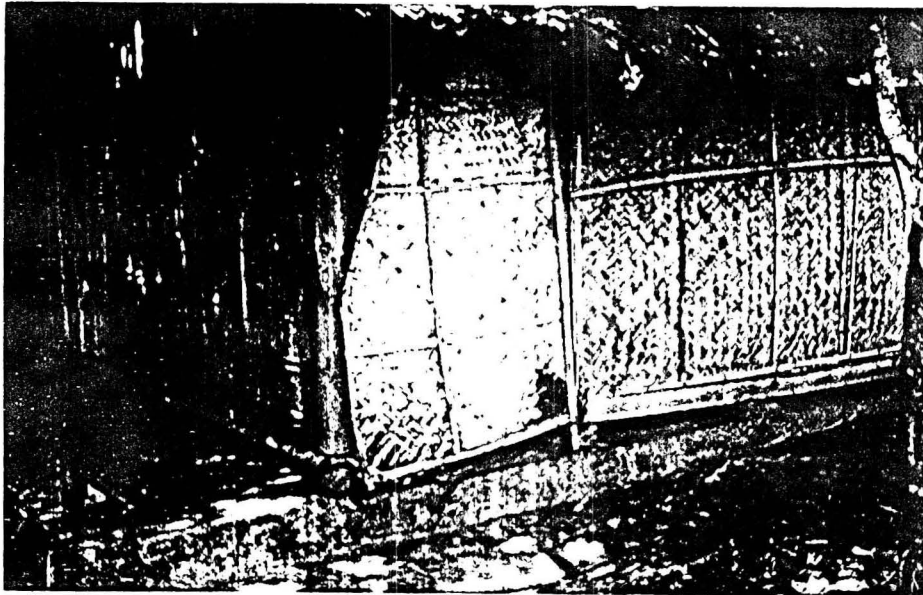


SENDANG ONTROWULAN YANG TERLETAK DI KAKI GUNUNG KEMUKUS
SEBELAH TIMUR



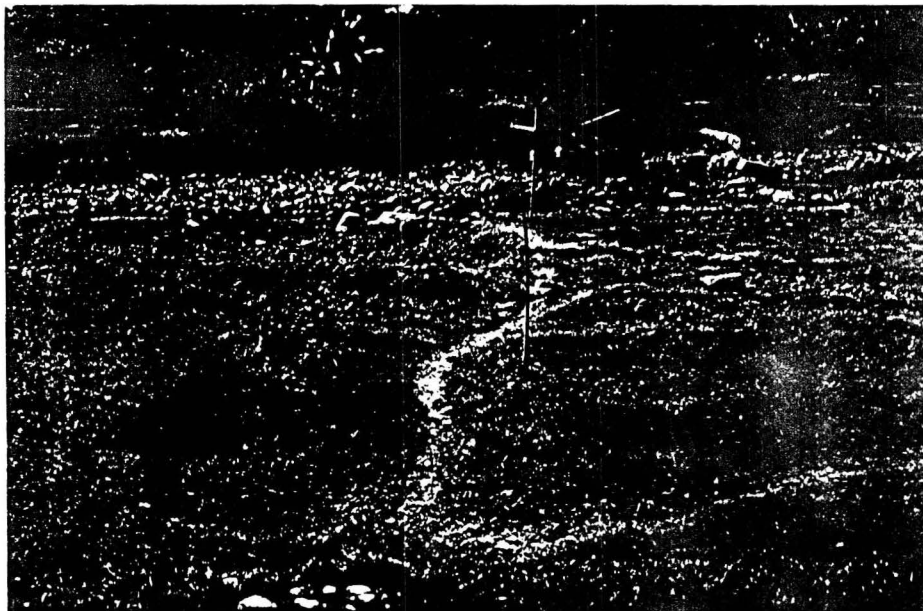
MAKAM PANGERAN SAMUDRA/ RA ONTROWULAN

UPACARA TRADISIONAL JUMAT KLIWONAN
DI KABUPATEN BATANG



SEP '87

KEADAAN BEKAS PERTAPAAAN SYEH KRAMAT YANG TERLETAK DI
TEPI SUNGAI KRAMAT



SEP '87

KEADAAN BEKAS BENDUNGAN YANG DIBUAT OLEH JOKO BAHU

FOTO UPACARA TRADISIONAL MANGANAN JANJANG
DI KABUPATEN BLORA



SEORANG PEZIARAH SEDANG MENYERAHKAN SYARAT KEPADA PANITIA UPACARA



PARA PEZIARAH SEDANG BERADA DI MAKAM EYANG JATIKUSUMO DAN

FOTO UPACARA TRADISIONAL NYADRAN DI GUNUNG LAWET
DI KABUPATEN PURBALINGGA



MAKAM SYEH
JAMBUKARANG DI
GUNUNG LAWET



SITUASI KAWAAN
GUNUNG LAWET
DITILIK DARI
SUNGAI IDENG

[illegible]

Tanggal kembali



005

392.3

Perpustakaan
Jenderal K

394.4

UP